



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia  
2015



# Bahasa Indonesia

## Ekspresi Diri dan Akademik



SMA/MA/  
SMK/MAK  
Kelas  
**XII**  
SEMESTER 2

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

***Disclaimer:** Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

### *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa Indonesia / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

x, 238 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Semester 2

ISBN 978-602-282-099-4 (jilid lengkap)

ISBN 978-000-000-000-0 (jilid 3b)

1. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik -- Studi dan Pengajaran I. Judul  
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

410

Kontributor Naskah : Maryanto, Nur Hayati, Anik Muslikah Indriastuti dan Dessy Wahyuni

Penelaah : Dwi Purnanto, Hasanuddin WS., dan M. Rapi Tang.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan ke-1, 2015

Disusun dengan Times New Roman, 12 pt.

# Kata Pengantar

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu diberikan berimbang.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas XII yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan siswa menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai sehingga tujuan penyampaiannya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku Bahasa Indonesia Kelas XII ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak untuk berani mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut,

kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

## Prawacana

### Pendekatan Saintifik melalui Kegiatan Proyek Pengembangan Teks

Agar menjadi sumber aktualisasi diri, bahasa Indonesia diajarkan melalui Kurikulum 2013 berbasis teks. Setiap teks—baik lisan maupun tertulis—yang dikembangkan dalam proses pembelajaran ini memerlukan bahan baku berupa data, informasi, atau fakta. Bahan baku teks dicari dan/atau ditemukan oleh peserta didik melalui aktivitas seperti menentukan wujud data/informasi/fakta dan sumbernya kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk teks sesuai dengan tagihan kurikulum. Aktivitas seperti itulah yang ada dalam kegiatan proyek pengembangan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan harus bertumpu pada kegiatan/pekerjaan dengan tujuan tertentu dan dengan rencana pencapaiannya dalam rentang waktu yang jelas/tegas. Dalam kaitan itu, perlu disebutkan di sini bahwa teks merupakan satuan terkecil bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Teks—dalam berbagai jenis (genre), sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan menurut jenjang pendidikan—dapat juga disebut sebagai produk atau tujuan akhir dari proses pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, materi pembelajaran yang berwujud teks dapat diajarkan dengan berbasis proyek, masalah, dan penemuan.

Mengingat bahwa untuk menghasilkan teks diperlukan data/informasi/fakta yang pengumpulan dan analisisnya memerlukan metode tertentu, pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan ini ditandai dengan penjadwalan waktu untuk setiap langkah pelaksanaan pendekatan saintifik. Kegiatan ilmiah/saintifik yang pada hakikatnya berciri sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis merupakan aktivitas proyek. Tahapan pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan tidak mungkin terbalik. Misalnya, terdapat hubungan pendasaran antara penetapan wujud data/informasi/fakta dan sumbernya. Untuk mewujudkan teks jenis tertentu, bahan baku teks dan sumber bahan itu ditentukan terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis bahan untuk menjadikan rumusan verba atau kalimat. Setiap tahap pembelajaran itu terkendali; terkontrol dengan jadwal kapan tahapan itu dimulai dan diakhiri sehingga capaian pembelajaran diproses secara akumulatif dari setiap tahap.

Pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan terhadap pengembangan teks merealisasikan pendekatan saintifik yang bersifat empiris. Teks diwujudkan dalam jenis-jenis tertentu berdasarkan pengalaman

empiris (melalui percobaan, pengamatan, studi pustaka, dan lain-lain) untuk menemukan kebenaran ilmiah. Untuk itu, kegiatan proyek menandai ciri empiris dengan aktivitas mempertanyakan keberadaan gejala alam atau gejala sosial. Lebih dari itu, telaah kritis dilakukan untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta lain yang menjadi temuan. Telaah kritis juga dapat dilakukan untuk menghubungkan temuan itu dengan temuan yang lebih terdahulu diperoleh saintis yang lain.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, pendekatan saintifik berpadu dengan tiga model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan penemuan. Keterpaduan tiga hal utama itu diarahkan untuk menguatkan jati diri peserta didik agar bersikap spiritual: menerima, menghargai, dan menghayati keberadaan bahasa kebangsaan Indonesia yang merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat yang sama, penguatan jati diri itu memantapkan sikap sosial peserta didik untuk berakhlak mulia serta bertanggung jawab atas keberadaan bahasa Indonesia sebagai identitas diri Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui kegiatan proyek pengembangan teks, di kalangan peserta didik, juga akan tumbuh sikap tanggung jawab, setia, dan bangga akan keberadaan bahasa Indonesia di tengah lingkungan pergaulan dunia global. Sikap itulah yang melandasi terwujudnya bahasa Indonesia menjadi sumber aktualisasi diri. Sementara itu, sebagai sumber pengembangan kegiatan ilmiah atau saintifik, proses pembelajaran teks dengan berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan ini tetap ditempuh secara bertahap dari pembangunan konteks dan pemodelan teks, kerja bersama membangun teks, serta kerja mandiri menciptakan teks yang sesuai dengan teks model. Semua tahapan pembelajaran teks itu, selain terarah dan terukur, juga dilakukan secara terkendali oleh pendidik atau pembelajar melalui kegiatan evaluasi/penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Selanjutnya, tanpa bantuan dari berbagai pihak, buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik tidak dapat diselesaikan untuk dijadikan materi pembelajaran pada kelas XII. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang amat tulus kepada semua anggota tim penyusun dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Mereka yang dengan gigih berupaya mewujudkan buku kelas XII ini, yakni: Nur Hayati, Anik Muslikah Indriastuti, Dessy Wahyuni, dan Maryanto. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami ungkapkan kepada semua konsultan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, yaitu Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D., Dr. Tri Wiratno, M.A., dan Dr. Dwi Purnanto, M.Hum. atas peran sertanya sejak awal penyusunan buku pembelajaran berbasis teks ini. Penghargaan serupa

kami sampaikan kepada para penelaah, Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M.Hum. dan Prof. Dr. M. Rapi Tang, M.S. Dengan telaah mereka, kami percaya akan manfaat yang makin tinggi dari buku ini bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan kami Drs. Saut Raja H. Sitanggang, M.A. yang telah memberi kami saran untuk kebaikan buku ini.

Tidak ada gading yang tidak retak. Begitu pula buku ini, kehadirannya pun bukan tanpa cela. Untuk menyempurnakan buku ini, kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pengguna.

Jakarta, Oktober 2014

**Mahsun**

Kepala Badan Pengembangan  
dan Pembinaan Bahasa

**Daftar Isi**

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Prawacana .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xii</b>
<b>Peta Konsep Pelajaran 4 .....</b>	<b>1</b>
<b>Pelajaran 4</b>	
<b>Membangun Opini Publik dengan Bergaya Jurnalistik .....</b>	<b>2</b>
<b>Kegiatan 1</b>	
<b>Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Opini/Editorial .....</b>	<b>3</b>
Tugas 1 Memahami Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Opini/Editorial.....	8
Tugas 2 Membandingkan Teks Opini/Editorial .....	25
Tugas 3 Menganalisis Teks Opini/Editorial .....	36
<b>Kegiatan 2</b>	
<b>Kerja Bersama Membangun Teks Opini/Editorial.....</b>	<b>38</b>
Tugas 1 Mengevaluasi Struktur Teks Opini/Editorial.....	39
Tugas 2 Menginterpretasi Fungsi Sosial Teks Opini/Editorial .....	45
Tugas 3 Memproduksi Teks Opini/Editorial secara Bersama.....	50
<b>Kegiatan 3</b>	
<b>Kerja Mandiri Membangun Teks Opini/Editorial.....</b>	<b>56</b>
Tugas 1 Menyunting dan Mengabstraksi Teks Opini/Editorial .....	57
Tugas 2 Memproduksi Teks Opini/Editorial secara Mandiri.....	67
Tugas 3 Mengonversi Teks Opini/Editorial .....	71
<b>Peta Konsep Pelajaran 5 .....</b>	<b>74</b>
<b>Pelajaran 5 Mengurai Kompleksitas dalam Cerita Fiksi dalam Novel....</b>	<b>75</b>
<b>Kegiatan 1</b>	
<b>Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Cerita</b>	
<b>Fiksi dalam Novel.....</b>	<b>76</b>
Tugas 1 Memahami Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerita Fiksi dalam Novel.....	80
Tugas 2 Membandingkan Teks Cerita Fiksi dalam Novel .....	114
Tugas 3 Menganalisis Teks Cerita Fiksi dalam Novel.....	122

## **Kegiatan 2**

<b>Kerja Bersama Membangun Teks Cerita Fiksi dalam Novel.....</b>	<b>138</b>
Tugas 1 Mengevaluasi Struktur Teks Cerita Fiksi dalam Novel.....	139
Tugas 2 Menginterpretasi Fungsi Sosial Teks Cerita Fiksi dalam Novel.	145
Tugas 3 Memproduksi Teks Cerita Fiksi dalam Novel secara Bersama...	148

## **Kegiatan 3**

<b>Kerja Mandiri Membangun Teks Cerita Fiksi dalam Novel.....</b>	<b>152</b>
Tugas 1 Menyunting dan Mengabstraksi Teks Cerita Fiksi dalam Novel	153
Tugas 2 Memproduksi Teks Cerita Fiksi dalam Novel secara Mandiri....	161
Tugas 3 Mengonversi Teks Cerita Fiksi dalam Novel.....	161

<b>Peta Konsep Pelajaran 6 .....</b>	<b>162</b>
--------------------------------------	------------

<b>Pelajaran 6 Mewujudkan Teks dalam Genre Makro .....</b>	<b>163</b>
--	------------

## **Kegiatan 1**

<b>Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks dalam Genre Makro... 164</b>	
--	--

Tugas 1 Memahami Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks dalam Genre Makro .....	165
Tugas 2 Membandingkan Teks dalam Genre Makro .....	179
Tugas 3 Menganalisis Teks dalam Genre Makro dalam Berbagai Jenis Teks.....	181

## **Kegiatan 2**

<b>Kerja Bersama Membangun Teks dalam Genre Makro.....</b>	<b>208</b>
Tugas 1 Menghadapi Teks dalam Genre Berita .....	208
Tugas 2 Memecahkan Persoalan dalam Genre Makro.....	211
Tugas 3 Memproduksi Teks dalam Genre Makro secara Bersama.....	214

## **Kegiatan 3**

<b>Kerja Mandiri Membangun Teks dalam Genre Makro.....</b>	<b>216</b>
Tugas 1 Menyunting dan Mengabstraksi Teks dalam Genre Makro .....	216
Tugas 2 Memanfaatkan Informasi dari Gambar .....	220
Tugas 3 Mengonversi Teks dalam Genre Makro .....	224

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>227</b>
-----------------------------	------------

<b>Sumber Gambar.....</b>	<b>230</b>
---------------------------	------------

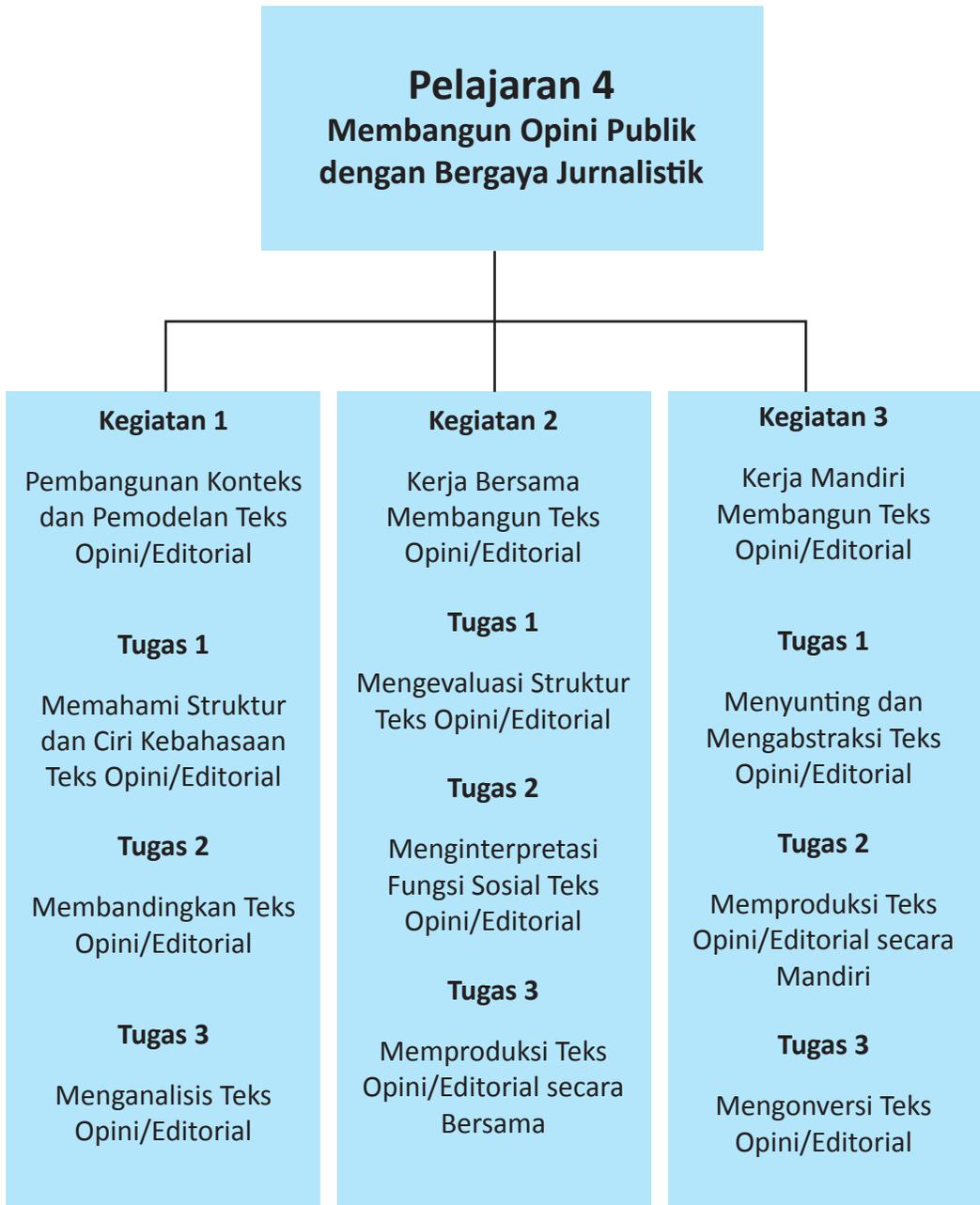
<b>Glosarium .....</b>	<b>231</b>
------------------------	------------

<b>Indeks .....</b>	<b>236</b>
---------------------	------------

## Daftar Gambar

Gambar 4.1 Pantai Ora di Maluku Tengah .....	5
Gambar 4.2 Bono di Sungai Kampar .....	7
Gambar 4.3 Sawah jadi tambang .....	51
Gambar 4.4 Mitigasi Bencana.....	65
Gambar 4.5 Hipertensi .....	71
Gambar 5.1 Novel <i>Nyanyi Sunyi dari Indragiri</i> .....	78
Gambar 5.2 Novel <i>Laskar Pelangi</i> .....	114
Gambar 5.3 Pasukan Laskar Pelangi dalam film “Laskar Pelangi” .....	123
Gambar 5.4 Novel dan Skenario <i>Rumah Tanpa Jendela</i> .....	159

## Peta Konsep Pelajaran 4



# PELAJARAN 4

## Membangun Opini Publik dengan Bergaya Jurnalistik

Pelajaran ini merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks eksposisi tentang opini atau editorial. Pembelajaran teks ini membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta bertindak efektif menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks. Berbagai opini (pendapat atau pemikiran) tentang banyak hal dibahas untuk diambil hikmahnya dan digunakan sebagai motivasi dalam meraih cita-cita dan mencipta citra pribadi peserta didik. Permasalahan ini dibahas untuk menguatkan kapasitas peserta didik guna memanfaatkan keberadaan bahasa Indonesia dalam menempatkan diri sebagai cerminan sikap bangsa Indonesia di lingkungan pergaulan dunia global. Untuk itu, pelajaran IV dikemas dengan menggunakan tema “Membangun Opini Publik dengan Bergaya Jurnalistik”.

Tema pelajaran ini dibahas dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran berbasis teks: pembangunan konteks dan pemodelan teks opini/editorial, kerja bersama pembangunan teks opini/editorial, serta kerja mandiri pembangunan

teks opini/editorial. Dalam setiap teks opini/editorial terdapat komponen pendapat yang disebut argumentasi. Melalui tahapan kegiatan pembelajaran teks tersebut, ditemukan satu atau beberapa argumentasi yang diungkapkan dalam setiap teks opini/editorial yang dibangun. Pengungkapan argumentasi itu, baik pada tahap kerja bersama maupun kerja mandiri membangun teks, dilakukan untuk membangun teks yang menerapkan pembelajaran saintifik dengan model pembelajaran teks berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran teks berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), serta penilaian autentik. Untuk memproses pembelajaran teks opini/editorial ini, telah tersedia berbagai tugas belajar yang sangat beragam guna mencapai kompetensi yang diharapkan dan membangkitkan kegembiraan serta kegemaran belajar siswa.

## Kegiatan 1

### Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Opini/Editorial

Mengemukakan pendapat adalah hak setiap individu. Dengan adanya kemerdekaan berpendapat akan mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan pendapat. Kemerdekaan berpendapat juga akan menciptakan masyarakat yang demokratis. Budaya demokrasi dengan sendirinya akan tumbuh bila rakyat bebas mengemukakan pendapatnya. Namun, kebebasan tersebut haruslah merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kemerdekaan berpendapat merupakan hal yang penting untuk dipahami apabila negara yang dibentuk bertumpu pada kepentingan rakyat. Pendapat secara umum diartikan sebagai buah gagasan atau buah pikiran. Mengemukakan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau mengeluarkan pikiran. Di Indonesia, seseorang yang mengemukakan pendapatnya atau mengeluarkan pikirannya dijamin secara konstitusional. Hal itu dinyatakan dalam UUD 1945, Pasal 28, bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulis dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.

Salah satu wadah untuk mengemukakan pendapat atau mengeluarkan pikiran tersebut adalah teks opini/editorial. Seseorang bebas menuangkan pandangannya terhadap sebuah persoalan melalui teks opini ini. Dalam mengungkapkan pendapat atau pikiran harus dilengkapi dengan fakta penunjang dan alasan yang masuk akal agar teks opini yang dibangun bisa diterima oleh pembaca atau pendengar. Jangan sampai teks yang tercipta itu hanya berisi pendapat kosong yang cenderung seperti khayalan belaka.

Terdapat dua macam teks opini, yaitu opini analitis dan opini hortatoris. Opini analitis berkenaan dengan konsep atau teori tentang sesuatu, sedangkan opini

hortatoris berkenaan dengan tindakan yang perlu dilakukan atau kebijakan yang perlu dibuat. Diterima atau tidaknya gagasan atau usulan tersebut oleh pihak lain bergantung kepada kuat atau tidaknya argumentasi yang diajukan.

Dalam pelajaran ini kalian akan diajak untuk mengemukakan pendapat secara bebas, tetapi bertanggung jawab melalui teks opini/editorial. Kalian diminta untuk mengamati persoalan yang menarik dan mencaritahu duduk persoalan yang sesungguhnya. Kemudian, kalian menganalisis semua informasi yang diperoleh. Berikutnya kalian mencoba membangun teks opini secara utuh dengan mengemukakan berbagai argumen untuk bisa meyakinkan responden yang kalian tuju. Agar orang lain mengetahui pikiran kalian itu, kalian bisa memublikasikannya melalui berbagai media.

Dari pelajaran ini kalian akan dapat mengungkapkan pendapat dengan menggunakan argumen logis dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual. Empat tahapan pembelajaran teks yang akan kalian lalui ini adalah membangun konteks, mempelajari pemodelan teks opini/editorial, kerja bersama membangun teks opini/editorial, dan akhirnya kalian akan bisa membangun teks opini/editorial itu dengan kemampuan kalian sendiri.

Kalian pasti sudah mengetahui teks eksposisi yang menjadi dasar pembangunan teks opini/editorial tersebut. Pelajaran tentang teks eksposisi ini telah kalian peroleh di kelas X melalui tema “Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik”. Pada pelajaran tersebut kalian telah melakukan kegiatan berpendapat dalam bahasa Indonesia lisan dan tertulis secara baik dan benar. Kalian telah pula belajar menghadapi beragam cara yang digunakan untuk membahas dan mengajukan pendapat di berbagai topik ekonomi dan politik, termasuk kebijakan publik yang memicu konflik sosial.

Pada pelajaran ini, teks eksposisi yang akan kalian pelajari adalah membangun opini. Kalian akan diajak memahami dan mencermati teks opini/editorial mengenai berbagai hal. Dari berbagai contoh teks opini/editorial yang disajikan, beserta pembahasannya, kalian diharapkan bisa mengemukakan pendapat, gagasan, argumentasi, pandangan, dan sebagainya, yang bertujuan untuk menjelaskan atau memengaruhi publik tentang hal yang disampaikan.

Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai peristiwa yang ada. Berbagai pendapat seputar permasalahan atau fenomena sosial itu bisa ditulis dalam sebuah teks opini/editorial. Persoalannya, banyak orang mengalami kesulitan menyusun dan menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Meski sudah banyak hal yang ingin disampaikan, kemacetan ide untuk memulai sebuah tulisan merupakan hal yang menyulitkan.

Agar sukses mengeluarkan ide tersebut melalui teks opini/editorial yang mengalir dan edukatif, ada baiknya kalian memahami berbagai teks opini/editorial yang disajikan.

## Menjual Sembari Menjaga Nirwana



Sumber: <http://nexttriptourism.com/ora-beach-in-maluku/>

Gambar 4.1 Pantai Ora di Maluku Tengah

1. Indonesia adalah surga sekaligus kisah nyata, bukan isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu. Ada begitu banyak tempat indah yang tersembunyi dan masih perawan. Sayangnya, tempat-tempat itu belum digarap serius sebagai tujuan wisata. Jangankan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarananya saja kerap tidak dilakukan pemerintah.
2. Dalam beberapa tahun terakhir, bahkan keindahan sejumlah tempat terancam oleh eksploitasi alam yang salah dan serakah. Padahal, dengan pariwisata, daerah bisa mendapatkan penghasilan sekaligus memelihara alam selingkungannya.
3. Di kepulauan Togean, Sulawesi Tengah, ironi itu terpampang nyata. Kepulauan itu memiliki pantai-pantai molek, laut yang bening dan tenang, serta ikan berwarna-warni yang menyelip di antara terumbu karang indah. Menjelang senja, matahari menjadi bola merah yang ditelan laut jingga. Namun, di sana juga berlangsung perusakan alam yang kerap didukung para politikus. Mereka

datang hanya pada saat kampanye untuk memancing suara, bahkan mempersilakan para nelayan megebom terumbu karang. Keinginan pemerintah pusat menjadikannya sebagai taman nasional ditentang justru oleh pemerintah daerah.

4. Di Mentawai, Sumatera Barat, lain lagi yang terjadi. Kepulauan ini memiliki ombak terbaik untuk berselancar. Di dunia ini hanya ada tiga tempat yang memiliki *barrel*—ombak berbentuk terowongan—yang dapat ditemui sepanjang waktu: Hawaii, Haiti, dan Mentawai. Namun, pemerintah daerah seolah-olah tidak berdaya di sana. Resor tumbuh menjamur, tetapi kontribusi mereka kepada ekonomi daerah amat minimal. Mungkin ini merupakan bentuk “protes” mereka kepada pemerintah daerah yang tidak serius membangun prasarana wisata di sana.
5. Dengan ribuan “surga yang tersembunyi” itu, pemerintah seharusnya bisa menaikkan jumlah wisatawan asing yang datang ke negeri ini. Tahun lalu, menurut catatan Badan Pusat Statistik, hanya ada 8 juta wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia. Jangankan dibandingkan dengan Prancis yang mampu mendatangkan 83 juta turis tahun lalu, jumlah wisatawan asing ke Indonesia masih jauh dari Malaysia, yang menurut *United Nations World Tourism Organization* kedatangan 25 juta pelancong pada 2012. Ini menempatkan Malaysia pada peringkat ke-10 negara dengan jumlah wisatawan asing terbanyak.
6. Problem utama dari tidak berkembangnya pariwisata di Indonesia adalah ceteknya kesadaran akan potensi yang kita miliki. Pemerintah pusat ataupun daerah masih lebih senang mendapatkan uang dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam. Mereka lebih suka membabat hutan untuk mengambil kayunya, menggali buminya untuk mengeduk mineral di dalamnya, atau menggantikan pepohonan hutan dengan kelapa sawit. Pariwisata dianggap tidak terlalu menguntungkan—terutama untuk pejabat yang korup. Tidak ada resor atau pengelola wisata yang bisa membayar setoran ke pejabat korup sebesar yang disetor pejabat hutan atau pemilik tambang.
7. Kesadaran menjaga alam dan mengembangkan potensi wisata justru datang dari operator wisata. Di Togean, seorang pemilik resor harus membayar nelayan secara berkala agar mereka tidak memburu ikan dengan bom. Ia berupaya menyadarkan masyarakat tentang arti penting keindahan alam di halaman rumah mereka. Di Hulu Bahau,

Kalimantan Utara, seorang ketua adat besar berhasil menyadarkan masyarakat untuk menjaga hutan. Bersama lembaga seperti WWF, masyarakat di sana mengembangkan wisata sungai dan rimba.

8. Selain membangun infrastruktur—seperti akses ke tempat itu—dan sarana semisal transportasi dan penginapan, pemerintah harus lebih serius memikirkan program-program untuk membungkus potensi ini agar lebih menarik. Singapura, misalnya, pulau kecil yang penuh beton itu mampu membuat banyak atraksi wisata—meski sebagian besar artifisial dan terlihat lebih indah di iklan—yang mampu menarik 15 juta wisatawan asing. Hampir dua kali lipat dari yang ke Indonesia.
9. Selama ini pemerintah hanya menjual Bali dan Bali, atau—kalau mau dikatakan agak berpandangan luas sedikit—bergesernya pun paling-paling hanya ke Yogyakarta dan Danau Toba. Padahal tempat-tempat itu tidak perlu “dijual” lagi dan sebaiknya dibiarkan jalan sendiri. Berapa banyak peminat wisata yang tahu, misalnya, bahwa Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, di pertemuan antara Selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan arus surut Sungai Kampar, terdapat “bono”, *tidal bore* yang dirindukan para selancar sungai, dan diakui sebagai yang terbaik di dunia.



Sumber: <http://idtraveling.net/2014/07/29/fenomena-7-hantu-seven-ghost-gelombang-bono-teluk-meranti/>

Gambar 4.2 Bono di Sungai Kampar

10. Indonesia memang surga sekaligus kisah nyata. Di tangan para pemangku kepentingan terletak tanggung jawab merayakannya.

(Sumber: *Tempo*, 18—24 November 2013)

## Tugas 1

### Memahami Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Opini/Editorial

Pada Tugas 1 ini, kalian diajak untuk memahami struktur teks opini/editorial dengan menguak teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” yang menjadi teks model dalam Pelajaran 4. Perhatikanlah secara saksama teks berikut ini dan bacalah.

Setelah kalian membaca teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” tersebut, cobalah kalian diskusikan beberapa hal berikut.

- (1) Setujukah kalian bahwa penulis teks tersebut ingin mengemukakan pendapatnya?

---

---

---

---

- (2) Apakah penulis sekadar ingin menjelaskan pandangannya mengenai persoalan yang diangkatnya, atau juga bermaksud memengaruhi pembaca agar menyetujui pemikirannya?

---

---

---

---

- (3) Sebutkan alasan kalian mengapa teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” ini bisa disebut teks opini/editorial.

---

---

---

---

- (4) Argumentasi apa saja yang dikemukakan oleh penulis dalam teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”?

---



---



---



---



---



---



---



---



---



---

(5) Berdasarkan isi teks opini/editorial di atas, terdapat beberapa argumentasi penulis. Tentukanlah apakah kalian setuju atau tidak pada pendapat tersebut dengan membubuhkan tanda centang (v) pada kolom (S) jika setuju dan pada kolom (TS) jika tidak setuju.

No.	Argumentasi	S	TS
1.	Keindahan sejumlah tempat terancam oleh eksploitasi alam yang salah dan serakah.	v	
2.	Dengan ribuan “surga yang tersembunyi” itu, pemerintah seharusnya bisa menaikkan jumlah wisatawan asing yang datang ke negeri ini.		
3.	Problem utama dari tidak berkembangnya pariwisata di Indonesia adalah ceteknya kesadaran akan potensi yang kita miliki.		
4.	Selain membangun infrastruktur—seperti akses ke tempat itu—dan sarana semisal transportasi dan penginapan, pemerintah harus lebih serius memikirkan program-program untuk membungkus potensi ini agar lebih menarik.		
5.	Selama ini pemerintah hanya menjual Bali dan Bali, atau—kalau mau dikatakan agak berpandangan luas sedikit—bergesernya pun paling-paling hanya ke Yogyakarta dan Danau Toba. Padahal tempat-tempat itu tidak perlu “dijual” lagi dan sebaiknya dibiarkan jalan sendiri.		

(6) Kemukakanlah pendapat kalian tentang beberapa pernyataan berikut ini.

(a) Dengan pariwisata, daerah bisa mendapatkan penghasilan sekaligus memelihara alam selingkungannya. Apa yang dimaksud dengan pernyataan tersebut?

---

---

---

---

---

(b) Setujukah kalian dengan pernyataan: Resor tumbuh menjamur, tetapi kontribusi mereka kepada ekonomi daerah amat minimal.

Saya setuju karena \_\_\_\_\_

---

---

Saya tidak setuju karena \_\_\_\_\_

---

---

(c) Mungkin ini merupakan bentuk “protes” mereka kepada pemerintah daerah yang tidak serius membangun prasarana wisata di sana. Apa yang dimaksudkan pengarang dengan kata “protes” pada pernyataan ini?

---

---

---

---

---

(7) Judul teks tersebut adalah “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”. Apa yang hendak dijual di sini?

---

---

---

---

---

(8) Bacalah kembali teks dan tandailah kalimat utama yang ada dalam tiap paragraf. Misalnya:

*Indonesia adalah surga sekaligus kisah nyata, bukan isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu. Ada begitu banyak tempat indah yang tersembunyi dan masih perawan. Sayangnya, tempat-tempat itu belum digarap serius sebagai tujuan wisata. Jangankan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarananya saja kerap tidak dilakukan pemerintah.*

Dalam paragraf pertama tersebut terdapat kalimat yang dicetak miring. Kalimat itu merupakan kalimat utama paragraf tersebut. Sekarang, carilah kalimat utama pada tiap paragraf dalam teks berikut.

(a) Kalimat utama paragraf kedua \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(b) Kalimat utama paragraf ketiga \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(c) Kalimat utama paragraf keempat \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(d) Kalimat utama paragraf kelima \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(e) Kalimat utama paragraf keenam \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(f) Kalimat utama paragraf ketujuh \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(g) Kalimat utama paragraf kedelapan \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(h) Kalimat utama paragraf kesembilan \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(i) Kalimat utama paragraf kesepuluh \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (9) Pada tugas ini kalian diharapkan dapat menangkap fungsi sosial teks opini melalui pemahaman ciri kebahasaan yang ada dalam teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” tersebut. Sebuah teks opini biasanya mengupas tuntas suatu masalah aktual tertentu dengan tujuan *memberi tahu*, *memengaruhi*, *meyakinkan*, atau bisa juga sekadar *menghibur* pembacanya. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan opini tersebut harus mengungkapkan tujuan. Dalam menyatakan sebuah informasi, kata-kata dipilih secara hati-hati untuk mengekspresikan sikap dan sudut pandang penulis.

Setelah membaca teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” itu dengan saksama, tergambar tujuan penulis. Jelaskanlah bagaimana cara penulis teks mengungkapkan tujuannya melalui teks opini/editorial.

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (10) Dalam sebuah teks opini/editorial biasanya digunakan bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbial frekuentatif, seperti *selalu*, *biasanya*, *sebagian besar waktu*, *sering*, *kadang-kadang*, *jarang*, dan lainnya. Tugas kalian adalah mencari adverbial frekuentatif tersebut dalam teks yang ada.

No.	Kalimat	Adverbial Frekuensi
1.	Namun, di sana juga berlangsung perusakan alam yang <i>kerap</i> didukung para politikus.	kerap
2.		
3.		
4.		
5.		

- (11) Konjungsi yang banyak dijumpai pada teks opini adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti *pertama*, *kedua*, *berikutnya*, dan sebagainya; atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti *bahkan*, *juga*, *selain itu*, *lagi pula*, *sebagai contoh*, *misalnya*, *padahal*, *justru* dan lain-lain; atau konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat, seperti *sejak*, *sebelumnya*, dan sebagainya; konjungsi yang menyatakan harapan, seperti *agar*, *supaya*, dan sebagainya.

Tugas kalian adalah mencari berbagai konjungsi yang terdapat dalam teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”, lalu bubuhkan fungsi konjungsi tersebut pada kolom yang tersedia.

No.	Kalimat	Konjungsi	Fungsi Konjungsi
1.	Kesadaran menjaga alam dan mengembangkan potensi wisata justru datang dari operator wisata.	justru	Untuk memperkuat argumentasi
2.	Selain membangun infrastruktur dan sarana semisal transportasi dan penginapan, pemerintah harus lebih serius memikirkan program-program untuk membungkus potensi ini agar lebih menarik.	agar	Untuk menyatakan harapan
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			

8.			
9.			
10.			

- (12) Teks opini mencakup penggunaan kata kerja material, relasional, dan mental sekaligus. Verba (kata kerja) material merupakan verba yang menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa, misalnya *mengunyah*, *membaca*, *menulis*, dan sebagainya. Sementara itu, verba relasional adalah verba yang menunjukkan hubungan intensitas (yang mengandung pengertian A *adalah* B), sirkumstansi (yang mengandung pengertian A *pada/di dalam* B), dan milik (yang mengandung pengertian A *mempunyai* B). Verba yang pertama tergolong ke dalam verba relasional identifikatif, sedangkan verba yang kedua dan ketiga tergolong ke dalam verba relasional atributif. Pada verba relasional identifikatif terdapat partisipan token (*token*) atau teridentifikasi (*identified*) dan nilai (*value*) atau pengidentifikasi (*identifier*). Misal: *Ayah (token) adalah (verba relasional identifikasi) pelindung keluarga (nilai)*. Pada verba relasional atributif terdapat partisipan penyandang (*carrier*) dan sandangan (*attribute*). Misal: *Ayah (penyandang) mempunyai (verba relasional atributif) mobil baru (sandangan)*.

Untuk verba yang terakhir, yaitu verba mental, pada umumnya digunakan untuk mengajukan klaim. Verba ini menerangkan persepsi (misalnya: *melihat*, *merasa*), afeksi (misalnya: *suka*, *khawatir*), dan kognisi (misalnya: *berpikir*, *mengerti*). Pada verba mental ini terdapat partisipan pengindra (*senser*) dan fenomena. Contohnya dalam klausa: *Saya mempercayai bahwa...*, *Menurut saya...*, *Saya berpendapat...*. Contoh lain dalam kalimat: *Ayah (pengindra) mendengar (verba mental) kabar itu (fenomena)*.

Tugas kalian adalah mencari kalimat yang mengandung verba di dalam teks tersebut. Lalu, kategorikan masing-masing verba tersebut menurut bentuknya.

No.	Kalimat	Verba	Verba Material/ Relasional/Mental*
1.	Indonesia <i>adalah</i> surga sekaligus kisah nyata, bukan isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu.	adalah	Verba Relasional Identifikatif
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

\*) pilih salah satu

- (13) Dalam membuat teks opini, seorang penulis harus kaya akan kosakata agar teks yang dibangun memperlihatkan seorang penulis yang berwawasan luas. Di dalam teks model di muka, terlihat beberapa kosakata yang jarang digunakan dalam keseharian. Dengan demikian, tugas kalian berikutnya adalah mencairitahu arti kata baru yang kalian temukan dalam teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”. Kalian bisa

menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* untuk mendapatkan arti kata-kata tersebut. Lalu, tuliskan jawaban kalian di dalam kolom yang tersedia di bawah ini.

No.	Kosakata	Arti Kosakata
1.	terumbu	dangkalan di laut (yang tidak terlalu luas), terjadi dari gundukan batuan, seperti gamping atau koral, sering kelihatan apabila air surut
2.	cetek	
3.	nirwana	
4.	mengeduk	
5.	membabat	
6.	resor	
7.	artifisial	
8.	kreatif	
9.	eksploitasi	
10.	kontribusi	
11.	statistik	

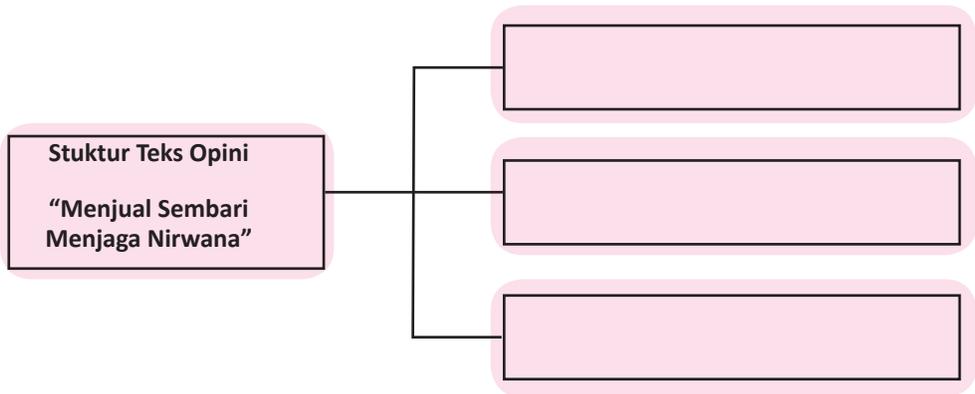
No.	Kosakata	Arti Kosakata
12	wisata	
13	wisatawan	
14	pelancong	
15	potensi	
16	infrastruktur	
17	akses	
18	atraksi	
19	selancar	
20	pemangku	

(14) Setelah membaca teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” tersebut, kalian melihat beberapa bagian yang membangun teks itu. Teks tersebut diawali oleh pernyataan pendapat (*thesis statement*). Kalian bisa mengawalinya dengan topik yang dikemukakan. Setelah itu, kalian memberikan beberapa argumentasi mengenai pandangan kalian terhadap persoalan yang dikemukakan. Dalam memberikan argumentasi ini, kalian harus berusaha meyakinkan pembaca bahwa apa yang dikemukakan itu benar. Hal yang memungkinkan bahwa kalian juga bisa berusaha memengaruhi orang lain untuk membenarkan bahkan mengikuti apa yang kalian utarakan. Bagian ini disebut argumentasi (*arguments*). Pada bagaian akhir teks opini merupakan pernyataan ulang pendapat (*reiteration*), yakni kalian melakukan penegasan kembali pendapat yang

telah dikemukakan agar pembaca atau pendengar semakin yakin dengan pandangan kalian tersebut.

Teks opini/editorial pada umumnya bersifat aktual yang berisi analisis subjektif berdasarkan fakta dan data. Dengan serentetan argumentasi yang disajikan, penulis berusaha memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Teks opini/editorial ini juga kerap mengungkapkan penilaian atau saran terhadap sesuatu, atau kebijakan subjek dalam memutuskan sesuatu.

Lengkapilah bagan berikut ini yang berisi struktur teks opini/editorial yang telah kalian uraikan di muka.



- (15) Tentu kalian sudah membaca dan mencermati teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” tersebut. Sekarang, marilah kita uraikan teks itu menurut struktur teksnya. Struktur teks itu merupakan gambaran cara teks itu dibangun. Kalian dapat mengamati bahwa teks opini disusun dengan struktur pernyataan pendapat, diikuti oleh argumentasi, dan ditutup oleh pernyataan ulang pendapat. Struktur teks ini dapat dituliskan seperti berikut: pernyataan pendapat<sup>^</sup>argumentasi<sup>^</sup>pernyataan ulang pendapat (*thesis statement<sup>^</sup>arguments<sup>^</sup>reiteration*).

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
<p><b>Pernyataan</b> <b>Pendapat</b></p>	<p>1. Indonesia adalah surga sekaligus kisah nyata, bukan isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu. Ada begitu banyak tempat indah yang tersembunyi dan masih perawan. Sayangnya, tempat-tempat itu belum digarap serius sebagai tujuan wisata. Jangankan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarananya saja kerap tidak dilakukan pemerintah.</p>
<p><b>Argumentasi</b></p>	<p>2. Dalam beberapa tahun terakhir, bahkan keindahan sejumlah tempat terancam oleh eksploitasi alam yang salah dan serakah. Padahal, dengan pariwisata, daerah bisa mendapatkan penghasilan sekaligus memelihara alam selingkungannya.</p> <p>3. Di kepulauan Togean, Sulawesi Tengah, ironi itu terpampang nyata. Kepulauan itu memiliki pantai-pantai molek, laut yang bening dan tenang, serta ikan berwarna-warni yang menyelinap di antara terumbu karang indah. Menjelang senja, matahari menjadi bola merah yang ditelan laut jingga. Namun, di sana juga berlangsung perusakan alam yang kerap didukung para politikus. Mereka datang hanya pada saat kampanye untuk memancing suara, bahkan mempersilakan para nelayan megebom terumbu karang. Keinginan pemerintah pusat menjadikannya sebagai taman nasional ditentang justru oleh pemerintah daerah.</p> <p>4. Di Mentawai, Sumatera Barat, lain lagi yang terjadi. Kepulauan ini memiliki ombak terbaik untuk berselancar. Di dunia ini hanya ada tiga tempat yang memiliki barrel—ombak berbentuk terowongan—</p>

yang dapat ditemui sepanjang waktu: Hawaii, Haiti, dan Mentawai. Namun, pemerintah daerah seolah-olah tidak berdaya di sana. Resor tumbuh menjamur, tetapi kontribusi mereka kepada ekonomi daerah amat minimal. Mungkin ini merupakan bentuk “protes” mereka kepada pemerintah daerah yang tidak serius membangun prasarana wisata di sana.

5. Dengan ribuan “surga yang tersembunyi” itu, pemerintah seharusnya bisa menaikkan jumlah wisatawan asing yang datang ke negeri ini. Tahun lalu, menurut catatan Badan Pusat Statistik, hanya ada 8 juta wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia. Jangankan dibandingkan dengan Prancis yang mampu mendatangkan 83 juta turis tahun lalu, jumlah wisatawan asing ke Indonesia masih jauh dari Malaysia, yang menurut *United Nations World Tourism Organization* kedatangan 25 juta pelancong pada 2012. Ini menempatkan Malaysia pada peringkat ke-10 negara dengan jumlah wisatawan asing terbanyak.
6. Masalah utama dari tidak berkembangnya pariwisata di Indonesia adalah ceteknya kesadaran akan potensi yang kita miliki. Pemerintah pusat ataupun daerah masih lebih senang mendapatkan uang dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam. Mereka lebih suka membabat hutan untuk mengambil kayunya, menggali buminya untuk mengeduk mineral di dalamnya, atau menggantikan pepohonan hutan dengan kelapa sawit. Pariwisata dianggap tidak terlalu menguntungkan—terutama untuk pejabat yang korup. Tidak ada resor atau pengelola wisata yang bisa membayar setoran ke pejabat korup sebesar yang disetor pejabat hutan atau pemilik tambang.

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>7. Kesadaran menjaga alam dan mengembangkan potensi wisata justru datang dari operator wisata. Di Togeang, seorang pemilik resor harus membayar nelayan secara berkala agar mereka tidak memburu ikan dengan bom. Ia berupaya menyadarkan masyarakat tentang arti penting keindahan alam di halaman rumah mereka. Di Hulu Bahau, Kalimantan Utara, seorang ketua adat besar berhasil menyadarkan masyarakat untuk menjaga hutan. Bersama lembaga seperti WWF, masyarakat di sana mengembangkan wisata sungai dan rimba.</p> <p>8. Pemerintah harus lebih serius memikirkan program-program untuk membungkus potensi ini agar lebih menarik. Singapura, misalnya, pulau kecil yang penuh beton itu mampu membuat banyak atraksi wisata—meski sebagian besar artifisial dan terlihat lebih indah di iklan—yang mampu menarik 15 juta wisatawan asing. Hampir dua kali lipat dari yang ke Indonesia.</p> <p>9. Selama ini pemerintah hanya menjual Bali dan Bali, atau—kalau mau dikatakan agak berpandangan luas sedikit—bergesernya pun paling-paling hanya ke Yogyakarta dan Danau Toba. Padahal tempat-tempat itu tidak perlu “dijual” lagi dan sebaiknya dibiarkan jalan sendiri. Berapa banyak peminat wisata yang tahu, misalnya, bahwa Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, di pertemuan antara Selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan arus surut Sungai Kampar, terdapat “bono”, tidal bore yang dirindukan para selancar sungai, dan diakui sebagai yang terbaik di dunia.</p>
<p><b>Pernyataan Ulang Pendapat</b></p>	<p>10. Indonesia memang surga sekaligus kisah nyata. Di tangan para pemangku kepentingan terletak tanggung jawab merayakannya.</p>

Sebuah teks opini/editorial diawali oleh pernyataan utama argumen. Hal utama dari argumen tersebut mengikuti pernyataan tesis mencakup ringkasan dari informasi utama yang akan digunakan sebagai pendukung. Setiap paragraf yang kalian gunakan memiliki kalimat topik yang jelas, berfungsi memperpanjang argumen utama. Kalimat yang kalian gunakan dalam setiap paragraf diuraikan untuk memperluas gagasan utama. Untuk itu dibutuhkan rincian dan bukti dalam setiap paragraf agar dapat mendukung ide yang disajikan. Dalam penyajian ini, kalian dapat pula memasukkan kalimat antisipasi sudut pandang lawan yang berkemungkinan muncul. Di akhir teks opini ini, paragraf kalian ditutup dengan merangkum ide yang telah dipaparkan sebelumnya. Bagian ini berfungsi untuk menegaskan kembali sudut pandang kalian terhadap persoalan yang diutarakan. Oleh sebab itu, terlihatlah pernyataan pendapat^argumentasi^pernyataan ulang pendapat sebagai struktur yang membangun sebuah teks opini.

Pada tahap pernyataan pendapat teks opini/editorial tersebut dikemukakan bahwa Indonesia memiliki banyak tempat indah yang bisa dijadikan objek wisata. Akan tetapi, tempat-tempat itu tersembunyi dan belum digarap sama sekali oleh pemerintah sebagai tujuan wisata. Setelah kalian mengetahui struktur teks yang membangun teks opini/editorial tersebut, tugas kalian selanjutnya adalah menguraikan pendapat penulis secara terperinci. Kalian diminta menguraikan berbagai argumentasi yang ada dalam teks opini/editorial di atas untuk meyakinkan pembaca agar menerima pendapat tersebut. Lalu, kalian uraikan bagaimana penulis teks itu menyatakan ulang pendapatnya pada paragraf penutup.

a) Pandangan penulis dalam *pernyataan pendapat*:

-----  
-----  
-----

b) *Argumentasi 1*:

-----  
-----  
-----

c) *Argumentasi 2:*

-----  
-----  
-----

d) *Argumentasi 3:*

-----  
-----  
-----

e) *Argumentasi 4:*

-----  
-----  
-----

f) *Argumentasi 5:*

-----  
-----  
-----

g) *Argumentasi 7:*

-----  
-----  
-----

h) *Argumentasi 8:*

-----  
-----  
-----

i) *Argumentasi 6:*

-----  
-----  
-----

j) *Pernyataan ulang pendapat* penulis:

-----  
-----  
-----

## Tugas 2

### Membandingkan Teks Opini/Editorial

Pada tugas ini, kalian diajak membandingkan dua teks opini yang berjudul “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” dan “Tentang Baik dan Benar”. Kalian dapat membandingkan kedua teks tersebut dari berbagai aspek, baik fungsi sosial, struktur, maupun ciri kebahasaannya.

#### **Tentang Baik dan Benar** **oleh: Agus Sri Danardana**

1. Tak dapat dimungkiri bahwa dalam berbahasa (Indonesia), ukuran baik dan benar masih sering menjadi perbalahan. Sekalipun mudah didefinisikan, ukuran baik dan benar itu acap kali bias dalam implementasinya. Mungkin karena secara terminologis kata *baik* dan *benar* itu sudah menyaran pada hal yang sempurna, tanpa cacat sehingga orang pun tidak segan-segan memaknai slogan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sama dengan bahasa Indonesia baku. Sebagai akibatnya, tidak jarang orang (Indonesia) merasa tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahkan, banyak pula orang yang kemudian berantipati pada slogan itu karena merasa telah dibelenggunya. Menganggap bahasa Indonesia yang baik dan benar sama dengan bahasa Indonesia baku adalah sebuah kekeliruan. Bahasa Indonesia baku sesungguhnya hanyalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang secara kebijakan (*policy*) ditetapkan sebagai acuan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang lebih sering berada dalam situasi tidak resmi sehingga tuntutan untuk selalu berbahasa Indonesia ragam baku itu memang tidak ada.

2. Secara sederhana, bahasa yang baik dan benar dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah (aturan) bahasa. Karena ditentukan oleh banyak hal (seperti tempat, topik, dan tujuan pembicaraan serta kawan/lawan bicara), yang dapat memunculkan banyak ragam bahasa, ukuran bahasa yang baik (sesuai dengan situasi pemakaian bahasa) sering dipahami secara salah oleh banyak orang. Pada umumnya, orang cenderung menyederhanakan cakupan pengertian situasi pemakaian bahasa itu, misalnya, hanya terbatas pada tempat saja. Hal itu diperparah lagi oleh rendahnya penguasaan kaidah bahasa (Indonesia) mereka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat (Indonesia) gemar melanggar aturan, tak terkecuali aturan bahasa yang meliputi tata bunyi/lafal, tatatulis/ejaan, tatakata, tatakalamat, dan tatamakna itu.
3. Rupanya, di sinilah letak persoalannya. Banyak orang yang menganggap bahwa bahasa Indonesia hanya memiliki satu warna/ragam. Mereka tidak (mau) menyadari bahwa bahasa Indonesia memiliki banyak ragam, identik dengan keanekaragaman masyarakat penggunaannya. Pada umumnya, karena tidak memiliki kesadaran itu, mereka hanya menguasai satu ragam bahasa sehingga di mana pun dan kapan pun selalu menggunakan ragam bahasa yang dikuasainya itu. Ibarat berpakaian, di mana pun dan kapan pun mereka selalu memakai pakaian yang sama.
4. Atas dasar itu, sesungguhnya orang tidak perlu berbahasa baku saat tawar-menawar di pasar atau sedang mengobrol dengan tetangga saat ronda. Dalam situasi tidak resmi seperti itu, bentuk-bentuk tidak baku, seperti *duit* alih-alih *uang*; *awak/aku/ane/gue* alih-alih *saya*; dan *biarin* alih-alih *biarkan*, justru layak digunakan. Bayangkan, betapa lucu dan aneh jika dalam tawar-menawar terjadi dialog seperti berikut ini.

“Bang, berapakah harga satu kilo daging ini?”

“Satu kilo daging ini saya jual Rp100.000,00, Bu.”

“Apakah tidak boleh ditawar, Bang.”

“Boleh, boleh. Berapa Ibu menawar?”

“ Rp90.000,00 saja ya, Bang.”

5. Pun sebaliknya, sangatlah tidak pantas jika ada orang menggunakan bentuk-bentuk tidak baku itu dalam sebuah seminar, dengan teman akrabnya sekalipun.
6. Dalam batas-batas tertentu, pelanggaran atas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mungkin masih dapat dimaklumi. Penghilangan imbuhan (awalan) pada judul tulisan di surat kabar, misalnya, masih dapat dimaklumi karena surat kabar memiliki keterbatasan ruang. Konon, setiap jengkal ruang (karakter) di surat kabar bernilai bisnis. Oleh karena itu, permakluman yang sama seharusnya tidak diberikan kepada penyiar yang membacakan tulisan itu untuk pendengar/pemirsanya. Mengapa? Karena penyiar tidak terikat oleh ruang. Kalaupun penyiar terikat oleh waktu, sesungguhnya ia tetap memiliki kebebasan untuk menyiasatinya: dengan mempercepat tempo, misalnya.
7. Bagaimana dengan bahasa iklan dan sastra? Tidak berbeda dengan ragam bahasa yang lain, ukuran baik dan benar tetap dapat diterapkan pada dua ragam (iklan dan sastra) itu. “Keanehan” berbahasa dalam iklan dan sastra (kalau memang ada) harus dipandang sebagai kreativitas berbahasa pembuat/pengarang selama tidak bertentangan dengan kaidah bahasa yang berlaku. Semua orang mungkin sepakat bahwa iklan yang berbunyi: *Terus terang, ... terang terus*, misalnya, adalah contoh kreativitas berbahasa yang berestetika tinggi. Akan tetapi, bagaimana dengan iklan yang berbunyi: *...melindungi dari kuman?* Sebagai contoh yang baikkah bunyi iklan itu? Tentu tidak. Mengapa? Karena bunyi iklan yang terakhir itu, di samping tidak mengajari orang berlogika dengan baik, juga dapat mengecoh dan membohongi konsumen. Betapa tidak, seandainya tangan konsumen tiba-tiba gatal-gatal atau bahkan melepuh setelah menggunakan produk yang diiklankan itu, perusahaan pembuat produk itu pun akan dapat lepas tanggung jawab atas tuntutan konsumen karena bunyi iklannya memang tidak menjanjikan dapat melindungi apa pun, apalagi tangan konsumen.
8. Keanehan berbahasa, karena sudah berlangsung lama dan berterima, sering tidak dianggap sebagai kesalahan. Dalam surat-menyurat atau dalam pidato-pidato, misalnya, kalimat yang berbunyi *Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih* seolah-olah sudah menjadi baku dan dianggap benar. Padahal, jika ditanya siapa yang memberi perhatian dan siapa yang memberi ucapan, pasti tidak ditemukan jawaban yang benar karena *-nya* dan *di-*

mengacu kepada orang ketiga: bukan orang pertama dan kedua yang sedang berdialog, baik dalam surat maupun pidato.

9. Begitulah, berbahasa dengan baik dan benar ternyata tidak hanya dapat memperlancar komunikasi, tetapi juga dapat meluruskan cara berpikir (berlogika) dan sekaligus mengajarkan cara bertanggung jawab.

(Sumber: Agus Sri Danardana [Ed.], *Paradoks: Kumpulan Tulisan Alinea di Riau Pos 2013*, Pekanbaru: Palagan Press, 2013, halaman 1—4)

- (1) Menurut kalian, bagaimanakah berbahasa yang baik dan benar itu?

---

---

---

---

---

---

---

- (2) Teks opini berisi gagasan pribadi atau usulan mengenai sesuatu. Menurut kalian, pada teks “Tentang Baik dan Benar”, gagasan apa yang hendak diungkapkan penulis?

---

---

---

---

---

---

---

- (3) Baca dan cermati kembali teks tersebut. Argumentasi apa saja yang diutarakan penulis untuk mendukung gagasannya? Tuliskanlah argumentasi yang kalian temukan ke dalam kolom berikut.

## Argumentasi

1) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

2) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

3) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

4) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

5) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

6) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

7) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

8) \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

9)	
10)	

- (4) Teks opini memuat argumentasi satu sisi, dan jumlah argumentasi tidak ditentukan. Selain merupakan milik pencipta teks, argumentasi dapat dikembangkan dari pendapat umum yang diambil dari sumber lain, sepanjang sumber itu disebutkan sebagai referensi. Bacalah kembali kedua teks opini di muka, kemudian carilah argumentasi yang dikembangkan dari pendapat lain.

No.	Argumentasi	Referensi
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

- (5) Ada dua macam opini, yaitu opini analitis dan opini hortatoris. Tugas kalian adalah membandingkan teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”

dan “Tentang Baik dan Benar”. Setelah kalian membaca dengan cermat, apakah masing-masing teks tersebut termasuk teks opini analitis atau hortatoris? Sebutkanlan alasan kalian.

(a) Teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” termasuk jenis teks opini

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_.

Alasannya adalah \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(b) Teks “Tentang Baik dan Benar” termasuk jenis teks opini \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_.

Alasannya adalah \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(6) Teks opini mencakup penggunaan verba material, relasional, dan mental sekaligus. Cari dan identifikasikanlah verba yang ada dalam teks “Tentang Baik dan Benar”, lalu tuliskan verba yang kalian temukan ke dalam kolom berikut.

No.	Kalimat	Verba	Verba Material/ Relasional/ Mental*
1.			

No.	Kalimat	Verba	Verba Material/ Relasional/ Mental*
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

\*) pilih salah satu

- (7) Konjungsi apa saja yang kalian temukan dalam teks “Tentang Baik dan Benar”? Tuliskan jawaban kalian ke dalam kolom berikut.

No.	Kalimat	Konjungsi
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		

- (8) Teks opini/editorial mengandung modalitas untuk membangun opini yang mengarah kepada saran atau anjuran. Modalitas merupakan cara seseorang menyatakan sikap dalam sebuah komunikasi. Beberapa bentuk modalitas antara lain: *memang, niscaya, pasti, sungguh, tentu, tidak, bukan, bukannya*, dan sebagainya (untuk menyatakan kepastian); *iya, benar, betul, sebenarnya, malahan*, dan sebagainya (untuk menyatakan pengakuan); *agakny, barangkali, entah, mungkin, rasanya, rupanya*, dan

sebagainya (untuk menyatakan kesangsian); *semoga, mudah-mudahan*, dan sebagainya (untuk menyatakan keinginan); *baik, mari, hendaknya, kiranya*, dan sebagainya (untuk menyatakan ajakan); *jangan* (untuk menyatakan larangan); serta *mustahil, tidak masuk akal*, dan sebagainya (untuk menyatakan keheranan).

Cari dan identifikasilah modalitas yang ada pada kedua teks tersebut, lalu tentukan fungsi masing-masing modalitas itu.

No.	Kalimat dalam Teks	Modalitas	Fungsi Modalitas
1.	Indonesia <i>memang</i> surga sekaligus kisah nyata.	memang	Untuk menyatakan kepastian
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

- (9) Teks opini memuat pendapat atau pandangan penulis yang biasanya diterbitkan pada media cetak. Dalam sebuah teks opini terkandung subjektivitas, tidak hanya fakta belaka. Dalam sebuah media cetak, artikel opini, surat pembaca, dan tajuk rencana merupakan jenis teks opini. Artikel opini dan surat pembaca merupakan pendapat pembaca terhadap suatu masalah, peristiwa, atau kejadian tertentu. Sedangkan tajuk rencana, atau dikenal juga dengan istilah editorial merupakan opini atau pendapat redaksi media cetak tersebut terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap media yang bersangkutan. Berbeda dengan artikel opini yang ditulis pembaca, sebuah tajuk rencana tidak mencantumkan nama penulisnya karena merupakan suara lembaga.

Perhatikan secara saksama teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” dan “Tentang Baik dan Benar”. Apakah kedua teks tersebut adalah artikel opini yang ditulis seorang pembaca atau editorial yang ditulis oleh redaksi media cetak?

(a) Teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” adalah \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ ,

karena \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

(b) Teks “Tentang Baik dan Benar” adalah \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ ,

karena \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- (10) Satu dari kedua teks tersebut adalah teks editorial. Sebuah teks editorial isinya menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat luas, baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, olah raga, maupun hiburan. Diskusikanlah dengan teman sekelas kalian bagaimana media cetak yang memuat editorial tersebut menyikapi situasi aktual yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan persoalan yang diangkat dalam teks!

### Tugas 3

#### Menganalisis Teks Opini/Editorial

- (1) Pada bagian ini kalian akan diajak untuk menganalisis fungsi sosial teks opini/editorial. Kalian bebas memberikan pendapat atau memberikan penafsiran tentang teks tersebut. Tentu kalian tidak akan kesulitan, karena kalian sudah memahami bagaimana struktur teks opini/editorial, bagaimana ciri kebahasaan yang kerap digunakan pada teks tersebut, serta informasi apa saja yang dibutuhkan untuk membangun sebuah teks opini/editorial. Oleh karena itu, bacalah kembali secara saksama teks tersebut!

Informasi apa sajakah yang kalian peroleh dari teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” tersebut? Coba kalian sebutkan satu-persatu!

- a) Ternyata Indonesia memiliki banyak tempat indah.
- b) Tempat-tempat indah itu masih terbengkalai dan belum digarap.
- c) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- d) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- e) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- f) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- g) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- h) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- i) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- j) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (2) Dari teks “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”, kalian mengetahui berbagai informasi tentang objek wisata yang masih tersembunyi di negeri tercinta ini. Uraikanlah pendapat kalian apakah kalian setuju dengan hal yang disampaikan penulis tersebut.

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

- (3) Salah satu unsur yang menentukan berkembangnya industri pariwisata adalah objek wisata. Semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan itulah yang disebut objek wisata atau tempat wisata. Tempat wisata ini dapat berupa objek wisata alam, seperti gunung, danau, sungai, pantai, ataupun laut, sedangkan objek wisata bangunan dapat berupa museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan sebagainya.

- (a) Menurut kalian, apakah masih banyak tempat wisata yang memang belum terjamah, baik oleh pemerintah maupun penduduk setempat?

---

---

---

---

- (b) Coba kalian sebutkan tempat apa saja yang seharusnya bisa dijadikan objek wisata di daerah kalian, tetapi masih terabaikan dan belum dimanfaatkan.

---

---

---

---

(c) Menurut kalian, apa penyebab tempat di daerah kalian itu masih belum digarap atau dimanfaatkan (belum terjamah)?

---

---

---

---

(d) Tempat wisata apa sajakah yang ada di daerah kalian?

---

---

---

---

(e) Apakah objek wisata di daerah kalian sering dikunjungi oleh wisatawan?

---

---

---

---

(f) Dari mana saja wisatawan itu berasal?

---

---

---

---

## Kegiatan 2

### Kerja Bersama Membangun Teks Opini/Editorial

Pada kegiatan ini kalian diminta untuk dapat mengajukan argumentasi bahwa sesuatu itu benar adanya atau sesuatu yang diusulkan itu harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan fungsi sosial teks opini. Dengan merekonstruksi nilai-nilai dan tujuan sosial yang menerapkan kelaziman kebahasaan, serta mengikuti tahapan struktur teks yang telah ditetapkan, kalian diharapkan secara bersama bisa membangun sebuah teks opini/editorial.

## Tugas 1

### Mengevaluasi Struktur Teks Opini/Editorial

Siswa bertugas melengkapi dialog, bagan, dan/atau ringkasan berikut. Kegiatan membangun teks ini membantu siswa untuk membangun teks secara bersama-sama.

#### **Sastra *Facebook*, Sebuah Alternatif Pengembangan Proses Kreatif**

1. Sastra erat kaitannya dengan dunia imajinasi. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta melalui imajinasi tersebut. Sastra juga merupakan karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetika dan intelektual bagi pembaca. Siapa pun itu berhak mengekspresikan imajinasinya dan bebas menyampaikan pesan moral yang dibawanya melalui karya yang diciptakannya. Namun, sering karya sastra tidak mampu dinikmati oleh setiap orang karena berbagai keterbatasan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya wahana publikasian karya sastra tersebut, sehingga kerap karya yang telah dilahirkan akhirnya harus mengendap di laci sang penulis, terutama bagi penulis pemula.
2. Sebuah karya sastra, apabila tidak dipublikasikan, akan menguap begitu saja tanpa makna. Untuk memublikasikan sebuah karya sastra itulah diperlukan wahana. Selama ini, wahana yang tersedia adalah media cetak, baik itu buku, koran, majalah, serta tabloid. Dengan berbagai keterbatasan, seperti jumlah halaman pada buku atau jumlah kata pada rubrik sastra di koran, menyebabkan karya sastra yang dimuat harus melalui proses penyeleksian. Tentu saja kesempatan terbesar untuk dapat dimuat dalam media cetak tersebut ada pada para sastrawan yang telah memiliki nama besar. Bagi penulis pemula, apabila karyanya tidak spektakuler, atau belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh redaktur, harus mencoba dan mencoba lagi. Hal inilah yang kadang membuat banyak penulis pemula putus asa dan bahkan memutuskan untuk tidak akan mencoba menulis lagi, dan mencamkan dalam dirinya bahwa ternyata ia tidak berbakat.

3. Padahal untuk memunculkan kreativitas dibutuhkan proses, yakni proses kreatif. Dengan berputus asa seperti itu, berarti penulis pemula itu telah pula menghambat proses kreatif yang ada dalam dirinya. Ide-ide imajinatif yang masih bercokol dalam otak manusia itu, apabila diperlakukan dengan maksimal akan memunculkan sebuah proses kreatif. Menciptakan suasana yang dapat mengalirkan gagasan dengan bebas merupakan salah satu unsur proses kreatif itu sendiri. Berbagai kecenderungan yang dapat memengaruhi daya kreasi, pengembangan, dan pelaksanaan gagasan sudah selayaknya tidak diberi peran, sehingga pemunculan kreativitas tak tersumbat.
4. *Cybersastra*, sebagai sebuah wahana, muncul menjawab kegelisahan para penulis atau sastrawan pemula. Wahana ini muncul sekitar awal tahun 2001 seiring dengan merebaknya internet di Indonesia (<http://andarosita.blog.uns.ac.id/2012/04/29/membumikan-kata-lewat-cyber-sastra/>). *Cybersastra* ini dapat menyalurkan segala bentuk inspirasi bagi penulis pemula yang menjadi tonggak baru kehadiran dunia sastra yang bersifat bebas. Dalam hal ini, karya sastra tidak mengenal ruang, waktu, bahasa, dan mendobrak sekat-sekat negara, karena dengan beberapa detik tulisan yang dimuat akan terekspos ke seluruh belahan negara. Setiap penulis yang memuat karyanya di wahana ini tidak perlu melewati serentetan aturan yang diciptakan para redaktur seperti pada media cetak. Harus diakui bahwa koran dan media cetak lainnya telah punya andil dalam membesarkan nama para sastrawan, tetapi terlalu naif apabila menganggap koran atau media cetak menjadi satu-satunya sumber untuk membuat seseorang menjadi sastrawan, terutama pada era keterbukaan dan era digital ini.
5. Kehadiran *Cybersastra* membawa suatu inovasi baru dalam menduniakan karya sastra. Theora Aghata dalam esainya “Sastra Cyber: Beberapa Catatan”, terangkum dalam *Sastra Pembebasan Antologi Puisi-Cerpen-Esai* (2004), mengungkapkan bahwa keberadaan *Cybersastra* telah menjadi wahana dan wacana sangat penting, justru karena fleksibilitas dan kemampuannya untuk menjadi sebuah barometer baru bagi kemajuan sastra kita (Indonesia) di masa depan. Peranan strategis *Cybersastra* merupakan wahana berkreasi yang mampu meng-*update* karya secara singkat sehingga menunjang produktivitas dan mendorong

perkembangan sastra. Selain itu wahana ini juga mengembangkan wacana kritis dan mengasah kemampuan maupun pemikiran. Kegiatan-kegiatan sastra dalam beberapa tahun terakhir marak berkembang melalui internet, termasuk karya sastra di berbagai situs jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan sebagainya.

6. *Facebook*, sebuah situs web jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 ini, kerap dijadikan media pengekspresian imajinasi bagi banyak orang. Sebagai media sosial terbuka, *Facebook* telah mampu mendapat tempat bagi pelaku sastra. Siapa saja bebas menyiarkan karya-karyanya lewat media ini, dan setiap orang pun bebas memberikan komentar atau sekadar mengacungkan jempol sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut. Melalui jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 ini, siapa saja memiliki keleluasaan mengembangkan ide dan gagasan secara bebas. Pemunculan ide kreatif yang terkait erat dengan kemampuan mentransformasikan serangkaian gagasan abstrak, dapat diubah menjadi sebuah realitas melalui wahana ini. Bahkan beberapa komunitas sastra yang bergerak di sini, seperti “Kopi Sastra”, “Rumah Sastra”, “Dunia Sastra”, dan banyak lagi membentuk kelompok sendiri. Dengan menggunakan fasilitas yang disediakan *Facebook*, mereka saling berbagi karya, mengomentari satu sama lain, dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sastra.
7. Media ini memiliki peranan penting dalam menghidupkan karya sastra. Bagi para penulis pemula, media ini bisa dijadikan sebagai sebuah bentuk pencarian jati diri di tengah masyarakat dalam memasarkan karya-karyanya. Bagi para sastrawan yang karya-karyanya telah dipublikasikan di media cetak, boleh saja ikut memasarkan karya-karya tersebut melalui media ini. Barangkali, melalui media cetak, karya yang dihasilkannya itu tidak bisa dinikmati oleh semua sasaran, tetapi melalui *Facebook*, karyanya akan dengan cepat dan mudah diketahui banyak orang. Selain itu, pemilik akun *Facebook* bisa saling berkomentar seputar dunia sastra dan karya-karya yang dipublikasikan, tanpa harus mengeluarkan biaya banyak. Si pemilik karya pun bisa melihat sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap karyanya.

8. Tidak adanya batasan kreativitas pada *Facebook* ini, seperti halnya media cetak, menyebabkan kebebasan berimajinasi penulis cenderung menciptakan hal-hal baru, yang terkadang bersifat sesuka hati. Akibatnya, karya-karya sastra yang lahir pun semakin liar dan kadang tak terkendali. Oleh sebab itu, kualitas sastra *Facebook* layak pula ditinjau lebih jauh. Meskipun persoalan mutu bersifat relatif, hendaknya karya-karya yang lahir melalui media ini tetap berbasis teori sastra secara lazim. Jangan sampai kehadiran sastra *Facebook* mementahkan kreativitas, hanya mementingkan kuantitas karya-karya yang berdesakan ingin dipublikasikan tanpa memedulikan kualitas. Tanpa adanya seleksi seperti pada sastra koran dan sastra buku, tentu menjadi peluang sangat besar akan terjadinya hal semacam ini. Dan jika masalah ini berlarut-larut tanpa adanya kritik melalui penelitian sastra secara signifikan dan konsisten, maka justru akan menjadi titik degradasi sastra secara besar-besaran.

(Sumber: *Riau Pos*, Sabtu, 6 April 2013)

(1) Apakah yang disampaikan pada bagian pernyataan pendapat?

---

---

---

---

---

(2) Apa pula informasi yang ada pada bagian argumentasi?

---

---

---

---

---

(3) Bagaimana dengan bagian pernyataan ulang pendapat, apakah kalian dapat menemukannya?

---

---

---

---

---

(4) Agar dapat memengaruhi pembaca, penulis opini sering menambahkan data dan fakta untuk mendukung pendapatnya. Carilah argumentasi yang terdapat dalam teks “Sastra *Facebook*, Sebuah Alternatif Pengembangan Proses Kreatif”. Identifikasikanlah argumentasi yang ada, apakah merupakan pendapat penulis atau fakta yang mendukung pendapat penulis.

(a) Pendapat penulis

- 1) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 2) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 3) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 4) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 5) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(b) Fakta

- 1) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 2) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 3) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 4) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
- 5) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(5) Nyatakan pendapat kalian dengan menjawab pertanyaan berikut ini!

(a) Apakah kalian memiliki akun *Facebook*?

(b) Aktivitas apa yang bisa kalian lakukan dengan media sosial ini?

(c) Berikanlah pendapat kalian tentang kelebihan dan kekurangan *Facebook*.

Kelebihan *Facebook*:

---

---

---

---

---

Kekurangan *Facebook*:

---

---

---

---

---

- (d) Setujukah kalian dengan adanya sastra *Facebook*?
- (e) Berikanlah pendapat kalian tentang kelebihan dan kekurangan sastra *Facebook*.

Kelebihan sastra *Facebook*:

---

---

---

Kekurangan sastra *Facebook*:

---

---

---

---

- (6) Perhatikan dengan cermat kalimat berikut: “Peranan strategis *Cybersastra* merupakan wahana berkreasi yang mampu meng-*update* karya secara singkat sehingga menunjang produktivitas dan mendorong perkembangan sastra”. Menurut kalian, apakah bentuk kata **meng-update** melanggar kaidah bahasa Indonesia?

Buatlah kelompok yang terdiri dari 3—5 orang. Diskusikanlah hal tersebut dengan kelompok kalian.

---

---

---

---

---

- (7) Carilah kata lain seperti kata meng-*update* yang sering digunakan dalam keseharian, baik berupa lisan maupun tertulis.

---

---

---

---

---

## Tugas 2

### Menginterpretasi Fungsi Sosial Teks Opini/Editorial

Siswa mengulangi pencarian sumber di perpustakaan, media cetak, internet, observasi lapangan, atau narasumber wawancara secara berkelompok.

#### **Pil Pulu Pemilu**

Oleh: Zen Hae (Penyair dan Kritikus Sastra)

1. Pemilihan umum (pemilu) bukan hanya pesta demokrasi, tetapi juga pesta akronim (dan singkatan). Menjelang dan saat pemilu kita menyaksikan bangsa kita memproduksi akronim secara besar-besaran. Pemilu itu adalah sebuah akronim, begitu juga tahapan dan perangkatnya: pemilukada atau pilkada, pileg, pilpres, pilwalkot, luber jurdil, parpol, bawaslu/panwaslu, balon, dapil, caleg, capres/cawapres, pantarlih, dan seterusnya.
2. Tengok juga bagaimana para pasangan (calon) pemimpin menamai diri mereka: WIN-HT (Wiranto-Hary Tanoe), Aman (Annas Maamun-Arsyadjuliandi Rachman), KarSa (Soekarwo-Saifullah Yusuf), sementara pasangan Khofifah Indar Parawansa-Herman Sumawireja berakronim “Berkah”. Adapun Joko Widodo menjadi “Jokowi”, tetapi Basuki Tjahaja Purnama malah dipanggil “Ahok”, tidak diakronimkan dengan “Bacapur” atau “Basunama”.

3. Begitulah, pangkal soal utama akronim dalam hasrat akan keringkasan dalam berkomunikasi. Kita menggunakan akronim sebagai salah satu jalan keluar agar kalimat yang kita ungkapkan terasa ringkas, mudah diucapkan dan diingat oleh lawan bicara kita, bangsa yang beringatan pendek ini.
4. Sejatinya, akronim bukanlah kata. Ia hanya kata semu yang proses morfologisnya menimbulkan, setidaknya, tiga kecenderungan. Pertama, prinsip *semau gue*. Satuan terkecil akronim adalah huruf atau suku kata dari sejumlah kata yang dipadatkan. Namun, tidak ada kesepakatan dalam pemadatan itu. Huruf atau suku kata manakah dari sebuah kata yang mesti dicomot: yang pertama, yang tengah, yang akhir, atau kombinasi ketiganya. Apakah yang mesti dikutip adalah unsur kata dasar atau kata turunan. Semuanya boleh sepanjang akronim itu bisa “diperlakukan sebagai sebuah kata”, karena begitulah pengertian dasar akronim menurut *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (2009)*.
5. Akan tetapi, bagaimana kita bisa memperlakukan akronim sebagai sebuah kata, dengan cara yang wajar pula? Ambil contoh lain: “Sentra Gakkumdu” (Sentra Penegakan Hukum Terpadu). Meski menurut syarat pembentukan akronim ia tidak lebih dari tiga suku kata dan taat asas dengan mengambil suku kata terakhir setiap kata, “Gakkumdu” adalah “kata” yang aneh, baik bunyi maupun kombinasi vokal dan konsonannya.
6. Kedua, pencomotan huruf atau suku kata itu menggiring kita ke dalam perangkat alusi bunyi. Sadar atau tidak, saat membuat akronim, kita membayangkan bunyi yang mirip dengan bunyi kata yang sudah ada, atau bahkan sama persis, sehingga kata yang sudah ada itu mengalami pengayaan makna. Misalnya, “pileg” (pemilu legislatif) beralusi bunyi dengan *pilek*; “caleg” (calon anggota legislatif) dengan *calo*, sementara “balon” (bakal calon) sebunyi dengan *balon*.
7. Terakhir, sebaliknya, pembentukan akronim juga menghindari jebakan alusi bunyi. Sejak awal Orde Baru, “pemilihan umum” diakronimkan dengan “pemilu”, bukan “pilum” atau “pemilum” (jika mengacu ke pola “ketum”), tidak juga “pilu”, yang mencomot unsur kata dasar *pilih* dan *umum*. Jika pemilu diakronimkan dengan “pilu”, akan segera beralusi bunyi dengan kata *pilu* yang kita sudah tahu maknanya. Jika “pilu”

yang digunakan, permainan makna akan menyasar ironi pemilu di masa itu: pemenangnya partai tertentu melulu. Sedangkan kini “pemilu” bisa juga dimaknai sebagai “menyebabkan pilu atau sakit hati” akibat munculnya pelbagai sengketa dan kecurangan pemilukada.

8. Memang, dalam pembuatannya, akronim yang berpola kadang tidak menarik atau membingungkan, maka orang memilih yang melenceng tetapi menghasilkan kemerduan bunyi (misalnya “sisminbakum”) atau menyaran kepada harapan dan doa. Itulah mengapa Wiranto, capres dari Partai Hanura, menyingkat namanya menjadi “Win”, bukan “Wir”, karena dengan “Win” dia berharap akan meraih kemenangan di pilpres. Sedangkan dengan “Wir” terkesan peluangnya akan “terkiwir-kiwir”—sebagaimana pernah dinyatakan seorang pengguna *Twitter*.
9. Akhirulkalam, bagaimana semestinya sikap kita terhadap akronim? Saya menerima akronim sebagai sebetuk kreativitas dan permainan makna yang menyegarkan. Pada titik tertentu, ia terasa mengotori bahasa Indonesia atau memperbingung penuturnya, apalagi penutur asing. Agar mudah dipahami dalam berkomunikasi, syaratnya sederhana: kita harus merumuskan kalimat sepadat dan sejernih mungkin—bukan membuat akronim atau singkatan.

(Sumber: Majalah *Tempo*, 24 Februari—2 Maret 2014, halaman 78)

- (1) Apa yang kalian ketahui tentang akronim? Ceritakanlah pendapat kalian kepada teman sekelas. Mintalah tanggapan mereka.

---

---

---

---

---

(2) Nyatakan pendapat kalian dengan menjawab pertanyaan berikut ini!

- (a) Apakah kamu setuju dengan pernyataan bahwa pemilihan umum bukan hanya pesta demokrasi, tetapi juga pesta akronim?

Saya setuju karena \_\_\_\_\_

Saya tidak setuju karena \_\_\_\_\_

- (b) Apakah kalian setuju dengan pernyataan bahwa penyebab utama pembuatan akronim adalah keinginan akan keringkasan dalam berkomunikasi?

Saya setuju karena \_\_\_\_\_

Saya tidak setuju karena \_\_\_\_\_

- (c) Apakah kalian setuju adanya pesta akronim saat atau jelang pemilu?

Saya setuju karena \_\_\_\_\_

Saya tidak setuju karena \_\_\_\_\_

- (d) Setujukah kalian bahwa akronim, pada titik tertentu, terasa mengotori bahasa Indonesia?

Saya setuju karena \_\_\_\_\_

Saya tidak setuju karena \_\_\_\_\_

- (e) Perhatikan akronim “KarSa” (Soekarwo-Saifullah Yusuf) dan “balon” (bakal calon). Kemukakanlah pendapat kalian tentang kedua akronim tersebut.

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(f) Perhatikan dengan saksama kutipan berikut ini.

Kita menggunakan akronim sebagai salah satu jalan keluar agar kalimat yang kita ungkapkan terasa ringkas, mudah diucapkan dan diingat oleh lawan bicara kita, bangsa yang beringatan pendek ini.

Menurut kalian, apa sebenarnya yang ingin disampaikan penulis opini “Pil Pulu Pemilu” ini?

---

---

---

---

---

(g) “Akroneim bukanlah kata. Akroneim hanyalah kata semu yang proses morfologisnya menimbulkan prinsip *semau gue*”. Kemukakanlah pendapat kalian tentang hal ini.

---

---

---

---

---

(h) Bagaimana kalian menyikapi akronim yang berkembang dalam bahasa Indonesia?

(i) Menurut kalian, apakah akronim dapat memperkaya atau malah merusak bahasa Indonesia?

(j) Carilah berbagai akronim yang telah berkembang dalam bahasa Indonesia. Buatlah contoh kalimat yang mengandung akronim tersebut.

No.	Akronim	Kepanjangan	Contoh dalam Kalimat
1.	Puskesmas	pusat kesehatan masyarakat	
2.	Tilang		
3.	Rudal		
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

### Tugas 3

#### Memproduksi Teks Opini/Editorial secara Bersama

Sebelum kalian memproduksi teks opini/editorial, bacalah sajak Agus R. Sarjono yang terangkum dalam *Kenduri Air Mata: Dua Kumpulan Sajak* (1994) berikut ini.

## **Pada Suatu Hari**

Maukah kau dengar kisahku, bisik Buldozer  
sambil mengisap pipa pada hampan sawah dan pematang.  
Tidak!

jawab sawah sambil tergopoh. Kami sibuk dan harus pergi  
sebelum fajar pagi.

Maukah kau dengar kisahku, ucap Buldozer  
sambil mengunyah pizza pada sungai dan batu-batu. Tidak!  
Kami sibuk. Kami harus berangkat sebelum malam  
jadi pekat. Tempat ini sudah bukan  
milik kami lagi.

Maukah kau dengar kisahku, regek Buldozer  
sambil mencekal jalur-jalur pematang dan jemari sungai. Tidak!  
meskipun kami ingin. Kami sibuk. Lihatlah  
traktor-traktor dan surat keputusan dan pidato pengarahan  
telah tiba. Kami mesti berangkat sebelum terlambat  
dan air mata menjadi jerat.

Buldozer itupun tersedu tercabik sunyi. Ia ingin bercerita  
Ia ingin ada yang bersedia mendengarnya.

1991

**Agus R. Sarjono**



Sumber: <http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2012/09/walhi-sawah-jadi-tambang4-15072012-1.jpg>

Gambar 4.3 Sawah jadi tambang

- 1) Mengapa sajak ini diberi judul “Pada Suatu Hari”?
- 2) Apakah, melalui sajak ini, penyair mengisahkan sesuatu?
- 3) Mengapakah buldozer berada pada hamparan sawah dan pematang?
- 4) Apakah kata “buldozer” dalam sajak tersebut melambangkan sesuatu?
- 5) Interpretasikanlah sajak tersebut. Diskusikan hasil interpretasi kalian di dalam kelas.

Menulis teks opini berarti menyebarluaskan gagasan kepada khalayak. Dengan berbagai argumentasi, penulis teks opini harus berusaha memengaruhi khalayak melalui opininya. Apakah gagasannya diterima atau bahkan diperdebatkan oleh pembaca bergantung seberapa kuat argumentasi yang diberikan penulis. Tentu saja untuk menghasilkan sebuah teks opini, terdapat beberapa hal yang harus kalian perhatikan.

- (1) Langkah pertama dalam menulis adalah menentukan tema. Untuk memilih tema dalam menulis teks opini, ikutilah isu aktual yang berkembang. Isu bisa kalian peroleh dari membaca media cetak atau berbagai media lainnya, menonton televisi, diskusi, atau melakukan wawancara.

Buatlah kelompok yang terdiri dari 2-3 orang, kemudian pilihlah tema yang akan kalian kembangkan menjadi sebuah teks opini. Sebagai latihan, kalian bisa mengambil isu dari hasil interpretasi terhadap sajak “Pada Suatu Hari”.

- (2) Setelah kalian memilih isu yang dijadikan tema tulisan, tugas kalian selanjutnya adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin. Data bisa kalian dapatkan dari buku, media cetak, internet, dan sebagainya. Tuliskanlah data yang kalian peroleh berikut.

- (a) \_\_\_\_\_
- (b) \_\_\_\_\_
- (c) \_\_\_\_\_
- (d) \_\_\_\_\_
- (e) \_\_\_\_\_

- (3) Baca dan perhatikan sekali lagi data yang telah kalian peroleh. Pilihlah data yang sesuai dengan tujuan dan dapat mendukung kekuatan tulisan kalian.



Kecenderungan pembaca teks opini adalah membaca tulisan yang tidak panjang, enak dibaca, dan mudah dicerna. Oleh sebab itu, sebagai penulis, gunakanlah bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, serta ringkas penyajiannya. Dalam mengeksplorasi gagasan dan argumentasi kalian, gunakanlah kalimat yang efektif, efisien, dan mudah dimengerti. Kata yang tidak efektif bisa kalian pangkas. Jika kalian menggunakan istilah asing atau bahasa daerah, buatlah padanannya dalam bahasa Indonesia. Satu hal yang perlu kalian ingat, tulisan yang kalian bangun bukan untuk menggurui, tetapi hanya berbagi gagasan dan berharap pembaca dapat menerima pendapat kalian terhadap suatu hal.

Argumentasi yang kalian bangun haruslah konstruktif, agar pesan dalam tulisan bisa diserap secara baik oleh pembaca. Kemudian, kalian harus memberikan solusi yang komprehensif.

Argumentasi	
1.	_____
	_____
2.	_____
	_____
3.	_____
	_____
4.	_____
	_____
5.	_____
	_____
6.	_____
	_____
7.	_____
	_____
8.	_____
	_____
9.	_____
	_____
10.	_____
	_____



Struktur Teks	Paragraf
Argumentasi	
Pernyataan Ulang Pendapat	

## Kegiatan 3

### Kerja Mandiri Membangun Teks Opini/Editorial

Teks opini bisa diartikan sebagai pandangan seseorang tentang suatu masalah. Teks opini tidak sekadar mengemukakan pendapat, tetapi juga berdasarkan data dan fakta. Pendapat yang diutarakan harus bisa dipertanggungjawabkan. Data dan fakta yang dikumpulkan penulis melalui penelitian dari berbagai sumber merupakan penguat argumentasi untuk menekankan gagasannya.

Membangun opini sesungguhnya merupakan pekerjaan yang mengasah otak dan menajamkan pikiran untuk memunculkan gagasan baru dalam menyikapi isu aktual yang sedang berkembang dalam masyarakat. Dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang mampu menguatkan pendapat yang kalian ajukan, sebagai seorang panulis teks opini, kalian harus siap diperdebatkan.

Membangun opini publik dengan bergaya jurnalistik yang menjadi tema Pelajaran IV ini, dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan menulis teks opini, berarti kalian telah memberikan wawasan dan pengetahuan untuk orang lain. Dalam media cetak, seperti surat kabar ataupun majalah, teks opini bisa ditulis oleh orang di luar media cetak tersebut maupun redaksi pada media yang bersangkutan. Teks opini yang ditulis oleh redaksi dikenal dengan sebutan tajuk rencana atau editorial. Sebuah tajuk rencana biasanya mengungkapkan opini redaksi terhadap suatu permasalahan yang sedang hangat dibicarakan.

Tajuk rencana (editorial) merupakan opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi yang bersangkutan.

Tajuk rencana (editorial) biasanya ditulis secara berkala, bergantung jenis terbitan media: ada yang harian (*daily*), mingguan (*weekly*), dua mingguan (*biweekly*), serta bulanan (*monthly*). Isi tajuk rencana tersebut menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat luas, baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, olah raga, hiburan, dan sebagainya. Tajuk rencana ini berkaitan dengan kebijakan media yang bersangkutan, sebab setiap media mempunyai perbedaan iklim tumbuh dan berkembang dalam kepentingan yang beragam. Karena merupakan suara lembaga, tajuk rencana ini tidak ditulis dengan mencantumkan nama penulisnya, seperti halnya penulis berita atau *features*. Idealnya, sebuah tajuk rencana merupakan hasil pemikiran kolektif dari segenap awak media yang merupakan hasil kesepakatan bersama dalam menyikapi suatu permasalahan krusial yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Meskipun tajuk rencana kerap ditulis secara bergantian oleh orang yang berbeda dalam sebuah media, semangat isinya tetap harus mencerminkan suara bersama setiap jajaran redaktornya.

Satu hal yang perlu kalian ingat, setiap media memiliki kepentingan yang berbeda. Oleh sebab itu, tajuk rencana dari media yang berbeda, akan memperlihatkan pendapat yang tidak sama dalam menyikapi sebuah persoalan yang sama. Hal ini bergantung dari kepentingan yang menaungi media yang bersangkutan.

## Tugas 1

### Menyunting dan Mengabstraksi Teks Opini/Editorial

Sebelum dipublikasikan, teks opini yang kalian bangun harus disunting terlebih dahulu. Untuk berlatih menyunting, kerjakanlah tugas berikut ini secara mandiri.

- (1) Pengimbuhan menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan makna kata. Keteraturan itu dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna konsep yang berbeda. Berikut ini terdapat contoh bentuk berimbuhan yang menunjukkan pertalian makna tersebut. Tugas kalian adalah mencari bentuk berimbuhan lainnya untuk melengkapi kolom yang kosong.

No.	Verbal	Pelaku/Alat	Proses	Hasil
1.	mengubah	pengubah (yang mengubah)	pengubahan (proses mengubah)	ubahan (hasil mengubah)
2.	menyediakan	penyedia (yang menyediakan)		
3.	memberi			
4.	memasang			
5.	membangun			
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				

- (2) Reduplikasi merupakan proses pengulangan. Dalam reduplikasi terjadi perubahan makna gramatikal, sehingga terjadi satuan yang berstatus kata.
- (a) Berikut ini diberikan bentuk reduplikasi. Tugas kalian adalah memasang kata berulang berikut dengan makna yang tersedia di kolom sebelahnya.

No.	Reduplikasi	Makna
1.	tidur-tiduran	[ 4 ] berkali-kali (iteratif)
2.	antar-mengantar	[ 5 ] bentuk jamak
3.	beres-beres	[ ... ] tidak mengalami perubahan makna
4.	keliling-keliling	[ ... ] yang mirip
5.	rumah-rumah	[ ... ] sungguh-sungguh (intensif)
6.	warna-warni	[ ... ] berbalasan (resiprokal)
7.	lelaki	[ ... ] variasi
8.	tali-temali	[ ... ] yang bertindak sebagai
9.	ibu-ibu	[ ... ] kurang sungguh-sungguh (deintensif)
10.	mobil-mobilan	[ ... ] bermacam-macam

(b) Buatlah contoh kalimat dari reduplikasi di atas.

1) tidur-tiduran

---



---

2) antar-mengantar

---



---

3) beres-beres

---

---

4) keliling-keliling

---

---

5) rumah-rumah

---

---

6) warna-warni

---

---

7) lelaki

---

---

8) tali-temali

---

---

9) ibu-ibu

---

---

10) mobil-mobilan

---

---

- (3) Hubungan antarkalimat yang membentuk kalimat majemuk selain ditandai oleh kata penghubung (konjungsi) juga ditandai oleh *koma* (,) atau *titik koma* (;). Jika hubungan ini menunjukkan ketidaklogisan, salah satu penyebabnya adalah penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Berikut diberikan beberapa contoh kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi. Jika penggunaan konjungsi berikut sudah tepat, berilah tanda (v) pada kolom (B). Akan tetapi, jika penggunaan konjungsi dalam kalimat berikut tidak logis, berilah tanda (v) pada kolom (S).

No.	Kalimat	B	S
1.	Resor tumbuh menjamur, <i>oleh sebab itu</i> kontribusi mereka kepada ekonomi daerah amat minimal.		
2.	Karena secara terminologis kata <i>baik</i> dan <i>benar</i> sudah menyaran pada hal yang sempurna dan tanpa cacat, orang pun tidak segan-segan memaknai slogan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sama dengan bahasa Indonesia baku. <i>Sebagai akibatnya</i> , tidak jarang orang (Indonesia) merasa tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.		
3.	Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang lebih sering berada dalam situasi tidak resmi <i>sehingga</i> tuntutan untuk selalu berbahasa Indonesia ragam baku itu pun tidak ada.		
4.	Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, <i>meskipun</i> bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah (aturan) bahasa.		

No.	Kalimat	B	S
5.	Berbahasa dengan baik dan benar ternyata tidak hanya dapat memperlancar komunikasi, <i>kemudian</i> juga dapat meluruskan cara berpikir (berlogika) dan sekaligus mengajarkan cara bertanggung jawab.		
6.	Pemilihan umum (pemilu) bukan hanya pesta demokrasi, <i>namun</i> juga pesta akronim (dan singkatan).		
7.	Dalam pembuatannya, akronim yang berpola kadang tidak menarik atau membingungkan, <i>maka</i> orang memilih yang melenceng tetapi menghasilkan kemerduan bunyi		
8.	<i>Meskipun</i> saya tidak dapat menghadiri undangan tersebut <i>tetapi</i> saya akan tetap mengirimkan kado.		
9.	Jepang telah menyiapkan teknologi tahan bencana <i>dan</i> membangun sistem sosial yang tanggap bencana.		
10.	<i>Jika</i> guru tidak hadir, <i>maka</i> para siswa akan berkeliaran di luar kelas.		

(4) Kesejajaran unsur kalimat pada kalimat majemuk setara itu diperlukan. Kesejajaran itu meliputi jenis kalimat ataupun urutan unsur kalimatnya. Sebagai contoh, jika kalimat pertama yang menjadi unsur kalimat majemuk setara itu berupa kalimat nomina, pengisi predikatnya berupa nomina, kalimat kedua dan kalimat selanjutnya juga harus berupa kalimat nominal. Selanjutnya, jika kalimat pertama dalam kalimat majemuk setara itu berupa kalimat transitif, kalimat kedua dan selanjutnya juga harus berupa kalimat transitif. Misalnya sebagai berikut.

- (a) Para pegawai negeri *menerima* gaji setiap awal bulan dan *dibelanjakan* sebagian untuk keperluannya sehari-hari.
- (b) Penulisan laporan itu *dilakukan* oleh kelompok V, tetapi kelompok I *menyempurnakan*.

Kedua contoh kalimat majemuk setara di atas tidak memperlihatkan kesejajaran. Ketidaksejajaran tersebut dapat dilihat dari kata yang dicetak miring sebagai unsur pengisi kalimat majemuk setara. Kedua kalimat ini dapat diperbaiki seperti berikut.

- (a) Para pegawai negeri *menerima* gaji setiap awal bulan dan *membelanjakannya* sebagian untuk keperluannya sehari-hari.
- (b) Penulisan laporan itu *dilakukan* oleh kelompok V, tetapi *disempurnakan* oleh kelompok I.

Agar kalian lebih memahaminya, buatlah 5 contoh kalimat majemuk setara lainnya.

1) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

2) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

3) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

4) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

5) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (5) Salah satu ciri yang membedakan induk kalimat dan anak kalimat adalah kemandirian. Induk kalimat mempunyai kemandirian jika dibandingkan dengan anak kalimat. Seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.
  - (a) Ketika ayah datang, ibu sedang membersihkan halaman belakang.
  - (b) Rani kecewa karena proposal penelitiannya tidak disetujui oleh promotornya.
  - (c) Cerita pendek ini sangat bagus meskipun hanya dikerjakan selama sebulan.

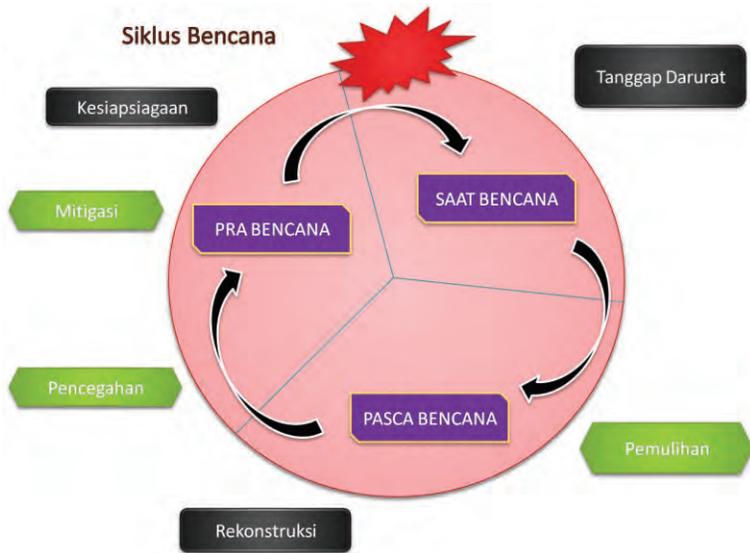
Unsur kalimat (a) *ibu sedang membersihkan halaman belakang*; (b) *Rani kecewa*; serta (c) *Cerita pendek ini sangat bagus* merupakan induk kalimat karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal yang mandiri, tidak bergantung pada unsur lainnya.

Buatlah 10 kalimat majemuk lainnya yang memiliki unsur induk kalimat. Identifikasikanlah induk dan anak kalimatnya pada kolom berikut.

No.	Kalimat Majemuk	Induk Kalimat	Anak Kalimat
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

(6) Bacalah teks “Mitigasi Belum Optimal” berikut ini dengan saksama!

### Mitigasi Belum Optimal



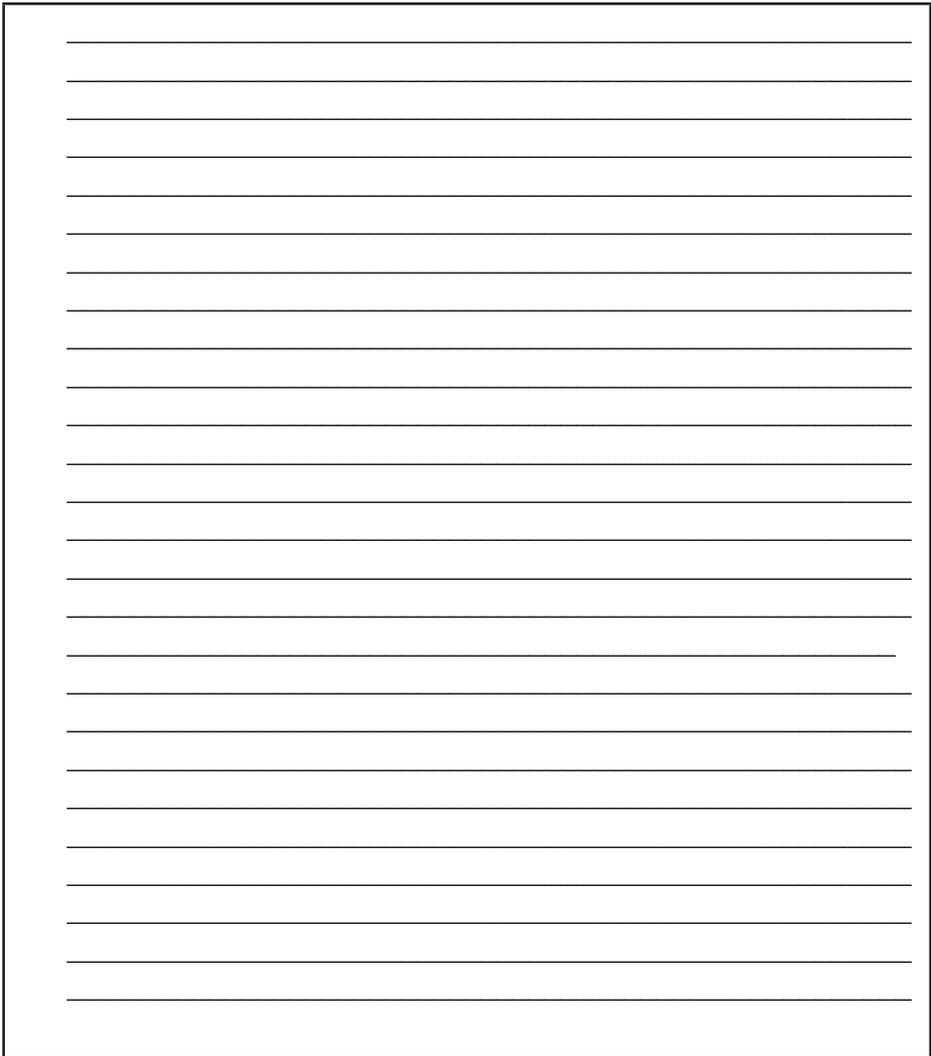
Sumber: <https://ohmykiwiusje.files.wordpress.com/2010/12/bencana.png>  
Gambar 4.4 Mitigasi Bencana

1. Tanpa kebijakan permanen menghadapi bencana gunung, penyelamatan morat-marit. Hindari simpang-siur media sosial.
2. Pemerintah terlihat kurang cekatan dalam menanggulangi dampak erupsi. Seolah-olah tak belajar dari akibat letusan Sinabung yang morat-marit, dari penyediaan masker sampai pasokan air minum, selimut, dan obat-obatan, pemerintah terkesan kurang sigap-tanggap. Terkatung-katungnya sejumlah pengungsi karena pos penampungan mereka ternyata sudah digunakan pengungsi lain membuktikan manajemen penanggulangan yang serba dadakan.
3. Operasi tanggap darurat yang dilakukan pemerintah terkesan sebatas respons reaktif, spontan, dan sporadis. Sudah saatnya kita memiliki kebijakan permanen yang mampu mengantisipasi dan meminimalkan dampak bencana, yakni kebijakan yang berangkat dari *database* pemetaan daerah rawan letusan gunung berapi. Dibutuhkan operasi dengan persiapan koordinasi penyelamatan, penyediaan infrastruktur, sampai pelatihan relawan yang dilakukan secara prabencana.

4. Negara seperti Jepang, yang merupakan langganan gempa, secara sistemik memiliki program kesiap-siagaan menghadapi bencana. Mereka menyiapkan teknologi tahan bencana dan membangun sistem sosial yang tanggap bencana. Mereka menginginkan masyarakatnya memiliki kultur sadar bencana yang rasional. Sedangkan dalam alam pikir masyarakat kita, letusan gunung masih dianggap sesuatu yang insidental, yang walaupun merupakan malapetaka tetap mengandung “hikmah” tertentu.
5. Kemampuan pemerintah memberikan informasi penting yang harus dipatuhi masyarakat masih lemah. Akibatnya, banyak korban jatuh yang sebetulnya bisa dihindari. Erupsi Kelud, misalnya, tak banyak memakan korban langsung. Korban meninggal dan luka-luka justru karena dampak tak langsung. Beberapa orang tewas karena keruntuhan atap rumah ketika membersihkan debu yang menumpuk di bubungan.
6. Tatkala hujan turun, air membuat debu mengeras, menjadi mirip campuran semen. Atap pun ambruk karena tak kuat menahan beban. Masih ada kemungkinan korban bertambah akibat masyarakat melanggar zona bahaya. Dalam radius sepuluh kilometer, masyarakat dilarang masuk karena kemungkinan datangnya awan panas. Tetapi, dalam kenyataannya, banyak penduduk menerobos karena menganggap keadaan sudah aman.
7. Kesimpang-siuran informasi hampir selalu terulang pada setiap bencana. Setelah letusan Kelud, di media sosial ramai dibicarakan Gunung Bromo-Semeru akan menyusul. Isu palsu ini bisa membuat panik. Erupsi tak mirip virus influenza. Setiap gunung memiliki aktivitas vulkanis sendiri-sendiri, tidak bergantung gunung lain.
8. Seyogianya, pemerintah tangkas memberi informasi yang terang-benderang, yang tingkat akurasi mampu menyelamatkan masyarakat. Pada kenyataannya, masyarakat lebih sering mempercayai prediksi dari sumber tak jelas, misalnya “juru kunci”. Pemerintah, bagaimanapun, harus mampu menyinergikan deteksi bencana yang bertolak dari ilmu pengetahuan dan pengalaman lokal.
9. Tugas mitigasi adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ciri-ciri letusan gunung secara ilmiah. Tugas mitigasi juga membangun manajemen rasional penanggulangan berbasis masyarakat. Daripada menghamburkan uang untuk hal-hal tak penting, lebih baik pemerintah mulai menyiapkan infrastruktur mitigasi yang benar.

(Sumber: Majalah *Tempo*, 2 Maret 2014)

(1) Buatlah ringkasan teks “Mitigasi Belum Optimal” tersebut!



A large rectangular box with a black border, containing 20 horizontal lines for writing. The lines are evenly spaced and extend across most of the width of the box, leaving a small margin on the left and right sides.

## Tugas 2

### Memproduksi Teks Opini/Editorial secara Mandiri

Setelah mengabstraksi teks “Mitigasi Belum Optimal” pada tugas sebelumnya, tugas kalian berikutnya adalah membuat teks opini tentang peristiwa sosial. Kalian bebas memilih tema yang kalian suka. Ingat, kalian juga bebas berpendapat dalam teks yang kalian bangun. Jangan lupa sertakan argumentasi yang dapat meyakinkan pembaca. Untuk memudahkan penulisan, kalian bisa mencari sumber bahan tulisan di perpustakaan, media massa,







- (3) Bacakanlah teks yang telah kalian hasilkan itu sehingga teman-teman kalian dapat mendengarkan isi teks yang telah kalian buat.
- (4) Mintalah pendapat teman-teman kalian mengenai teks yang telah dibacakan. Catatlah semua masukan agar kalian bisa menghasilkan teks opini yang lebih baik.

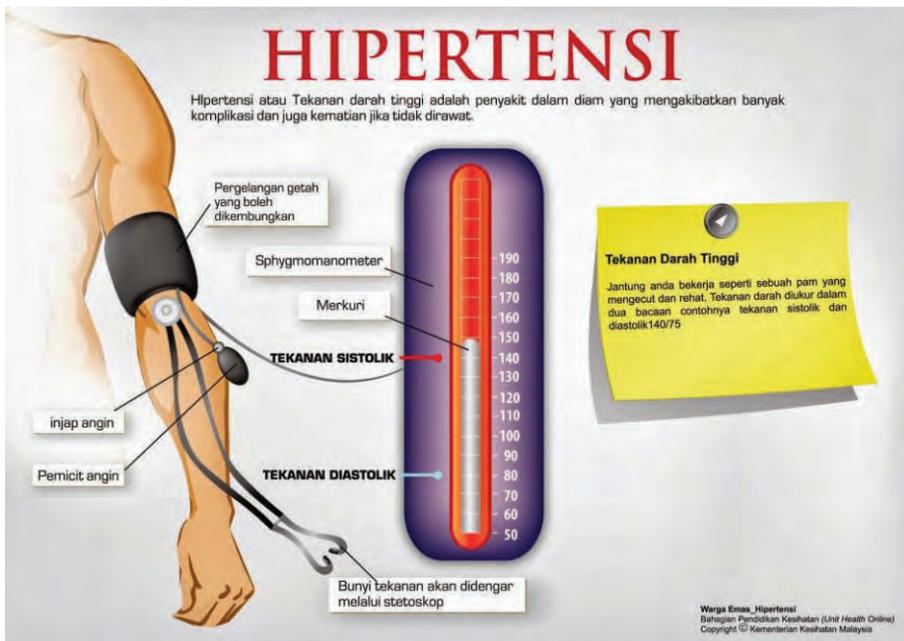
### Tugas 3

#### Mengonversi Teks Opini/Editorial

Siswa bertugas mencari sumber di perpustakaan, media, internet, observasi di lapangan, dan/atau melalui wawancara terhadap narasumber untuk memperoleh data yang akurat sebagai bahan membangun teks opini secara mandiri.

- (1) Bacalah teks “Sepertiga Penduduk Indonesia Derita Hipertensi” berikut ini dengan cermat.

### Sepertiga Penduduk Indonesia Derita Hipertensi



Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/>-

Gambar 4.5 Hipertensi

1. Di sebuah harian nasional, Selasa (22/5), Perhimpunan Hipertensi Indonesia (*Indonesian Society for Hypertension*) memasang sebuah iklan dengan judul dalam bahasa Inggris: *World Hypertension Day, May 17, 2012*, sebuah momentum yang digalang *World Hypertension League* dengan tema “*Healthy Life Style—Healthy Blood Pressure*”. Sebagai orang awam tentu banyak dari kita yang bertanya, apa penting dan signifikansinya memperingati Hari Hipertensi Dunia, yang tepat jatuh pada pekan lalu itu?
2. Bagi masyarakat Indonesia yang belakangan ini dilanda berbagai persoalan sosial, mulai dari larangan konser Lady Gaga hingga berbagai kasus korupsi yang tiada hentinya, persoalan hipertensi (penyakit tekanan darah tinggi) seperti tenggelam tak ada gaungnya. Apakah karena dianggap kurang seksi sehingga tidak ada yang mau peduli?
3. Padahal, kalau melihat angka penderita hipertensi di Indonesia, haruslah kita waspada dan sangat peduli. Prevalensi penyakit ini di Indonesia mencapai 31,7 persen, artinya diperkirakan satu dari tiga penduduk berusia di atas 18 tahun adalah penderita hipertensi. Hal ini berarti puluhan juta penduduk Indonesia dipastikan menderita hipertensi.
4. Kalau hipertensi tanpa dampak, kita mungkin patut abai dan tenang-tenang saja. Persoalannya, hipertensi dapat memicu berbagai penyakit lain sebagai akibat rusaknya berbagai organ tubuh, seperti otak, ginjal, dan jantung kalau tidak ditangani dengan baik.
5. Secara global, penyakit hipertensi memiliki angka kematian yang cukup mencemaskan, yakni mencapai 7 juta orang meninggal per tahunnya di dunia. Hingga kini, diperkirakan lebih dari 1 milyar penduduk bumi menderita hipertensi.
6. Pada keluarga yang anggotanya menderita gagal ginjal, tentu sudah merasakan betapa beratnya biaya dan beban hidup yang harus ditanggung untuk cuci darah misalnya, meski mungkin sudah dibantu asuransi. Salah satu penyebab gagal ginjal adalah hipertensi. Penyakit lain yang juga bisa dipicu oleh hipertensi adalah stroke dan jantung koroner. Berbeda dengan demam berdarah yang penderitanya bisa

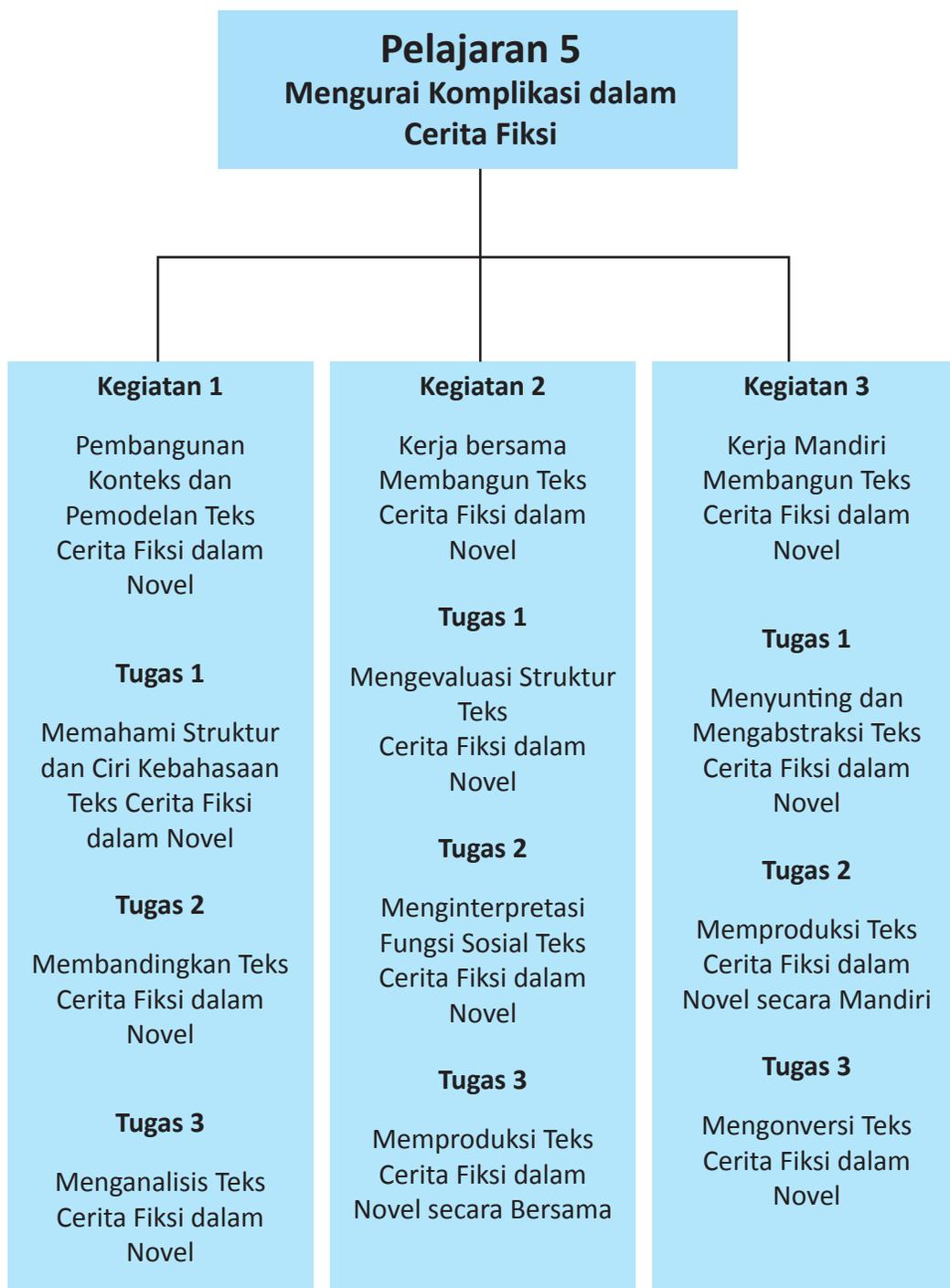
meninggal dunia seketika, berbagai penyakit yang dipicu oleh hipertensi tersebut bisa berlangsung berkepanjangan dan bahkan menguras biaya yang sangat besar.

7. Bila hipertensi tidak diperhatikan, dirawat, atau pun dicegah, dipastikan akan menimbulkan berbagai penyakit lain yang bakal mengurangi kesejahteraan dan produktivitas. Dengan demikian, bermula dari masalah kesehatan dalam keluarga akan dapat menimbulkan masalah lain, yaitu problem ekonomi dan sosial. Maka, melalui tajuk rencana ini masyarakat diingatkan untuk tidak mengabaikan kesehatan. Masyarakat diimbau untuk selalu menjaga gaya dan pola hidup yang sehat.
8. Imbauan ini harus pula dibarengi dengan berbagai kampanye dan penyuluhan untuk berbagi pengetahuan tentang kesehatan. Hal ini dapat membangun dan menyadarkan masyarakat mengenai perlunya gaya dan pola hidup yang sehat. Tujuannya agar warga terhindar dari hipertensi dan berbagai penyakit turunannya.
9. Dengan demikian, kampanye dan penyuluhan seperti yang dilakukan Perhimpunan Hipertensi Indonesia ini harus dihargai, mengingat risiko dan kerugian yang ditimbulkan penyakit ini sangat besar. Bukan saja menyebabkan beban bagi anggota keluarga penderita hipertensi, tetapi juga bagi masyarakat. Risiko ini dapat dikurangi kalau masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai hal itu.

(Sumber: *Sinar Harapan*, Rabu, 23 Mei 2012)

- (2) Konversikanlah teks “Sepertiga Penduduk Indonesia Derita Hipertensi” di atas menjadi sebuah teks lain dengan struktur yang berbeda.
- (3) Bacalah hasil pekerjaan kalian di depan kelas, lalu bandingkanlah dengan hasil pekerjaan teman-teman yang lain.

## Peta Konsep Pelajaran 5



# PELAJARAN 5

## Mengurai Kompleksitas Cerita Fiksi dalam Novel

Pelajaran ini merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks cerita fiksi. Pembelajaran teks ini membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif, serta bertindak efektif menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks. Pengalaman tokoh rekaan dalam menyelesaikan komplikasi permasalahan yang dibangun melalui imajinasi penulis digunakan sebagai motivasi dalam meraih cita-cita dan mencipta citra pribadi peserta didik. Permasalahan yang dihadapi para tokoh ini perlu dievaluasi agar dapat terpecahkan. Menguraikan komplikasi dan mengevaluasi permasalahannya dibahas untuk menguatkan kapasitas peserta didik guna memanfaatkan keberadaan bahasa Indonesia dalam menempatkan diri sebagai cerminan sikap bangsa Indonesia di lingkungan pergaulan dunia global. Untuk itu, pelajaran ini dikemas dengan menggunakan tema “Mengurai Kompleksitas Cerita Fiksi dalam Novel”.

Untuk dapat mengurai komplikasi cerita fiksi dalam novel, kegiatan pembelajaran yang berbasis teks ini dibahas dalam tiga tahap: yaitu (1) pembangunan konteks dan pemodelan teks cerita fiksi, (2) kerja bersama pembangunan teks cerita fiksi, serta (3) kerja mandiri pembangunan teks cerita

fiksi. Dalam setiap cerita fiksi, terdapat komponen abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Melalui tahapan kegiatan pembelajaran teks tersebut, ditemukan rentetan peristiwa yang dialami tokoh, melalui imajinasi penulis, mulai dari munculnya persoalan, terjadinya klimaks, hingga adanya pemecahan masalah yang diangkat dalam setiap cerita fiksi. Urutan peristiwa itu, baik pada tahap kerja bersama maupun kerja mandiri membangun teks, dilakukan untuk membangun teks yang menerapkan pembelajaran saintifik dengan model pembelajaran teks berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran teks berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), serta penilaian autentik. Untuk memproses pembelajaran teks cerita fiksi ini, telah tersedia berbagai tugas belajar yang sangat beragam guna mencapai kompetensi yang diharapkan dan membangkitkan kegembiraan serta kegemaran belajar.

## Kegiatan 1

### Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Cerita Fiksi dalam Novel

Pada kegiatan ini, siswa diajak bersikap arif dengan menyelami ranah pelajaran tentang teks cerita fiksi dalam novel.

Genre fiksi merupakan jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi. Cerita fiksi atau cerita rekaan adalah dunia imajinatif. Pada hakikatnya, cerita fiksi itu merupakan hasil olahan imajinasi penulis berdasarkan pengalaman, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, wawasan, dan penilaiannya terhadap berbagai peristiwa. Peristiwa itu bisa saja pernah terjadi secara nyata ataupun hanya dalam khayalan penulis saja. Kemudian, dengan kemampuan imajinasi dan keluasan wawasan pengetahuannya, penulis mengungkapkannya kembali dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Penulis tidak sekadar menampilkan kembali fakta yang terjadi dalam kehidupan, melainkan telah membalurnya dengan imajinasi dan wawasannya, sehingga teks cerita fiksi yang dihasilkan tidak sama persis dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, tetap saja dalam menghasilkan karyanya, penulis dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan penulis sangat menentukan mutu kreasinya.

Kalian pun bisa menulis. Saat kalian hendak menulis, yang paling penting adalah kemauan. Kemauan itu harus selalu dipupuk. Caranya adalah membaca, sebab membaca adalah belajar. Dengan mengarahkan kemauan kalian untuk membaca karya novel yang ada, kalian bisa distimulasi untuk menulis. Oleh

sebab itu, jika hendak bicara soal teori menulis, maka teori yang paling tepat adalah setelah membaca karya-karya yang ada, hendaknya langsung menulis dengan menggunakan rasa keindahan dan nalar kebenaran.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam hal ini, bahasa tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha manyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

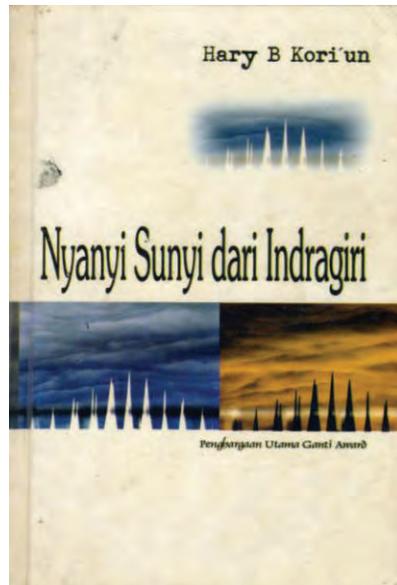
Dunia sastra dengan berbagai kerumitannya mencoba pula menyodorkan pemahaman dan kesadaran mengenai situasi dan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Dalam hal ini, sastra bermaksud menawarkan semacam dunia alternatif. Pengarang bermaksud memberi hiburan estetik dan sekaligus hendak menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan atau sengaja menampilkan sesuatu dengan maksud hendak menggugah pembaca dan kepeduliannya atas kehidupan ini.

Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Karya sastra tersebut diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan yang kreatif bermakna orang yang sanggup menemukan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat, bukan menciptakan nilai-nilai. Kesanggupan sastrawan dalam menemukan nilai-nilai terbaik yang akan dijadikan tema dalam karyanya merupakan suatu hal yang menyangkut mutu kreativitas tersebut.

Berangkat dari asumsi bahwa kelahiran sastra itu tidak lahir dari kekosongan sosial, atau dengan kata lain kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra, maka sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya, kemudian dikembangkan dalam karya sastra.

*Nyanyi Sunyi dari Indragiri* karya Hary B. Kori'un secara jelas menyingkap kondisi sosial masyarakat Provinsi Riau dewasa ini. Dalam novel tersebut terdapat gambaran keterbelakangan dan kemiskinan yang ada di Provinsi Riau. Dengan gaya yang khas dari pengarang dalam menyampaikan ide dan pikirannya, membuat novel ini sangat menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Novel peraih penghargaan utama *Ganti Award* 2004—nama sebuah penghargaan penulisan novel yang diselenggarakan oleh Yayasan Bandar Serai di Pekanbaru, Provinsi Riau (*Ensiklopedia Sastra Riau*, 2011)—ini diterbitkan oleh Gurindam Press pada Desember 2004. Novel dengan tebal 102 halaman ini terdiri dari empat bagian, yaitu (1) Prolog, (2) Alia, (3) Sarah, dan (4) Epilog.



Sumber: Koleksi HBK

Gambar 5.1 Novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*

Bacalah prolog dan epilog novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* berikut.

### A. Prolog

*lelaki tak memiliki apa-apa*

*jiwanya pergi, mengikuti arah angin yang tak berketentuan, atau air sungai yang mengalir membawanya pergi jauh ke arah entah*

*kadang dia bertanya: “seberapa beranikah aku mempertaruhkan diriku bertarung membela kehormatan?”*

*juga, dia masih meragukan dirinya sendiri: “seberapa takutkah aku dicintai?”*

*lelaki tak memiliki apa-apa, bekalnya hanya rasa, untuk dijadikan tongkat penunjuk dalam perjalanan...*

(NSdI, 2004:ix)

## B. Epilog

Senja hampir habis, burung-burung terbang mencari tempat untuk pulang dan angin semilir berembus tipis. Seorang laki-laki dengan rambut gondrong, cambang, kumis, dan segala rambut yang menutupi kepala dan wajahnya. Di punggungnya tergantung tas ransel lusuh, baju, dan celana, serta sepatu yang dipakainya juga lusuh. Angin mengibar-ngibarkan rambut gondrongnya, dan matahari senja yang hampir habis bersinar menerpanya, membuat lelaki itu seperti siluet hitam, yang terlihat hanya bayangan.

Di sebuah lapau tempat banyak laki-laki yang sedang bermain domino, dia berhenti sejenak. Mereka yang ada di situ serentak memandangnya, tetapi kemudian kembali asyik dengan batu dominonya.

“Masih berapa jauhkah Bukit Tengkorak dari sini, Ibu?” tanya lelaki itu kepada pemilik lapau.

Kontan, semua orang menghentikan permainannya. “Untuk apa Anak mencari bukit itu? Semua yang datang ke bukit itu tak pernah kembali. Kata orang, di bukit itu benar-benar ada hantu, juga binatang buas seperti beruang, harimau, dan sebagainya,” jawab salah seorang dari mereka.

“Saya tahu, Pak, saya sudah mendengar semua cerita tentang Bukit Tengkorak itu. Saya memang tak ingin kembali lagi setelah sampai di sana...”

Semuanya heran, mulutnya melongo. Ibu pemilik lapau itu kemudian mengatakan bahwa untuk mencapai Bukit Tengkorak, harus melakukan perjalanan kaki paling cepat dua hari dua malam, menuruni tiga lembah dan empat bukit. “Letaknya di sebalik Gunung Kerinci itu, Anak. Tapi tidak ada angkutan mobil yang bisa mengantar ke sana. Bahkan pemilik sewaan kuda di daerah ini juga tidak mau menyewakan kudanya kalau tujuannya ke Bukit Tengkorak.”

“Terima kasih, Bu. Mungkin saya memang harus berjalan kaki...”

Kemudian, seperti dalam cerita-cerita komik atau film silat, lelaki berambut gondrong menggendong tas ransel itu berjalan menjauhi lapau itu, yang membuat semua orang yang ada di situ melongo. Angin senja yang hampir habis membuat rambutnya

berkibar-kibar, dan sinar matahari yang hampir tenggelam membuat tubuhnya tampak hanya bayangan, seperti siluet. Dia berjalan ke arah barat, ke arah matahari tenggelam, ke arah Bukit Tengkorak, bukit kematian yang diyakini oleh seluruh penduduk di kaki Gunung Kerinci itu.

Aku memang ingin mati, katanya dalam hati. Tetapi mengapa aku tak bisa mati?

Beberapa saat kemudian, senja benar-benar telah habis. Bayangan lelaki itu sudah tidak tampak lagi dari lapau, yang tertinggal hanya hawa dingin yang menggigilkan tulang.

“Orang aneh...” desis orang-orang di lapau itu. “Semua orang ingin mencari hidup, ini malah mencari mati... Mengapa tidak bunuh diri saja?”

Kembali, angin hanya menyisakan dingin yang menggigilkan tulang-tulang, dan para lelaki itu terus bermain domino hingga menjelang tengah malam, ketika dingin benar-benar tak bisa dikurangi dengan kopi atau selimut tebal.

Dingin yang membuat beku, dan laki-laki berambut gondrong menggendong tas ransel itu tetap berjalan dalam gelap, tanpa cahaya apapun. Dia terus berjalan, terus berjalan, tanpa cahaya, tanpa apa-apa. Hanya berjalan, ke arah entah.

(*NSdI*, 2004:99—101)

## Tugas 1

### Memahami Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerita Fiksi dalam Novel

Siswa menggunakan model teks cerita fiksi yang ideal. Kegiatan pembelajaran pada tahap pemodelan teks ini mencakupi tugas membaca layap (*skimming*) dan membaca pindai (*scanning*), mengamati model, bertanya jawab, serta membuat parafrasa dan sebagainya. Siswa bertugas mendekonstruksi teks cerita fiksi dari aspek tujuan sosial, termasuk nilai dan norma sosialnya.

Di kelas XI kalian sudah mempelajari “Menemukan Solusi Atas Masalah Kewirausahaan” melalui teks cerita pendek. Sama halnya seperti cerpen, novel sebagai sebuah teks cerita fiksi, juga mempunyai kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Untuk itu, kalian harus mengetahui berbagai unsur pembentuk teks sebagai suatu jalinan yang utuh. Keterjalinan dan keterkaitan semua unsur tersebut dapat kalian bongkar yang kemudian dipaparkan untuk menghasilkan makna yang menyeluruh.

Agar kalian lebih memahami berbagai unsur yang membangun novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri (NSdI)*, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, konflik, alur, dan sebagainya, berikut akan diberikan cuplikan isi novel tersebut. Setelah kalian mengetahui berbagai unsur yang membangun novel tersebut, kalian akan dengan mudah mengurai komplikasi yang ada di dalam novel.

Untuk dapat menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini, bacalah beberapa cuplikan novel *NSdI* berikut.

- 1) Bulan April 1998, sekilas, dari siaran radio yang aku dengar, keadaan politik memang memburuk akibat jatuhnya harga rupiah. Tetapi bagi kami, naiknya dolar malah melambungkan harga getah karet, dan harga kayu juga naik drastis. Inilah yang kemudian memulai segalanya.

(*NSdI*, 2004:22)

- 2) Markoni datang ke rumah dan mengatakan bahwa PT Riau Maju Timber sudah melakukan penebangan kayu hampir sampai perbatasan kampung kami. Beberapa hutan di kampung sebelah sudah lenyap dan tinggal semak yang akan mudah termakan api kalau musim panas datang pertengahan tahun nanti. “Saya kemarin sempat masuk ke lokasi penebangan mereka, Bang. Sebentar lagi mungkin hutan yang di sebelah barat kampung kita ini sudah habis. Sejak Abang pergi kuliah, kami tak boleh lagi pergi membalak ke hutan. Mereka bilang hutan kita ini masuk HPH mereka...”

(*NSdI*, 2004:22—23)

- 3) Tahun 1986, inilah tahun terburuk dalam sejarah bencana di kampungnya. Dia baru tamat SD ketika itu dan umurnya baru 12 tahun. Meski masih bau ingus, tetapi dia ingat betul semua yang terjadi di kampungnya; panas terik sepanjang tahun, beras menjadi langka, pohon karet tak mengeluarkan getah karena tak tersiram air. Penduduk kampung itu akhirnya banyak yang mencari ubi dan talas ke kampung lain untuk sekadar mempertahankan hidup.

(*NSdI*, 2004:38)

- 4) Panas terik masih terus memanggang kampungnya, juga kampung-kampung lain di pinggir sungai itu. Asap mengepul dari hutan-hutan di pinggir kampung yang sudah banyak terbakar. Hampir setiap hari pula, dia selalu mendengar suara mesin penebang kayu meraung-raung tidak siang tidak malam dan beberapa hari kemudian kayu-kayu, yang

sudah dirajang dengan rapi baik berbentuk papan maupun batangan segi empat dikeluarkan oleh serombongan kerbau dari hutan. Sesampai di pinggir sungai, ada orang yang mengikatnya dengan tali atau kawat dan kemudian dalam jumlah besar dialirkan ke arah hilir sungai dan dikendalikan oleh kepompong bermesin diesel. Hampir setiap hari, dalam panas yang memanggang kampung itu, hal seperti itu terjadi; raungan gergaji sepanjang hari, suara *gedblar* kayu tumbang, kayu yang ditarik kerbau keluar dari hutan menuju pinggir sungai, dan rombongan aliran kayu ke arah hilir.

(*NSdI*, 2004:39—40)

- 5) “Karena mereka menghancurkan hutan yang menyerap dan menyimpan air saat musim hujan dan mengeluarkannya saat musim panas seperti sekarang. Lihatlah, air sungai sudah hampir mengering dan kita kehilangan mata pencaharian karena ikan-ikannya sudah habis, tak ada air.”

(*NSdI*, 2004:41)

- 6) Namun, ternyata sehari-hari kemudian hujan benar-benar tak berhenti. Air sungai naik hingga ke rumah panggung. Suara gemuruh datang seperti air bah yang menggulung, atau bunyi ombak badai di lautan ganas. Yang datang beberapa saat setelah itu, benar, air menggulung dan rumah-rumah penduduk terhempas seperti suara kapal yang pecah dihantam badai. Banjir benar-benar datang dan mereka tak sempat menyelamatkan apa-apa.... Banyak rumah yang hancur, ternak yang terbawa air, dan korban jiwa yang belum terhitung.

(*NSdI*, 2004: 49—50)

- 7) Penebangan hutan yang tidak terkontrol dan pembakaran yang dilakukan membuat bencana itu selalu datang. Hampir setiap tahun juga, Kalid selalu menyaksikan kampungnya menjadi danau berwarna kuning dan seluruh warga kampung harus mengungsi ke bukit selama beberapa hari sampai air surut.

(*NSdI*, 2004:53)

- 8) Namun, aku benar-benar terpuak ketika musim hujan di bulan September, aku kehilangan abah. Aku tak bisa pulang ketika itu, karena permukaan Sungai Indragiri naik dan gemuruh alirannya seperti ombak yang bergulung berwarna kuning. Aku menginap di rumah penjaga sekolah selama tiga hari. Ketika hari Sabtu tak hujan,

aku pulang dan bisa menyeberang. Namun yang kudapati di sana, umi tidak di rumah dan seluruh penduduk kampung berdoa, membaca Surat Yasin. Aku bertanya siapa yang meninggal dan mereka diam semua.... Umi kemudian meminta saya mendekat dan mengatakan, “Relakan abahmu...”

(*NSdI*, 2004:21)

9) Ya, siapa yang tak kenal DC?

Melawan dia berarti siap menentang maut. Tetapi aku tak hendak melawan dia. Aku hanya mengatakan kepada penduduk bahwa yang membebaskan kemiskinan adalah keyakinan diri kita sendiri. Malam yang kering pada 12 Agustus 1998 itulah, aku merasa menjadi manusia yang berani melawan sesuatu yang memang harus dilawan. Aku menjadi paham, bahwa tak ada penunggu Sungai Indragiri, yang ada hanyalah perusahaan HPH yang menghabiskan hutan dan membuat bencana setiap tahunnya.

(*NSdI*, 2004:28)

10) Aku memang terseret dendam pribadi, dan masyarakat kampungku juga marah!

(*NSdI*, 2004:30)

11) Malam itu kami bergerak sekitar 30 orang laki-laki dan berkumpul di rumah Markoni. Kami berjalan tanpa penerangan menuju kompleks perusahaan itu dengan membawa beberapa jeriken minyak bensin dan masing-masing orang membawa geretan pemantik api.

(*NSdI*, 2004:28)

12) Tak ada yang bisa menyelamatkan *base camp* itu dari amukan api. Bangunan yang hampir seluruhnya terbuat dari kayu tersebut menjadi makanan empuk api yang kemudian membumbung dan menjadi bola api raksasa terlihat dari jauh yang memecah kesunyian kampung itu.

(*NSdI*, 2004:30)

13) Namun, DC dan perusahaannya telah menghancurkan semuanya. Aku berubah menjadi emosional dan gampang marah serta selalu memendam dendam. Aku sakit hati dan selalu memendam perasaan ingin menghancurkannya suatu saat nanti kalau ketemu dia, atau siapapun orang dekatnya. Dia telah menghancurkan semuanya; banjir dan kekeringan karena hutan di sekitar kampungku habis, abah terbawa aliran sungai dan jasadnya pun aku tak pernah melihatnya,

aku bersama teman-teman membakar *base camp* dan kemudian masuk penjara yang mungkin membuat umi tertekan batin karena anak satu-satunya berurusan dengan masalah kriminal dan akhirnya meninggal hanya beberapa hari sebelum aku keluar dari penjara. Tidak cukupkah itu menjadi alasan untuk menghancurkannya?

(*NSdI*, 2004: 86)

- 14) Mulanya, dengan inisiatif sendiri, aku datang ke kantor Dinas Kehutanan di Rengat ketika libur kuliah dan mengatakan kepada mereka bahwa aktivitas PT Riau Maju Timber di kampung kami harus dihentikan. Sebab, lambat-laun hutan di kampung kami habis dan banjir selalu datang menenggelamkan kampung kami. Tapi apa jawaban mereka? “Tidak hanya di kampungmu hutan ditebang, tetapi mengapa hanya kamu yang melapor? Itu bukan urusan kamu, pemerintah yang memberi izin!”

(*NSdI*, 2004:19)

- 15) Ada air bandang manghancurkan kampung. Ada kebakaran; kabut, *jerebu...* Ada luka, sakit hati dan kebencian yang membludak di dada. Kebencian yang berasal dari kekecewaan karena ketidakadilan: kepemilikan yang tercabut dan diambil dengan paksa. Mereka memiliki izin dari pemerintah, tetapi tanah ini bukan tanah pemerintah. Tanah ini milik manusia; rakyat, orang-orang yang tinggal, lahir dan besar di tanah ini.

(*NSdI*, 2004:58)

- 16) Ketika hakim selesai membaca keputusan, kembali, mereka kalap dan mengatakan bahwa hukuman itu tidak adil untuk Kalid. “Yang pantas dihukum itu Dedi Chandra dan antek-anteknya!” teriak mereka. “Hakim telah dibayar oleh Dedi Chandra!” teriak yang lain.

(*NSdI*, 2004:12)

- 17) Kami memang bekerja keras untuk meyakinkan publik, baik di media massa maupun di persidangan bahwa pembakaran *base camp* yang dilakukan oleh Kalid dan teman-temannya, hanyalah sebuah akibat dari sebuah keputusan pemerintah ketika menerbitkan SK HPH untuk PT Riau Maju Timber yang sahamnya mayoritas dimiliki DC.

(*NSdI*, 2004:8)

18) “...Tetapi Yang Mulia, apakah kita juga harus membiarkan ketika masyarakat kecil yang seharusnya mendapatkan perlindungan hukum, diperlakukan tidak adil oleh hukum yang justru melindungi pihak lain dengan memakai kata sebagai aset pemerintah? Bahwa hukum yang dibenarkan itu hanya untuk melindungi kelompok kecil yang memiliki modal dan bisa membayar semuanya? Apakah banjir bandang yang selalu datang setiap tahun yang sering menelan korban rakyat kecil, tidak bisa menjadi alasan bahwa semua itu adalah akibat dari eksplorasi hutan yang berlebihan di daerah sekitar? Mengapa kita harus menyebutnya bahwa itu hanya sebuah bencana alam yang diberikan oleh Tuhan...?”

(*NSdI*, 2004:9)

19) Apakah ada jaminan bagi kami, bagi umi dan warga kampung ini bahwa dengan semua penderitaan itu akan masuk surga?

“Tuhan tidak ada di sini, Ustaz...” kataku perlahan kepada Ustaz Mahyudin setelah acara yasinan selesai.

...Aku diam. Namun sejak itu, aku sudah pergi dari Tuhan dan tak menyentuh surau atau kitab suci lagi. Aku kecewa sekali. Mungkin imanku yang pendek, tetapi kenapa semua menjadi tidak adil untuk kami?

(*NSdI*, 2004:22)

20) Engkau tahu, aku lahir dan besar di sebuah kampung terisolir yang hingga kini masih seperti itu ketika aku meninggalkannya hampir tujuh tahun lalu. Kemiskinan bukan lagi hal baru, dan itu yang terus menerus kami lawan. Tetapi kemiskinan itu semakin bertambah dengan penderitaan yang kami, orang kampung, sulit mencari solusinya. Bahkan, saking bodohnya, engkau tentu tahu kisah tentang Fatimah dan Ipah, dua wanita yang dikorbankan kepada penunggu Sungai Indragiri ketika musim panas melanda kampung kami selama berbulan-bulan. Itu bukan sebuah bagian dari budaya, Alia, tetapi itu adalah bentuk ironis dari kebodohan kami.

(*NSdI*, 2004:18)

21) Mereka dekat dengan sebuah ornamen modern berupa perusahaan pengolahan kayu, tetapi mereka menjadi buruh dan bahkan budak di tanah mereka sendiri. Mereka tak bisa berbuat banyak. Kami tak bisa lagi mencari kayu barang dua atau tiga kubik seminggu dan itu dilakukan dengan gotong royong, karena penguasaan hutan sudah dimiliki oleh perusahaan itu. Kami hanya bisa menakik getah, mencari

ikan di sungai dan menjualnya ke pasar. Sementara, setiap musim panas kami kebagian asap tebal, dan setiap musim hujan kami mendapatkan banjir bandang.

(*NSdI*, 2004:32)

22) Seminggu hujan tak berhenti dan kampung itu benar-benar menjadi danau baru, mungkin juga puluhan kampung lainnya di sepanjang aliran sungai. Kalid juga masih ingat ketika itu, setelah air surut dan normal, kampung itu dilanda wabah kolera. Penyakit itu datang tidak hanya menyerang anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Banyak yang meninggal ketika itu, sekitar pertengahan tahun 1986, karena bantuan obat-obatan dan dokter dari kota terlambat. Transportasi yang susah membuat distribusi bantuan tersendat, ini belum lagi masalah birokrasi yang selalu menjadi penghambat penyaluran bantuan dalam bencana apapun.

(*NSdI*, 2004:51)

23) Yang ada dalam pikiranku sejak aku mulai memahami pedihnya menjadi orang miskin adalah bagaimana supaya kami semua di kampung diperhatikan; sekolah dibangun dengan layak, jalan dan jembatan dibuat dan orang-orang di kampung kami tidak bermental terbelakang seperti itu.

(*NSdI*, 2004:31-32)

24) Namun dia tetap memiliki keinginan itu; menjadi guru dan mengajar anak-anak di kampungnya, agar tidak hanya sekadar bisa tulis-baca Alquran seperti selama ini didapatkannya dari guru mengaji di surau ketika malam setelah sholat Maghrib. Dia ingin menjadi guru, agar anak-anak di kampung ini bisa sekolah yang lebih tinggi; menjadi insinyur untuk membangun jembatan dan jalan di kampungnya, atau menjadi pejabat agar punya pikiran untuk membangun sekolah di kampungnya.

(*NSdI*, 2004:35)

(1) Untuk menemukan tema, terlebih dahulu harus diidentifikasi berbagai masalah yang ditemukan dalam cerita. Masalah inilah yang kemudian akan menggiring pada penemuan tema sebuah novel. Maka identifikasikanlah berbagai masalah yang kalian temukan dalam novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*.

a) Permasalahan pertama yang ditemukan adalah persoalan lingkungan yang dihadapi tokoh dalam novel. Persoalan dimulai pada April 1998, saat keadaan politik memburuk akibat jatuhnya harga rupiah. Keadaan tersebut menyebabkan harga getah karet dan kayu melambung tinggi.

b) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

c) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

d) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

e) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

f) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

g) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

h) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

i) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

j) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (2) Tema sifatnya mengikat keseluruhan masalah yang ada dalam cerita. Setelah semua permasalahan teridentifikasi dengan baik, tentukanlah tema novel *NSdI* ini. Lalu diskusikanlah dengan teman sekelas kalian.

---

---

---

---

---

- (3) Jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian polah para tokoh yang berusaha memecahkan konflik dalam sebuah cerita disebut alur. Alur, yang merupakan perpaduan semua unsur pembangun cerita sehingga menjadi kerangka utama, mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas tiap peristiwa yang ada.

Setelah kalian mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam cerita, cobalah kalian diskusikan secara berkelompok hubungan kausalitasnya. Buatlah kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang.

a) Keadaan politik yang memburuk menyebabkan harga rupiah yang anjlok, sehingga harga karet dan kayu melambung tinggi. Hal ini menyebabkan PT Riau Maju Timber “merampas” hutan masyarakat Rimbo Pematang.

b) Eksplorasi hutan yang berlebihan menyebabkan kekeringan di musim panas dan banjir di musim hujan.

c) \_\_\_\_\_

---

---

---

d) \_\_\_\_\_

---

---

---

e) \_\_\_\_\_

---

---

---

f) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

g) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

h) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

i) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

j) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (4) Untuk mengetahui bentuk alur sebuah cerita, perlu disimak rangkaian peristiwa yang terdapat dalam karya tersebut. Di kelas XI, kalian sudah mempelajari berbagai bentuk alur dalam cerita rekaan, seperti alur progresif atau alur lurus, dan alur regresif (*flashback*) atau sorot balik, bahkan ada alur yang bolak-balik. Baik cerpen maupun novel, memiliki salah satu bentuk alur tersebut.

Berikut ini adalah beberapa cuplikan tambahan yang akan membantu kalian melihat alur cerita yang terdapat dalam novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*. Bacalah cuplikan berikut secara cermat dan perhatikan nomor halaman setiap kutipan, karena akan membantu kalian menyusun alur cerita dalam novel *NSdI*.

25) Guntingan koran itu masih ada di mejanya. Tidak semua koran menulis tentang peristiwa itu, hanya beberapa. Dan yang beberapa itulah yang membuatnya tersentak. Ada yang nyeri dalam dadanya, ada yang hampa dalam jiwanya. Benarkah berita itu? Tidakkah salah koran-koran itu menulis tentang hilangnya lelaki itu terbawa arus Sungai Indragiri yang menenggelamkan beberapa kampung di Indragiri?

(*NSdI*, 2004:1)

26) Di depan beberapa pemuda, suatu malam, aku menjelaskan bagaimana tamaknya perusahaan-perusahaan besar dalam menjalankan bisnisnya. “Kapitalis modern tak membutuhkan tenaga kerja yang berlebihan. Mereka pelit memberikan kesejahteraan kepada pekerja. Jangan percaya kepada masa depan cerah yang mereka janjikan. Teman-teman, dari dulu hingga sekarang, kita tetap miskin, sementara mereka selalu datang dan pergi membawa kekayaan alam kita. Tak ada agama yang bisa membebaskan masyarakat dari kemiskinan ini. Dalam Islam, Tuhan juga mengatakan bahwa yang menentukan nasib seseorang adalah orang itu sendiri. Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu umat, kalau umat itu sendiri tidak mau mengubahnya. Artinya apa, kita sendiri yang harus bekerja keras untuk keluar dari masalah ini...”

(*NSdI*, 2004:25)

27) Kedua penjaga itu terkejut dan dia lebih terkejut lagi karena pada saat yang bersamaan, semua pagar keliling sudah menyala dan beberapa saat setelah itu seluruh bangunan di dalam kompleks itu menyala. Malam itu, ada api yang membakar, seperti dadaku yang dibakar dendam!

(*NSdI*, 2004:30)

28) Hingga kemudian seluruh penduduk kampung itu tersadar, di suatu malam yang kering, *base camp* perusahaan itu terbakar. Apinya menjulur ke atas di malam yang gelap di tengah hutan, menjulur seperti ingin menjilat apa saja untuk dimakan dan dihancurkan.

(*NSdI*, 2004:57)

29) Kalid divonis setahun dua bulan oleh hakim.

(*NSdI*, 2004:12)

30) Maret 2000. Penjara telah mengajarkan aku banyak hal. Paling tidak, aku semakin memahami bahwa di tempat yang terkungkung seperti itu, aku malah menemukan kebebasan untuk melakukan banyak hal, termasuk berpikir bagaimana mencari kehidupan yang lebih baik suatu saat nanti. Di penjara, aku banyak memiliki waktu untuk merenung dan belajar menghargai orang lain, meski banyak orang yang tak mau menghargaiku. Aku maklum, mereka kebanyakan memang residivis dan terbiasa dalam kehidupan yang keras.

(*NSdI*, 2004:62)

31) Namun ketika sampai di Rimbo Pematang, tak kudapati umi. Aku hanya menemukan gundukan tanah merah di pinggir hutan dan jawaban para tetangga tentang meninggalnya perempuan yang paling kucintai itu beberapa hari sebelumnya.

(*NSdI*, 2004:62)

32) Tengah malam aku meninggalkan Rimbo Pematang, meninggalkan segala cinta yang kumiliki di kampung itu. Meninggalkan semuanya. Aku berlari membawa sayatan yang sangat pedih. Aku berjalan kaki beberapa jam dan tiba di Lintas Timur ketika hawa dingin menusuk tulang, dan aku tak tahu harus ke mana. Sebuah bus ke arah utara berhenti dan aku naik. Paginya, bus berhenti di Pekanbaru dan aku turun di kota itu. Aku pernah beberapa kali ke Pekanbaru, tetapi aku tidak kenal betul dengan Pekanbaru karena aku lebih kenal Kota Jambi, tempat aku kuliah, selain jarak yang lebih dekat ke Jambi ketimbang ke Pekanbaru.

(*NSdI*, 2004:63)

33) Di dekat penginapan itu, ada rumah makan Padang yang cukup ramai. Aku menemui salah seorang pemiliknya dan mengatakan ingin bekerja sebagai apapun, yang penting menyambung hidup. Si pemilik rumah makan itu, orang memanggilnya Ajo Yusrizal, tertawa mendengar apa yang kukatakan... Dia mengatakan bahwa sebenarnya semua tempat sudah cukup. Namun kemudian dia bilang, kalau aku mau, aku bekerja dulu di belakang sebagai tukang cuci piring.

(*NSdI*, 2004:64)

34) “Aku ingin dia hancur, Sarah.... Aku marah karena DC adalah biang kehancuran semuanya...”

(*NSdI*, 2004:90)

35) Beberapa bulan kemudian, hampir Subuh dia datang ke rumah dan mengatakan dia akan pergi jauh. Perasaanku mengatakan telah terjadi apa-apa dengan dirinya. Aku yakin dia telah melakukan sesuatu dan aku yakin itu ada hubungannya dengan DC... “Mungkin saat ini polisi sedang sibuk dan menyebarkan inteligennya untuk mencari pelakunya. Aku telah menghancurkan DC...”

(NSdI, 2004:94)

36) “... Perjalananku *tak tentu arah, bisa saja aku akan lama masuk di hutan atau tinggal berpindah-pindah di kota besar dengan menjadi gembel atau pengemis.*”

(NSdI, 2004:95)

37) Ketika kemudian aku mendengar berita itu: engkau hilang terseret arus sungai dan mayatmu tak ditemukan dalam sebuah banjir bandang yang melanda kampungmu, aku sudah kehabisan air mata, Kalid. Aku yakin dan percaya, seperti kejadian-kejadian sebelumnya, engkau selalu lolos dari apa yang diperkirakan orang. Entahlah, entah kapan lelaki sepertimu akan mati, atau engkau memang memiliki ilmu yang membuatmu tak mati, tak terdeteksi aparat, bisa membuat semua orang mencintaimu dan segala ilmu lainnya?

(NSdI, 2004:97—98)

38) Aku tak yakin, meski aku mempercayainya: kamu bisa melakukan segalanya seperti yang engkau inginkan. Benarkah engkau telah mati?

(NSdI: 2004:98)

39) Kemudian, seperti dalam cerita-cerita komik atau film silat, lelaki berambut gondrong menggendong tas ransel itu berjalan menjauhi lapau itu, yang membuat semua orang yang ada di situ melongo. Angin senja yang hampir habis membuat rambutnya berkibar-kibar, dan sinar matahari yang hampir tenggelam membuat tubuhnya tampak hanya bayangan, seperti siluet. Dia berjalan ke arah barat, ke arah matahari tenggelam, ke arah Bukit Tengkorak, bukit kematian yang diyakini oleh seluruh penduduk di kaki Gunung Kerinci itu.

(NSdI, 2004:100)

40) Dingin yang membuat beku, dan laki-laki berambut gondrong menggendong tas ransel itu tetap berjalan dalam gelap, tanpa cahaya apapun, tanpa apa-apa. Hanya berjalan, ke arah entah.

(NSdI, 2004:101)

- (5) Perhatikan kutipan halaman 1 dan halaman 98—101. Alur seperti apakah yang disuguhkan pengarang?

---

---

---

---

---

- (6) Jika setiap peristiwa dalam cerita fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir, kelompokkanlah peristiwa dalam *NSdI* menjadi tiga bagian tersebut. Lakukanlah secara berkelompok. Setelah itu, presentasikanlah hasil diskusi kelompok kalian. Mintalah pendapat kelompok lain agar kalian benar-benar memahami alur peristiwa yang ada di dalam novel tersebut.

(a) Bagian Awal

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

(b) Bagian Tengah

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

(c) Bagian Akhir

---

---

---

---

---

---

---

---

- (7) Pada umumnya, bagian awal teks cerita fiksi berisikan paparan dan sedikit rangsangan yang akan mengantarkan pada permasalahan sebenarnya. Pada bagian tengah tekslah komplikasi terjadi. Setelah komplikasi berhasil diuraikan dan dievaluasi, pada bagian akhir cerita biasanya ditutup dengan penyelesaian.

Cobalah kalian uraikan komplikasi yang terjadi pada novel *NSdI* ini dan setelah kalian evaluasi, bagaimana penyelesaiannya menurut kalian. Diskusikanlah dengan teman di sebelahmu.

**Komplikasi**

---

---

---

---

---

## Evaluasi

---

---

---

---

---

## Resolusi

---

---

---

---

---

- (8) Setiap teks pasti memiliki struktur yang membangunnya, yang memperlihatkan sistem berpikir pengarangnya. Tentu saja kalian masih ingat struktur yang membangun teks cerita fiksi seperti yang telah kalian pelajari di kelas XI. Cobalah uraikan struktur yang membangun teks cerita novel ini pada kolom berikut.

No.	Struktur Teks	Peristiwa
1.	Abstrak	Prolog: <i>lelaki tak memiliki apa-apa jiwanya pergi, mengikuti arah angin yang tak berketentuan, atau air sungai yang mengalir membawanya pergi jauh ke arah entah kadang dia bertanya: “seberapa beranikah aku mempertaruhkan diriku bertarung membela kehormatan?” juga, dia masih meragukan dirinya sendiri: “seberapa takutkah aku dicintai” lelaki tak memiliki apa-apa, bekalnya hanya rasa, untuk dijadikan tongkat penunjuk dalam perjalanan...</i>

No.	Struktur Teks	Peristiwa
2.	<b>Orientasi</b>	
3.	<b>Komplikasi</b>	
4.	<b>Evaluasi</b>	
5.	<b>Resolusi</b>	
6.	<b>Koda</b>	

- (9) Sebuah teks cerita fiksi terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan, sehingga dapat terlihat ide yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Teks cerita fiksi ini merupakan karya sastra berbentuk prosa. Mengingat hakikat prosa adalah narasi (cerita), maka di dalamnya ada pelaku cerita (tokoh), rangkaian cerita (alur), pokok masalah yang diceritakan (tema), siapa yang menyampaikan cerita (pencerita), serta tempat, waktu, dan suasana seperti apa cerita itu berlangsung (latar). Itulah yang kemudian disebut unsur intrinsik prosa atau teks cerita fiksi.

Tema telah kalian dapatkan pada tugas sebelumnya, setelah kalian mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam novel. Tokoh yang berperan dalam cerita juga telah kalian ketahui. Namun, penokohan tokohnya belum tergambar secara gamblang. Berikut akan diberikan nukilan novel yang menggambarkan penokohan Kalid.

- 41) Dia senang bisa memandang lelaki itu; melihat dari dekat wajahnya yang tidak terlalu halus—pori-porinya terlihat dan rahangnya yang menyembul....  
(*NSdI*, 2004:4)
- 42) Kubiarkan cambang, kumis, dan jenggotku memanjang, juga rambutku, supaya tak ada orang yang mengenaliku, meskipun aku yakin tak ada orang yang mengenaliku di kota ini meski kasuku dimuat di beberapa koran.  
(*NSdI*, 2004:63)
- 43) Rambutnya gondrong awut-awutan, hampir seluruh mukanya ditutupi bulu lebat....  
(*NSdI*, 2004:75)
- 44) Tetapi aku sadar sesadar-sadarnya, bahwa tatapan matanya yang sangat tajam ketika kami pertama kali bertemu—bukan bertemu, aku yang memandangnya dari kejauhan—menjelang senja beberapa waktu sebelum huru hara itu, telah mengubah seluruh tatanan pemikiranku selama ini.  
(*NSdI*, 2004:60)
- 45) Aku juga pergi tanpa kata-kata, tetapi sekilas aku bisa melihat ekspresi Kalid yang dingin. Betul-betul dingin dan beku.  
(*NSdI*, 2004:6)
- 46) “Begitu dong. Sekali-kali tersenyum dan tertawa. Jangan menjadi *Mr. Cool*, aku kan jadi kikuk terus kalau kamu selalu diam...” katanya lagi.  
(*NSdI*, 2004:83)
- 47) Dia ingat lelaki itu, lelaki pemberani dan misterius. Lelaki yang mau melawan badai, membunuh beruang bahkan ketika usianya sendiri belum sepuluh tahun dan melawan kekuatan apapun yang dianggapnya salah dan merugikan orang lain.  
(*NSdI*, 2004:1—2)

48) Dan inilah yang ingin kuceritakan di sini. Tentang laki-laki misterius yang telah merampas separuh hidupku, yang membuat aku merasa hidup dan meninggalkan banyak hal yang selama ini kumiliki. Meski untuk itu, aku juga kehilangan banyak hal...

(*NSdI*, 2004:61)

49) Namun dia tetap ngotot agar bisa tetap sekolah yang jaraknya sekitar 15 kilometer ke kota kecamatan. Dan untuk sampai ke sana, dia harus naik perahu ke arah hilir selama setengah jam, menyambung lagi dengan angkutan pedesaan ke arah kota kecamatan. Pulangnya, dia juga harus menempuh rute yang sama ketika pergi.

(*NSdI*, 2004:35)

50) Yang penting dia berangkat dulu, melihat kondisi. Kalau memang tak memungkinkan, dia akan mencari pekerjaan dulu, mengumpulkan uang, dan setelah itu baru kuliah. Dia bisa istirahat setahun tak kuliah, ini banyak dilakukan mahasiswa yang kesulitan dana.

(*NSdI*, 2004:37)

Berdasarkan berbagai nukilan yang diberikan, diskusikanlah penokohan Kalid menurut kalian, baik ciri fisiknya maupun sifat dan sikap yang digambarkan pengarang.

a) Kalid adalah seorang yang berperawakan keras dengan pori wajah yang agak kasar dan rahang yang menyembul.

b) \_\_\_\_\_

c) \_\_\_\_\_

d) \_\_\_\_\_

e) \_\_\_\_\_

f) \_\_\_\_\_

g) \_\_\_\_\_

h) \_\_\_\_\_

i) \_\_\_\_\_

j) \_\_\_\_\_

- (10) Secara keseluruhan, struktur yang membangun teks cerita fiksi adalah abstrak^orientasi^komplikasi^evaluasi^resolusi^koda. Akan tetapi, karena teks novel ini termasuk genre makro, terdapat beberapa jenis genre mikro (teks tunggal) yang mengisi keseluruhan struktur teks novel. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa nukilan yang menggambarkan penokohan Kalid. Beberapa nukilan tersebut, jika diamati dengan cermat, termasuk ke dalam teks deskripsi. Tentu kalian masih ingat apa dan bagaimana struktur teks deskripsi. Coba sebutkan!

---

---

---

- (11) Agar dapat lebih memahami genre novel ini, coba kalian baca dengan saksama penggalan peristiwa yang diambil dari novel *NSdI* berikut ini.

Struktur Teks	<i>Nyanyi Sunyi dari Indragiri, 2004,</i> (Halaman 33-36)
<b>Orientasi</b>	1. 1991. Dia masih termenung di serambi rumah panggungnya sambil menyaksikan kabut tipis yang perlahan pergi satu persatu, memberikan tempat kepada sinar matahari yang datang dengan warna keemasan. Hari masih pagi dan kampung ini sudah sepi. Sudah menjadi kebiasaan rutin, sejak selesai salat Subuh, para lelaki pergi ke rimbo menakik getah. Mereka pulang sekitar pukul 8 atau 9. Setelah itu mereka istirahat sebentar sebelum turun ke sawah. Sore hingga malam, banyak dari mereka kemudian turun ke sungai; menebar jala mencari ikan atau melihat lukah yang dipasang sore hari sebelumnya. Dan yang dilakukan oleh para wanita; bagi yang muda, mereka akan ke sungai mencuci pakaian, dan para ibu ke pasar menjual ikan hasil tangkapan suami dan anak-anak mereka di sungai. Kehidupan yang rutin dari dulu hingga kini.

Struktur Teks	<i>Nyanyi Sunyi dari Indragiri, 2004, (Halaman 33—36)</i>
Urutan peristiwa	<p>2. Dia memang mau pergi. Dia sudah mengemas pakaiannya dalam sebuah tas ransel lusuh yang mungkin juga sudah bau. Dia mau pergi, mengejar dunia dan mimpi masa kanak-kanaknya: ada jalan beraspal dan jembatan yang mengeluarkan kampungnya dan juga kampung sekitarnya dari isolasi. Ada listrik yang menerangi sehingga kampungnya tidak gelap gulita di malam hari, karena hanya lampu teplok yang menyala. Dia juga ingin ada sekolah yang layak tidak hanya sebatas SD, agar anak-anak kampungnya tidak harus mengayuh perahu ke seberang ketika ingin berangkat sekolah ke SMP maupun SLTA. Hal inilah yang membuat banyak anak di kampungnya akhirnya memilih tidak sekolah dan melakukan</p>
	<p>kegiatan sehari-hari seperti orang dewasa di kampung ini; menakik getah, menjala ikan, dan turun ke sawah.</p> <p>3. “Tapi Abah tak memiliki banyak uang untuk sekolahmu, Nak....” Dia ingat, itu kata abahnya ketika dia ingin melanjutkan ke SLTA setamat SMP. “Untuk sekolahmu sampai SMP saja kita harus hidup seperti ini,” sambung lelaki tua itu sambil mengisap tembakaunya, di suatu malam yang sepi.</p> <p>4. “Saya akan bekerja sore hari, Abah. Saya akan mencari sendiri biaya SPP-nya,” katanya ketika itu.</p> <p>5. “Jangan begitu, Lid. Kau harus tahu diri bahwa untuk sekolah itu biayanya besar. Abah tahu, kau pasti ingin pintar, ingin jadi orang, ingin membangun kampung ini seperti cerita-ceritamu ketika kecil dulu. Tetapi itu mimpi, Nak. Biayanya besar....”</p> <p>6. Namun dia tetap ngotot agar bisa tetap sekolah yang jaraknya sekitar 15 kilometer ke kota kecamatan. Dan untuk sampai ke sana, dia harus naik perahu ke arah hilir selama setengah jam, menyambung lagi dengan angkutan pedesaan ke arah kota kecamatan. Pulangnya, dia juga harus menempuh rute yang sama seperti ketika pagi. Setiap hari dia menempuh perjalanan itu, dan sorenya dia bekerja pada Jufri, juragan getah di kampungnya. Dia ikut menjadi buruh angkut getah dari rumah ke rumah.</p>

	<p>Uang yang didapat dari pekerjaan itu lumayan bisa untuk membiayai sekolahnya; dari membeli pakaian seragam, membayar ongkos perjalanan, sampai biaya SPP.</p> <p>7. Malam-malam ketika dia sudah sampai dirumah, dia sering membayangkan betapa memang berat perjuangan yang harus dilakukannya untuk bisa sekedar tamat SLTA. Bagaimana nanti kalau harus kuliah? Namun dia tetap memiliki keinginan itu; menjadi guru dan mengajar anak-anak di kampungnya, agar tidak hanya sekedar bisa tulis-baca Alquran seperti yang selama ini didapatkannya dari guru mengaji di surau ketika malam setelah salat Magrib. Dia ingin menjadi guru, agar anak-anak di kampung ini bisa sekolah yang lebih tinggi; menjadi insinyur untuk membangun jembatan dan jalan di kampungnya, atau menjadi pejabat agar punya pikiran untuk membangun sekolah di kampungnya. Dalam pikirannya, kalau ada anak kampungnya menjadi pejabat, tentu dia akan ingat bahwa kampungnya masih terisolir, sehingga dipikirkan bagaimana membangun jembatan dan jalan, serta sekolah yang memadai. Tetapi, apakah aku bisa menjadi guru untuk menciptakan pejabat dan insinyur itu?</p>
<p><b>Reorientasi (pilihan)</b></p>	<p>8. Tapi dia memang akan pergi. Meninggalkan semuanya, semua yang pernah dialaminya sejak dia lahir, kanak-kanak, sampai menamatkan SLTA. Dia ingin ke kota, meneruskan mimpinya; kuliah dan menjadi seorang guru. Dan dia sudah berkemas. Sudah memasukkan pakaian dan semua barang pentingnya, termasuk ijazah, ke dalam tas ransel lusuhnya.</p>

(12) Setelah membaca dengan cermat penggalan peristiwa yang terdapat dalam novel *NSdI* di atas, teks apakah yang terlihat dengan struktur *orientasi^uraian peristiwa^reorientasi* tersebut?

---



---



---



---



---

- (13) Teks cerita fiksi, khususnya novel, termasuk genre makro, sebab dalam tubuh teks ini terdapat beberapa genre mikro. Cuplikan peristiwa di atas contohnya. Sebuah teks cerita fiksi memiliki urutan struktur abstrak^orientasi^komplikasi^evaluasi^resolusi^koda. Akan tetapi, ternyata di dalam struktur besar tersebut, terdapat teks cerita ulang (rekon) seperti di atas. Teks ini pun dibangun oleh teks lain lagi. Temukanlah teks lain tersebut dengan memerhatikan penggalan yang lebih kecil dari nukilan di atas.
- (14) Bacalah kutipan berikut ini. Kemudian, jawablah pertanyaan yang berkaitan dengan kutipan tersebut.

1. 1991. Dia masih termenung di serambi rumah panggungnya sambil menyaksikan kabut tipis yang perlahan pergi satu persatu, memberikan tempat kepada sinar matahari yang datang dengan warna keemasan. Hari masih pagi dan kampung ini sudah sepi. Sudah menjadi kebiasaan rutin, sejak selesai salat Subuh, para lelaki pergi ke rimbo menakik getah. Mereka pulang sekitar pukul 8 atau 9. Setelah itu mereka istirahat sebentar sebelum turun ke sawah. Sore hingga malam, banyak dari mereka kemudian turun ke sungai; menebar jala mencari ikan atau melihat lukah yang dipasang sore hari sebelumnya. Dan yang dilakukan oleh para wanita; bagi yang muda, mereka akan ke sungai mencuci pakaian, dan para ibu ke pasar menjual ikan hasil tangkapan suami dan anak-anak mereka di sungai. Kehidupan yang rutin dari dulu hingga kini.

2. Dia memang mau pergi. Dia sudah mengemas pakaiannya dalam sebuah tas ransel lusuh yang mungkin juga sudah bau. Dia mau pergi, mengejar dunia dan mimpi masa kanak-kanaknya: ada jalan beraspal dan jembatan yang mengeluarkan kampungnya dan juga kampung sekitarnya dari isolasi. Ada listrik yang menerangi sehingga kampungnya tidak gelap gulita di malam hari, karena hanya lampu teplok yang menyala. Dia juga ingin ada sekolah yang layak tidak hanya sebatas SD, agar anak-anak kampungnya tidak harus mengayuh perahu ke seberang ketika ingin berangkat sekolah ke SMP maupun SLTA. Hal inilah yang membuat banyak anak di kampungnya akhirnya memilih tidak sekolah dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti orang dewasa di kampung ini; menakik getah, menjala ikan, dan turun ke sawah.

6. Namun dia tetap ngotot agar bisa tetap sekolah yang jaraknya sekitar 15 kilometer ke kota kecamatan. Dan untuk sampai ke sana, dia harus naik perahu ke arah hilir selama setengah jam, menyambung lagi dengan angkutan pedesaan ke arah kota kecamatan. Pulangnya, dia juga harus menempuh rute yang sama seperti ketika pagi. Setiap hari dia menempuh perjalanan itu, dan sorenya dia bekerja pada Jufri, juragan getah di kampungnya. Dia ikut menjadi buruh angkut getah dari rumah ke rumah. Uang yang didapat dari pekerjaan itu lumayan bisa untuk membiayai sekolahnya; dari membeli pakaian seragam, membayar ongkos perjalanan, sampai biaya SPP.

Informasi apa yang ada dalam ketiga penggalan teks tersebut? Uraikanlah!

- a) Informasi dalam teks (1)

---

---

---

---

---

- b) Informasi dalam teks (2)

---

---

---

---

---

- c) Informasi dalam teks (6)

---

---

---

---

---

---

- (15) Dengan mempelajari informasi yang kalian peroleh, kalian mendapat gambaran bahwa penulis teks memaparkan secara rinci keadaan di sekitar tokoh. Beberapa penjelasan bahkan memberikan keterangan waktu untuk menyatakan keadaan faktual yang dideskripsikan.

Pelajarilah sekali lagi dengan saksama informasi yang kalian temukan. Termasuk teks apakah ketiga penggalan tersebut? Uraikanlah alasan kalian dan sebutkanlah struktur yang membangun teks tersebut.

---



---



---



---



---



---



---

- (16) Agar kalian lebih memahami berbagai genre mikro yang membangun sebuah teks makro, baca dan tentukan masing-masing jenis teks yang membangun nukilan berikut ini.

Struktur Teks	<i>Nyanyi Sunyi dari Indragiri, 2004, (Halaman 38-41)</i>
<b>Pernyataan Umum</b>	1. Tahun 1986, inilah tahun terburuk dalam sejarah bencana di kampungnya. Dia baru tamat SD ketika itu dan umurnya baru 12 tahun. Meski masih bau ingus, tetapi dia ingat betul semua yang terjadi di kampungnya; panas terik sepanjang tahun, beras menjadi langka, pohon karet tak mengeluarkan getah karena tak tersiram air. Penduduk kampung ini akhirnya banyak yang mencari ubi dan talas ke kampung lain untuk sekadar mempertahankan hidup.
<b>Urutan Sebab-Akibat</b>	2. Tahun 1986, inilah tahun terburuk dalam sejarah bencana di kampungnya. Dia baru tamat SD ketika itu dan umurnya baru 12 tahun. Meski masih bau ingus, tetapi dia ingat betul semua yang terjadi di kampungnya; panas terik sepanjang tahun, beras menjadi langka, pohon karet tak mengeluarkan getah karena tak tersiram air. Penduduk kampung ini akhirnya banyak yang mencari ubi dan talas ke kampung lain untuk sekadar mempertahankan hidup.

<p><b>Urutan Sebab- Akibat</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. “Ini cobaan dari Tuhan, Anakku....” kata abahnya ketika itu. Tapi mungkin juga peringatan dari Tuhan karena selama ini kita lalai dan tidak menjalankan apa yang diperintahkan,” sambung abahnya lagi.</li> <li>4. “Apo nak kito buat, Abah?” katanya dalam bahasa kampung, campuran antara logat dusun Jambi dan Indragiri.</li> <li>5. “Berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah agar bencana kekeringan ini berakhir.”</li> <li>6. “Apakah Allah mau dengar doa dan permintaan kita?”</li> <li>7. “Jika ini memang ujian, Allah tak akan memberi ujian yang tidak bisa diterima oleh manusia....”</li> <li>8. Setiap malam, Kalid pergi ke surau untuk mengaji bersama teman-teman sebayanya.</li> <li>9. Setiap pulang dari surau, Kalid langsung bercerita kepada abah dan uminya, bahwa dia ingin sekolah tinggi dan tidak hanya sekadar pandai mengaji. “Saya ingin jadi insinyur, Abah, biar saya membangun jembatan di atas Sungai Indragiri ini,” katanya suatu kali. Abah dan uminya hanya tersenyum mendengar itu.</li> <li>10. Di lain kesempatan, juga ketika pulang dari surau, dia mengatakan bahwa lebih baik menjadi guru, agar bisa menjadikan orang insinyur atau pejabat. “Kalau jadi insinyur saya hanya sendirian, tetapi kalau jadi guru, saya bisa menciptakan banyak insinyur,” katanya. Lagi, abah dan uminya hanya tertawa mendengar itu.</li> <li>11. Panas terik masih terus memanggag kampungnya, juga kampung-kampung lain di pinggir sungai itu. Asap mengepul dari hutan-hutan di pinggir kampung yang sudah banyak terbakar. Hampir setiap hari pula, dia selalu mendengar suara mesin penebang kayu meraung-raung tidak siang tidak malam dan beberapa hari kemudian kayu-kayu, yang sudah dirajang dengan rapi baik berbentuk papan maupun batangan segi empat, dikeluarkan oleh serombongan kerbau dari hutan.</li> </ol>
--	---

Struktur Teks	<i>Nyanyi Sunyi dari Indragiri, 2004, (Halaman 38—41)</i>
<b>Urutan Sebab-Akibat</b>	<p>Sesampai di pinggir sungai, ada orang yang mengikatnya dengan tali atau kawat dan kemudian dalam jumlah besar dialirkan ke arah hilir sungai dan dikendalikan oleh pompong bermesin diesel. Hampir setiap hari, dalam panas yang memanggang kampung itu, hal seperti ini terjadi; kayu yang ditarik kerbau keluar dari hutan menuju pinggir sungai, dan rombongan aliran kayu ke arah hilir.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>12. Kalid bertanya kepada abahnya, apakah mereka yang bekerja itu adalah orang kampungnya. “Mereka bekerja kepada seorang pengusaha dari kota yang dibeking aparat untuk menebang hutan di sekitar kampung kita. Mereka sudah menghabiskan hutan di daerah hulu, dan sekarang giliran kampung kita dan kampung-kampung lain yang akan dihabiskan kayunya....”</li> <li>13. “Apakah upah mereka mahal, Abah?”</li> <li>14. “Harga kayu itu yang mahal, upah untuk mereka yang menebang, menggergaji, dan semuanya itu sangat kecil. Padahal mereka mempertaruhkan nyawa. Tidak sedikit dari mereka yang mati ketika menebang kayu.”</li> <li>15. “Tapi mereka mau bekerja?”</li> <li>16. “Kita semua butuh uang...”</li> <li>17. “Ayah tidak bekerja bersama mereka?”</li> <li>18. “Ayah masih bisa mencari pekejaan lain.”</li> <li>19. “Banyak orang kampung kita yang bekerja seperti itu, kan Bah?”</li> <li>20. “Suatu saat kamu akan tahu, merekalah yang sebenarnya membuat bibit bencana untuk kampung kita.”</li> <li>21. “Kenapa, Abah?”</li> <li>22. “Karena mereka menghancurkan hutan yang menyerap dan menyimpan air saat musim hujan dan mengeluarkannya</li> </ol>

	<p>saat musim panas seperti sekarang. Lihatlah, air sungai sudah hampir mengering dan kita kehilangan mata pencaharian karena ikan-ikannya sudah habis, tak ada air.”</p> <p>23. Kalid kecil ketika itu belum paham benar apa itu ekosistem. Kelak, ketika dia besar, dia baru paham dan marah semarah-marahnya.</p>
--	--

(a) Informasi apa saja yang kalian temukan dalam penggalan teks yang memiliki struktur pernyataan umum^urutan sebab akibat tersebut?

---



---



---

(b) Jenis teks apakah yang dibangun dengan struktur seperti itu?

---



---

(c) Apakah kalian menemukan teks lain dalam tubuh teks di atas? Kalau ya, teks apakah itu?

---



---



---

(12) Perhatikan kutipan berikut ini dengan saksama.

(a) Kutipan I

Setelah aku diwisuda sebagai sarjana ilmu hukum, aku kemudian memilih pulang ke Rimbo Pematang. Aku membantu mengajar di SMA Rimbo Parit dengan status honorer, sekolah tempatku menyelesaikan sekolah dulu. Aku memegang mata pelajaran Tata Negara dan Sejarah. Seperti ketika sekolah dulu, aku bolak-balik dari rumah ke kota kecamatan tersebut; dari rumah jalan kaki beberapa ratus meter ke dermaga penyeberangan dengan perahu di pinggir sungai, kemudian melanjutkan perjalanan dengan transportasi darat ke Rimbo Parit. Begitu setiap hari pulang-pergi.  
(*NSdI*, 2004:20)

(b) Kutipan II

Guntingan koran itu masih ada di mejanya. Tidak semua koran menulis tentang peristiwa itu, hanya beberapa. Dan yang beberapa itulah yang membuatnya tersentak. Ada yang nyeri dalam dadanya, ada yang hampa dalam jiwanya. Benarkan berita itu? Tidakkah salah koran-koran itu menulis tentang hilangnya lelaki yang terbawa arus Sungai Indragiri yang menenggelamkan beberapa kampung di Indragiri?

“Ini pasti bohong!” teriaknya histeris.

Ada beberapa orang di sampingnya, juga Rustaman dan Handoko. “Paling tidak kita bisa mengecek kebenarannya dan harus ke sana, Alia.” Yang ini suara Rustaman.

Alia, wanita itu, masih menangis tanpa suara, hanya isakan. “Tapi dia tidak mungkin mati. Kalau dia harus mati, sudah dari dulu dia mati. Dia tak akan mati.”

(*NSdI*, 2004:1)

Setelah melihat ketiga kutipan di atas, apa yang bisa kalian ceritakan?

(a) Kutipan I

---

---

---

---

---

(b) Kutipan II

---

---

---

---

---

(13) Jika dilihat dari sudut pandang penceritaan, kutipan I dan II memiliki sudut pandang yang berbeda. Uraikanlah perbedaan masing-masingnya.

(a) Kutipan I

---

---

---

---

---

(b) Kutipan II

---

---

---

---

(14) Perhatikan kutipan berikut dengan teliti.

Panas terik masih terus memanggang kampungnya, juga kampung-kampung lain di pinggir sungai itu. Asap mengepul dari hutan-hutan di pinggir kampung yang sudah banyak terbakar. Hampir setiap hari pula, dia selalu mendengar suara mesin penebang kayu meraung-raung tidak siang tidak malam dan beberapa hari kemudian kayu-kayu, yang sudah dirajang dengan rapi baik berbentuk papan maupun batangan segi empat dikeluarkan oleh serombongan kerbau dari hutan. Sesampai di pinggir sungai, ada orang yang mengikatnya dengan tali atau kawat dan kemudian dalam jumlah besar dialirkan ke arah hilir sungai dan dikendalikan oleh kepompong bermesin diesel. Hampir setiap hari, dalam panas yang memanggang kampung itu, hal seperti itu terjadi; raungan gergaji sepanjang hari, suara *gedblar* kayu tumbang, kayu yang ditarik kerbau keluar dari hutan menuju pinggir sungai, dan rombongan aliran kayu ke arah hilir.

(*NSdI*, 2004:39—40)

Kutipan di atas berisikan gambaran suasana yang dilukiskan pengarang. Pendeskripsian suasana tersebut membuat kalian mengetahui secara detail suasana kampung yang dilukiskan pengarang sehingga pembaca seolah-olah bisa turut merasakan suasana tersebut.

Berdasarkan kutipan *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* halaman 39—40 di atas, tentukanlah apakah pernyataan berikut ini benar (B), salah (S), atau tidak terbukti benar salahnya (TT) dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada pilihan kalian. Untuk menentukan jawaban, kalian tidak perlu berpedoman pada pengetahuan umum atau pengetahuan yang telah kalian miliki, tetapi cukup berpedoman pada informasi yang disajikan dalam teks tersebut.

No.	Pernyataan	B	S	TT
1.	Hutan-hutan di pinggir kampung banyak yang terbakar.	√		
2.	Kampung di sana menjadi panas akibat hutan yang terbakar.			
3.	Kampung tersebut berada jauh dari sungai.			
4.	Mesin penebang kayu hanya terdengar di siang hari.			
5.	Setelah ditebang, kayu-kayu dirajang berbentuk papan maupun batangan segi empat.			
6.	Orang-orang yang bekerja menebang kayu itu bekerja untuk seorang pengusaha yang dilindungi aparat.			
7.	Untuk mengeluarkan kayu yang sudah dipotong dari hutan menggunakan jasa kerbau.			
8.	Kerbau-kerbau membawa kayu tersebut hingga ke pinggir sungai.			
9.	Setelah sampai dipinggir sungai, kemudian kayu tersebut dialirkan begitu saja ke arah hilir.			
10.	Banyak orang kampung yang bekerja untuk perusahaan itu.			

- (20) Untuk melukiskan sosok dan watak tokoh, serta suasana latar belakang cerita, baik waktu maupun tempat, kalian bisa melihat pengarang menggunakan perumpamaan, yang dikenal dengan sebutan majas atau gaya bahasa. Perhatikan beberapa kutipan berikut. Tentu saja kalian masih ingat tentang gaya bahasa. Temukan dan tentukanlah gaya bahasa yang terdapat di dalamnya.

No.	Kutipan Nyanyi Sunyi dari Indragiri	Gaya Bahasa
1.	<p>Hampir setiap hari pula, dia selalu mendengar suara mesin penebang kayu meraung-raung tidak siang tidak malam dan beberapa hari kemudian kayu-kayu, yang sudah dirajang dengan rapi baik berbentuk papan maupun batangan segi empat dikeluarkan oleh serombongan kerbau dari hutan (NSdI, 2004:40).</p>	Antitesis
2.	<p>Semuanya seperti musim kering; kemarau datang dan angin gersang menusuk-nusuk. Semuanya seperti musim basah; hujan dan badai adalah nyanyian dalam sedih dan ngilu. Semuanya seperti perih, ketika langit tak menyisakan cerita apa-apa. Semuanya menjadi sepi... (NSdI, 2004:1).</p>	
3.	<p>Angin senja yang hampir habis membuat rambutnya berkibar-kibar, dan sinar matahari yang hampir tenggelam membuat rambutnya tampak hanya bayangan, seperti siluet (NSdI, 2004:100).</p>	
4.	<p>Hampir setiap hari, dalam panas yang memanggang kampung itu, hal seperti itu terjadi; raungan gergaji sepanjang hari, suara gedblar kayu tumbang, kayu yang ditarik kerbau keluar dari hutan menuju pinggir sungai, dan rombongan aliran kayu ke arah hilir (NSdI, 2004:40).</p>	

No.	Kutipan Nyanyi Sunyi dari Indragiri	Gaya Bahasa
5.	Tetapi aku sadar sesadar-sadarnya, bahwa tatapan matanya yang sangat tajam ketika kami pertama kali bertemu—bukan bertemu, aku yang memandangnya dari kejauhan—menjelang senja beberapa waktu sebelum huru hara itu, telah mengubah seluruh tatanan pemikiranku selama ini (NSdI, 2004:60).	
6.	Aku diam menahan perih. Perlahan air mataku mengalir dan aku tak bisa terisak. Memang tak ada isak, yang ada dalam diriku adalah pedih, ngilu, dan nyeri (NSdI, 2004:21—22).	

- (21) Dalam sebuah novel, untuk melukiskan sesuatu, kerap menggunakan kata sifat yang meluas, agar dapat memberikan penggambaran yang lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan *wanita itu menangis sedih*, pembaca tidak mengetahui seberapa dalam kesedihan yang dialami si wanita. Akan tetapi, jika digambarkan: *wanita itu tak dapat menahan isak tangisnya dengan terus mengucurkan air mata*, pembaca bisa membayangkan kesedihan seperti apa yang dialami si wanita.

Berikut akan diberikan beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata sifat yang meluas tersebut. Tugas kalian adalah mencari contoh lain yang boleh kalian buat sendiri.

- (a) Alia, wanita itu, masih menangis tanpa suara, hanya isakan (NSdI, 2004:1).
- (b) Dia senang memandang lelaki tu; melihat dari dekat wajahnya yang tidak terlalu halus—dengan pori-pori yang terlihat dan rahang yang menyembul (NSdI, 2004:4).
- (c) Dan sebelum perusahaan itu datang, tak pernah ada banjir besar yang menghancurkan kampung kami setiap tahun (NSdI, 2004:7).
- (d) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(e) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(f) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(g) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

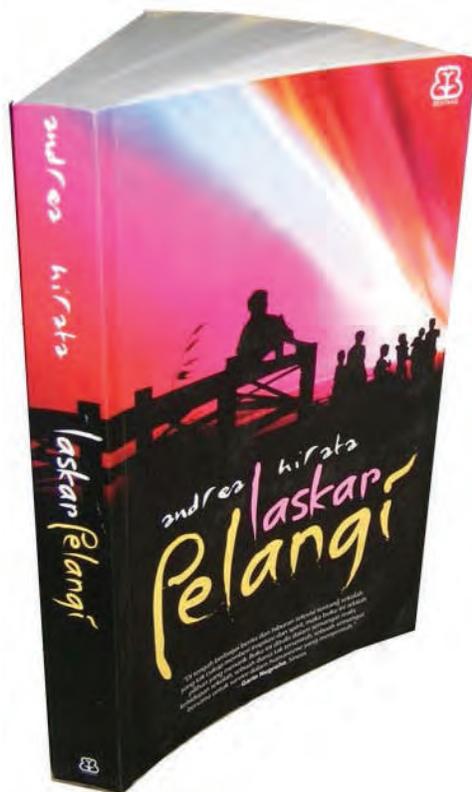
(h) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(i) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(j) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

## Tugas 2

### Membandingkan Teks Cerita Fiksi dalam Novel



Sumber: <http://nz15.blogspot.com/2012/09/resensi-novel-laskar-pelangi.html>

Gambar 5.2 Novel *Laskar Pelangi*

Sebagai pembanding novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*, kalian diminta membaca novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Untuk dapat memahami jalan cerita yang disajikan Andrea Hirata melalui novelnya tersebut, kalian bisa mencari novelnya di toko buku atau internet. Dengan membaca novel ini, tentu saja kalian akan lebih mudah menganalisisnya. Kemudian cari pula informasi lain tentang novel ini dari berbagai sumber. Catatlah berbagai informasi yang kalian peroleh.

- (1) Perhatikan kutipan berikut ini. Identifikasikanlah permasalahan yang terlihat pada kutipan berikut.
  - 1) N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Namun, beliau

bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup tak terduga, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka, selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.

(*Laskar Pelangi*, 2007:29-30)

- 2) Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen, bisa rubuh berantakan.

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku pun tak berubah selama sembilan tahun SD dan SMP itu.

Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum kita bisa merasa kenyang. Pada pil itu ada tulisan besar APC. Itulah pil APC yang legendaris di kalangan rakyat pinggiran Belitong. Obat ajaib yang bisa menyembuhkan segala rupa penyakit.

(*Laskar Pelangi*, 2007:17—18)

- 3) Sekolah Muhammadiyah tak pernah dikunjungi pejabat, penjual kaligrafi, pengawas sekolah, apalagi anggota dewan. Yang rutin berkunjung hanyalah seorang pria yang berpakaian seperti ninja. Di punggungnya tergantung sebuah tabung

aluminium besar dengan slang yang menjalar ke sana ke mari. Ia akan berangkat ke bulan. Pria ini adalah utusan dari dinas kesehatan yang menyemprot sarang nyamuk dengan DDT. Ketika asap putih tebal mengepul seperti kebakaran hebat, kami pun bersorak-sorak kegirangan.

Sekolah kami tidak dijaga karena tidak ada benda berharga yang layak dicuri. Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung miring di dekat lonceng. Lonceng kami adalah besi bulat berlubang-lubang bekas tungku. Di papan tulis itu terpampang gambar matahari dengan garis-garis sinar berwarna putih. Di tengahnya tertulis SD MD (Sekolah Dasar Muhammadiyah).

(*Laskar Pelangi*, 2007:17-18)

- 4) Pulau Belitung yang makmur seperti mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur dan di sana mengalir kebudayaan Melayu yang tua. Pada abad ke-19, ketika korporasi secara sistematis mengeksploitasi timah, kebudayaan bersahaja itu mulai hidup dalam karakteristik sosiologi tertentu yang atribut-atributnya mencerminkan perbedaan sangat mencolok seolah berdasarkan status berkasta-kasta. Kasta majemuk itu tersusun rapi mulai dari para petinggi PN Timah yang disebut “orang staf” atau *urang setap* dalam dialek lokal sampai pada para tukang pikul pipa di instalasi penambangan serta warga suku Sawang yang menjadi buruh-buruh *yuka* penjahit karung timah. Salah satu atribut diskriminasi itu adalah sekolah-sekolah PN.

Maka lahirlah kaum menak, implikasi dari institusi yang ingin memelihara citra aristokrat. PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosi, transportasi, hiburan, dan logistik yang sangat diskriminatif dibanding kompensasi yang diberikan kepada mereka yang bukan orang staf. Mereka, kaum borjuis ini, bersemayam di kawasan eksklusif yang disebut Gedong. Mereka seperti orang-orang kulit putih di wilayah selatan Amerika pada tahun 70-an. Feodalisme di Belitung adalah sesuatu yang unik, karena ia merupakan konsekuensi dari adanya budaya korporasi, bukan karena tradisi paternalistik dari silsilah, subkultur, atau privilese yang dianugerahkan.

Sepadan dengan kebun gantung yang memesona di pelataran menara Babylonia, sebuah taman kesayangan Tiran Nebuchadnezzar III untuk memuja Dewa Marduk, Gedong adalah *land mark* Belitong. Ia terisolasi tembok tinggi berkeliling dengan satu akses keluar masuk seperti konsep *cul de sac* dalam konsep pemukiman modern. Arsitektur dan desain lanskapnya bergaya sangat kolonial. Orang-orang yang tinggal di dalamnya memiliki nama-nama yang aneh, misalnya Susilo, Cokro, Ivonne, Setiawan, atau Kuntoro, tak ada Muas, Jamali, Sa'indun, Ramli, atau Mahader seperti nama orang-orang Melayu, dan mereka tidak pernah menggunakan bin atau binti.

Kawasan warisan Belanda ini menjunjung tinggi kesan *menjaga jarak*, dan kesan itu diperkuat oleh jajaran pohon-pohon saga tua yang menjatuhkan butir-butir buah semerah darah di atas kap mobil-mobil mahal yang berjejal-jejal sampai keluar garasi. Di sana, rumah-rumah mewah besar bergaya Victoria memiliki jendela-jendela kaca lebar dan tinggi dengan tirai yang berlapis-lapis laksana layar bioskop. Rumah-rumah itu ditempatkan pada kontur yang agak tinggi sehingga kelihatan seperti kastil-kastil kaum bangsawan dengan halaman terpelihara rapi dan danau-danau buatan. Di dalamnya hidup tenteram sebuah keluarga kecil dengan dua atau tiga anak yang selalu tampak damai, temaram, dan sejuk.

(*Laskar Pelangi*, 2007:41-43)

- 5) Tak disangsikan, jika di-*zoom out*, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga segenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawanan tikus terpanggil pemain seruling ajaib *Der Rattenfänger von Hameln*. Namun, jika di-*zoom in*, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbung di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong.

Hanya beberapa jengkal di luar lingkaran tembok tersaji pemandangan kontras seperti langit dan bumi. Berlebihan jika disebut daerah kumuh tapi tak keliru jika diumpamakan kota yang dilanda gerhana berkepanjangan sejak era pencerahan

revolusi industri. Di sana, di luar lingkaran tembok Gedong hidup komunitas Melayu Belitong yang jika belum punya enam anak belum berhenti beranak pinak. Mereka menyalahkan pemerintah karena tidak menyediakan hiburan yang memadai sehingga jika malam tiba mereka tak punya kegiatan lain selain membuat anak-anak itu.

Di luar tembok feodal itu berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. Rumah-rumah asli Melayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. Pemiliknya tak ingin merubuhkannya karena tak ingin berpisah dengan kenangan masa jaya, atau karena tak punya uang. (*Laskar Pelangi*, 2007:49-50)

- 6) Kekuatan ekonomi Belitong dipimpin oleh orang staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Kelas menengah tak ada, oh atau mungkin juga ada, yaitu para camat, para kepala dinas dan pejabat-pejabat publik yang korupsi kecil-kecilan, dan aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cukong-cukong itu.

Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaannya amat mencolok dibanding kelas di atasnya. Mereka adalah para pegawai kantor desa, karyawan rendahan PN, pencari madu dan nira, para pemain organ tunggal, semua orang Sawang, semua orang Tionghoa kebun, semua orang Melayu yang hidup di pesisir, para tenaga honorer Pemda, dan semua guru dan kepala sekolah kampung—kecuali guru dan kepala sekolah PN.

(*Laskar Pelangi*, 2007:55)

Dari berbagai kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang ingin menggambarkan beberapa hal berikut.

---

---

---

---





- (4) Bahasa merupakan wahana utama penghasil teks. Bahasa adalah sarana bagi pengarang agar leluasa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Bahasa dalam novel pada umumnya penuh makna dan menimbulkan efek estetik. Seorang pengarang harus mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang dapat memperkaya makna, menggambarkan objek dan peristiwa secara imajinatif, serta memberikan efek emotif bagi pembacanya. Melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat, diksi atau pilihan kata yang dilakukan pengarang akan memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan cerita yang disuguhkan.

Sama halnya pada novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*, apakah pada novel *Laskar Pelangi*, pengarangnya juga menggunakan perumpamaan atau gaya bahasa dalam melukiskan sosok dan watak tokoh, serta suasana latar cerita baik waktu maupun tempat? Jika ya, berikanlah beberapa contoh perumpamaan tersebut.

- a) Ayahnya telah *melepaskan belut* yang licin itu, dan anaknya baru saja *meloncati nasib, merebut pendidikan*.

Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti *pohon cemara angin yang mati karena disambar petir*: hitam, meranggas, kurus, dan kaku (LP, 2007:10).

b) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

c) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

d) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

e) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

f) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

g) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

h) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

i) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

j) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

### Tugas 3

#### Menganalisis Teks Cerita Fiksi dalam Novel

Pada dasarnya, teks cerita fiksi tidak berbeda dengan teks sejarah, filsafat, atau sosiologi. Semuanya mengangkat bahan yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Hal yang membedakannya adalah bagaimana bahan yang sama itu diolah, disajikan, dan diberi penekanan lewat sudut pandang masing-masing. Secara hakiki, yang membedakan teks cerita fiksi dengan nonfiksi adalah adanya dominasi imajinasi. Dalam teks cerita fiksi, dominasi imajinasi sangat penting. Oleh karena itu, dalam teks cerita fiksi semua fakta cenderung diperlakukan fiksi. Itu pula sebabnya penilaian terhadap teks cerita fiksi tidak berkaitan dengan benar-salah, tetapi berkaitan dengan kesanggupan menyajikan keindahan estetik.

Dalam menganalisis teks cerita fiksi, kalian bisa menguraikan berbagai unsur yang membangun teks tersebut. Pada tugas ini, yang menjadi teks model adalah novel *Laskar Pelangi*.

- (1) Agar kalian memahami bagaimana menganalisis sebuah teks cerita fiksi, bacalah novel *Laskar Pelangi* tersebut yang bisa kalian dapatkan di toko buku atau pun diunduh dari internet.
- (2) Untuk menganalisis sebuah teks cerita fiksi, kalian bisa memulainya dengan mencari tahu tema ceritanya, sebab tema merupakan ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian dibangun oleh pengarang rangkaian peristiwa dengan memanfaatkan unsur intrinsik lainnya, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sebagainya. Salah satu cara untuk mengetahui tema sebuah cerita kalian dapat menguraikan peristiwa yang dibangun pengarang.



Sumber: <http://segores-info.blogspot.com/2015/02/resensi-novel-laskar-pelangi-dan-unsur.html>

Gambar 5.3 Pasukan Laskar Pelangi dalam film “Laskar Pelangi”

Setelah kalian mencari dan membaca berbagai informasi dari banyak sumber tentang novel *Laskar Pelangi*, tema apa yang kalian temukan dalam novel tersebut?

---

---

---

---

---

---

(3) Berbagai amanat telah disampaikan oleh pengarang melalui cerita yang disuguhkannya dalam novel *Laskar Pelangi*. Berikut kalian akan diberikan beberapa kutipan yang bisa dimanfaatkan untuk menggali amanat yang disampaikan oleh pengarang. Bacalah kutipan berikut secara cermat. Kemudian temukan amanat apa yang disampaikan pengarang melalui beberapa kutipan tersebut.

- 7) Tahun lalu SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. Maka diam-diam dia telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orang tua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa mereka

hanya memerlukan satu siswa lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi sesuatu yang menyakitkan hati.

“Kita tunggu sampai pukul sebelas,” kata Pak Harfan pada Bu Mus dan seluruh orang tua yang telah pasrah. Suasana hening.

Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya didaftarkan pada para juragan saja. Sedangkan aku dan agaknya anak-anak yang lain merasa amat pedih: pedih pada orang tua kami yang tak mampu, pedih menyaksikan detik-detik terakhir sebuah sekolah tua yang tutup justru pada hari pertama kami ingin sekolah, dan pedih pada niat kuat kami untuk belajar tapi tinggal selangkah lagi harus terhenti hanya karena kekurangan satu murid. Kami menunduk dalam-dalam.

Saat ini sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini.

“Baru sembilan orang, Pamanda Guru...” ucap Bu Mus bergetar sekali lagi. Ia juga sudah tak bisa berpikir jernih. Ia berulang kali mengucapkan hal yang sama yang telah diketahui semua orang. Suaranya berat selayaknya orang yang tertekan batinnya.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. Semangat besarku untuk sekolah perlahan-lahan runtuh. Aku harus melepaskan lengan ayah dari pundakku. Sahara menangis terisak-isak mendekap ibunya karena ia benar-benar ingin sekolah di SD Muhammadiyah. Ia memakai sepatu, kaus kaki, jilbab, dan baju, serta telah punya buku-buku, botol air minum, dan tas punggung yang semuanya baru.

Pak Harfan menghampiri orang tua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orang tua menepuk-nepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orang tua,

wajahnya muram. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa. Namun ketika beliau akan mengucapkan kata pertama *Assalamualaikum* seluruh hadirin terperanjat karena Trapani berteriak sambil menunjuk ke pinggir lapangan rumput luas halaman sekolah itu.

“Harun!”

(*Laskar Pelangi*, 2007:5-7)

- 8) “Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan ke sana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia di sekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar-ngejar anak-anak ayamku....”

Harun telah menyelamatkan kami dan kami pun bersorak. Sahara berdiri tegak merapikan lipatan jilbabnya dan meyandang tasnya dengan gagah, ia tak mau duduk lagi. Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras.

(*Laskar Pelangi*, 2007:7-8)

- 9) Mendengar keputusan itu Lintang merontak-ronta ingin segera masuk kelas. Ayahnya berusaha keras menenangkan-nenangkannya, tapi ia memberontak, menepis pegangan ayahnya, melonjak, dan menghambur ke dalam kelas mencari bangku kosongnya sendiri. Di bangku itu ia seumpama balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi. Ayahnya telah melepaskan belut yang licin itu, dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan.

(*Laskar Pelangi*, 2007:10)

- 10) Agaknya selama turun-temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya. Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan, biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh kilometer mematahkan semangatnya. Bau hangus yang

kucium tadi ternyata adalah bau sandal *cunghai*, yaitu sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda.

(*Laskar Pelangi*, 2007:11)

- 11) Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal. Trapani duduk dengan Mahar karena mereka berdua paling tampan. Penampilan mereka seperti para pelantun irama semenanjung idola orang Melayu pedalaman. Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-curi pandang ke jendela, melirik kepala ibunya yang muncul sekali-sekali di antara kepala orang tua lainnya.

Tapi Borek dan Kucai didudukkan berdua bukan karena mereka mirip, tapi karena sama-sama susah diatur. Baru beberapa saat di kelas, Borek sudah mencoreng muka Kucai dengan penghapus papan tulis. Tingkah ini diikuti Sahara yang sengaja menumpahkan air minum A Kiong sehingga anak Hokian itu menangis sejadi-jadinya seperti orang ketakutan dipeluk setan. N.A. Sahara Aulia Fadillah binti K.A. Muslim Ramdhani Fadillah, gadis kecil berkerudung itu, memang keras kepala luar biasa. Kejadian ini menandai perseteruan mereka yang akan berlangsung akut bertahun-tahun. Tangisan A Kiong nyaris merusak acara perkenalan yang menyenangkan pagi ini.

(*Laskar Pelangi*, 2007:13-14)

- 12) Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal, maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum kita bisa merasa kenyang. Pada pil itu ada tulisan besar APC. Itulah pil APC yang legendaris di kalangan rakyat pinggiran Belitong. Obat ajaib yang bisa menyembuhkan segala rupa penyakit.

(*Laskar Pelangi*, 2007:17-18)

- 13) Pak Harfan menceritakan semua itu dengan semangat perang Badar sekaligus setenang embusan angin pagi. Kami terpesona pada setiap pilihan kata dan gerak lakunya yang memikat. Ada semacam pengaruh yang lembut dan baik terpancar darinya. Ia mengesankan sebagai pria yang kenyang akan pahit getir perjuangan dan kesusahan hidup, berpengetahuan seluas samudra, bijak, berani mengambil risiko, dan menikmati daya tarik dalam mencari-cari bagaimana cara menjelaskan sesuatu agar setiap orang mengerti.

*(Laskar Pelangi, 2007:23)*

- 14) Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan matanya yang teduh seolah kami adalah anak-anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kekasih merindu, indah sekali.

Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apa pun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang kerukunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya.

*(Laskar Pelangi, 2007:23-24)*

- (4) Buatlah kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang, lalu diskusikanlah amanat yang kalian temukan dari kutipan di atas.
- (a) Mendobrak kemiskinan melalui pendidikan menjadi cita-cita tokoh yang dibangun pengarang dalam novelnya. Pendidikan itu sangat penting, sebab akan menaikkan derajat seseorang, meskipun dengan

segala keterbatasan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan nomor 3) *Ayahnya telah melepaskan belut licin itu, dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan (Laskar Pelangi, 2007:10)*, dan nomor 4) *Agaknya selama turun-temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya. Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda (Laskar Pelangi, 2007:11)*.

(b) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(c) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

---

---

---

---

---

(5) Apakah kalian telah membaca novel *Laskar Pelangi* ini secara utuh? Lantas, apakah kalian menemukan amanat yang lainnya dari novel tersebut?

---

---

---

---

---

---

(6) Berikut akan diberikan penokohan yang terdapat dalam novel. Tugas kalian adalah menyebutkan nama tokoh yang dimaksud, serta temukanlah bukti pendukungnya dari novel *Laskar Pelangi* tersebut. Kalian juga dapat menambahkan penokohan dari sebelas tokoh anggota Laskar Pelangi jika kalian menemukannya, tentu saja beserta bukti kutipannya.

No.	Penokohan	Nama Tokoh	Kutipan Pendukung
1.	Anak lelaki yang menunjukkan minat besar untuk bersekolah—karena harus menempuh jarak 80 kilometer setiap hari agar bisa bersekolah. Ia adalah seorang anak yang genius dan menjadi	<b>Lintang</b>	a) Lintang akan duduk di samping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lalu pulang pergi setiap hari naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi

No.	Penokohan	Nama Tokoh	Kutipan Pendukung
	teman sebangku Ikal Ia memiliki cita-cita menjadi ahli matematika. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin dan harus menanggung 14 jiwa anggota keluarganya.	<b>Lintang</b>	a) nelayan, biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh kilometer mematahkan semangatnya ( <i>Laskar Pelangi</i> , 2007:13). b) c)
2.	Anak lelaki bertubuh kurus dan berminat besar pada seni.		
3.	Anak lelaki keturunan Tionghoa yang menganggap Mahar adalah guru baginya.		
4.	Anak lelaki ini digambarkan sebagai tokoh “aku” dalam cerita. Ia berminat pada sastra dan selalu mendapat peringkat kedua setelah Lintang.		
5.	Sang ketua kelas sepanjang generasi sekolah Laskar Pelangi yang menderita rabun jauh.		
6.	Seorang anak perempuan tomboi yang berasal dari keluarga kaya, serta peserta terakhir Laskar Pelangi.		

7.	Anak lelaki tampan yang pintar dan baik hati. Ia sangat mencintai ibunya.		
8.	Anak lelaki yang memiliki keterbelakangan mental.		
9.	Satu-satunya tokoh perempuan dalam kelompok ini—sebelum Flo bergabung. Ia adalah gadis yang keras kepala. Ia digambarkan sebagai gadis yang pintar dan ramah.		
10.	Tokoh lain yang digambarkan sebagai anak nelayan yang ceria.		
11.	Ia selalu menjaga citranya sebagai lelaki jantan.		

- (7) Sudut pandang penceritaan bisa melalui orang pertama (seperti *aku*, *saya*, atau *kami*) serta orang ketiga (seperti *ia* atau *dia*). Sudut pandang orang pertama memamparkan kisah berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkan oleh tokoh “aku”, “saya”, atau “kami”. Sudut pandang pertama bisa mengungkapkan isi hati dan pikiran si tokoh semaksimal mungkin. Akan tetapi, dengan menggunakan sudut pandang orang pertama ini, kalian tidak bisa melukiskan apa yang ada dalam hati atau pikiran karakter lain. Sementara itu, penceritaan yang menggunakan sudut pandang orang ketiga bisa menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”. Pada sudut pandang ini, pencerita bisa melihat semua tindakan tokoh yang dirujuknya, tetapi ia tidak bisa membaca isi pikiran setiap karakter. Ia hanya bisa melukiskan segala hal sebatas apa yang ditangkap indra. Sudut pandang orang ketiga bisa juga digunakan pencerita untuk

menggambarkan satu karakter tertentu dengan menuturkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau diinginkan oleh tokoh “ia” yang digambarkannya.

Tugas kalian adalah menemukan sudut pandang penceritaan dalam novel *Laskar Pelangi* ini. Apakah kalian menemukan kedua sudut pandang itu?

No.	Sudut Pandang	Kutipan dari Novel <i>Laskar Pelangi</i>
1.	Sudut pandang orang pertama	<p>(a) Dalam perjalanan pulang aku dengan sengaja melanggar perjanjian. Setelah kuburan Tionghoa, aku tak meminta Syahdan menggantikanku. (<i>Laskar Pelangi</i>, 2007:213).</p> <p>(b)</p> <p>(c)</p> <p>(d)</p> <p>(e)</p>
2.		<p>(a) <b>Ia</b> memperlihatkan bakat kalkulus yang amat besar dan keahliannya tidak hanya sebatas menghitung guna menemukan solusi, tetapi <b>ia</b> memahami filosofi operasi-operasi matematika dalam hubungannya dengan aplikasi seperti yang dipelajari para mahasiswa tingkat lanjut dalam subjek metodolgi riset (<i>Laskar Pelangi</i>, 2007:119).</p> <p>(a)</p> <p>(b)</p>

	Sudut pandang orang ketiga	(c) (d) (e)
--	----------------------------	-------------------

(8) Identifikasikanlah permasalahan yang kalian temukan dalam novel *Laskar Pelangi* ini.

(a) Permasalahan pertama yang ditemukan adalah hampir ditutupnya SD Muhammadiyah karena kekurangan murid.

(b) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(c) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(d) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(e) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(f) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(g) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(h) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(i) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(j) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(9) Kemudian, solusi apa yang disuguhkan pengarang atas permasalahan yang terjadi? Uraikanlah jawaban kalian.

(a) Permasalahan pertama yang ditemukan adalah hampir ditutupnya SD Muhammadiyah karena kekurangan murid. Kemudian, keadaan ini terselamatkan oleh kedatangan Harun yang menjadi murid kesepuluh di SD itu.

(b) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(c) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(d) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(e) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

(f) \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- (g) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
- (h) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
- (i) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
- (j) \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

(10) Lengkapilah struktur teks novel *Laskar Pelangi* yang terdapat dalam kolom berikut.

No.	Struktur Teks	Peristiwa
1.	<b>Abstrak</b>	Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon <i>filicium</i> tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orang tua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu ada hari yang agak penting: hari pertama masuk SD ( <i>Laskar Pelangi</i> , 2007:1).

No.	Struktur Teks	Peristiwa
2.	<b>Orientasi</b>	
3.	<b>Komplikasi</b>	
4.	<b>Evaluasi</b>	
5.	<b>Resolusi</b>	
6.	<b>Koda</b>	

- (11) Dalam novel *Laskar Pelangi* ini terdapat banyak idiom, yaitu konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Menurut Gorys Keraf, idiom merupakan pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa umum dan biasanya berbentuk frasa. Sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata yang membentuknya.

Berikut ini terdapat beberapa idiom yang dikutip dari novel *Laskar Pelangi (LP)* beserta maknanya. Hanya saja idiom (yang dicetak miring) dan maknanya tersebut dipasangkan secara acak pada kolom di bawah ini. Tugas kalian adalah mencocokkannya. Isilah kolom yang kosong dengan nomor yang sesuai.

No.	Kutipan Idiom	Makna Idiom
1.	Senyum Bu Mus adalah <i>senyum getir</i> yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas (LP, 2007:2).	[ 9 ] ‘semangat yang menyala-nyala dengan hebatnya’
2.	Ia juga diperhatikan ibunya layaknya <i>anak emas</i> . Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara perempuan lainnya (LP, 2007:74).	[ ... ] ‘keadaan yang menegangkan atau berbahaya’
3.	Sebagian yang lain <i>diam terpaksa</i> , mulutnya ternganga, ia diselubungi kabut dengan tatapan mata yang kosong dan jauh (LP, 2007:104).	[ ... ] ‘mulai bicara’
4.	Guru-guru yang sederhana ini berada dalam <i>situasi genting</i> karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang, maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup (LP, 2007:4).	[ ... ] ‘senyum yang lahir dari rasa hati yang kecewa’
5.	Yang berhasil dibawa pulang hanya tubuh yang <i>remuk redam....</i> (LP, 2007:264).	[ ... ] ‘hancur sama sekali’
6.	Ketika beliau <i>angkat bicara</i> , tak dinyana, meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang penuh atmosfer sukacita di sekolahnya yang sederhana (LP, 2007, 21—22).	[ 5 ] ‘tidak mau mengikuti nasihat orang lain’

No.	Kutipan Idiom	Makna Idiom
7.	Intonasinya lembut membelai-belai kalbu dan Mahar <i>memaku hati</i> kami dalam rasa pukau menyaksikannya menyanyi sambil menitikkan air mata (LP, 2007:137).	[ ... ] ‘orang yang paling disayangi’
8.	Tak mengapa tujuan tak tercapai asal tak jatuh nama dalam <i>debat kusir</i> (LP, 2007:264).	[ ... ] ‘tidak bisa berkata apa-apa’
9.	Kami menanti liku demi liku cerita dalam detik-detik menegangkan dengan <i>dada berkobar-kobar</i> ingin membela perjuangan para penegak Islam (LP, 2007:23).	[ ... ] ‘debat yang tidak disertai alasan yang masuk akal’
10.	Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan <i>kepala batu</i> . Maka, tak ada yang berani bikin gara-gara dengannya karena ia tak pernah segan mencakar (LP, 2007:75).	[ ... ] ‘menciptakan rasa yang mendalam dalam hati’

## Kegiatan 2

### Kerja Bersama Membangun Teks Cerita Fiksi dalam Novel

A.S. Laksana dalam bukunya *Creative Writing: Tip dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*—dengan mengutip perkataan seorang penulis—mengatakan, “Tulis apa saja yang ada dalam pikiran Anda, dan segala yang berkecamuk di dalam pikiran itu akan menemukan jalan keluar.” Ketika menulis, tangan akan melakukan sesuatu dan ia tahu cara mewujudkan apa yang ada dalam pikiran.

Jika kalian bukan seorang penulis, atau tidak ingin berprofesi sebagai penulis, tetaplah menulis. Akrabkan tangan dengan otak kalian, sebab apa yang ditulis oleh tangan adalah langkah pertama yang akan mewujudkan apa yang ada di kepala. Albert Einstein, ilmuwan yang namanya yang sudah tidak asing lagi, tidak pernah dikenal sebagai seorang penulis. Namun, sepanjang hidupnya ia telah menulis tidak kurang dari dua ribu makalah. Dengan menulis ia menuangkan segala kemungkinan yang kemudian melahirkan teori-teori besarnya. Contoh lain, Muhammad Ali, petinju kelas berat yang paling memukau, juga selalu menulis dan membacakan puisi yang ia buat untuk calon lawannya sebelum pertandingan. Biasanya ia meramalkan, dengan cara jenaka, pada ronde keberapa lawannya akan dijatuhkan.

A.S. Laksana menambahkan, ketika kalian menulis, otak kalian merekam dengan baik setiap gagasan kalian. Dengan demikian, kalian tidak mudah sesat dan tidak akan kehilangan ilham. Menekuni ilmu disiplin apapun, kalian perlu menulis agar otak makin terasah dan tidak kehilangan jejak atas segala yang telah kalian pelajari.

Untuk menuangkan ide yang ada dalam pikiran kalian, janganlah takut untuk menulis, meskipun tidak langsung menghasilkan tulisan yang baik. Jangan pernah kalian takut untuk menghasilkan tulisan yang buruk. Hal ini akan membuat kalian terhindar dari ketegangan yang tidak perlu. Jika kalian berpikir untuk dapat langsung menulis secara baik, kalian akan terbebani untuk meraih kesempurnaan, sehingga ide yang akan dikeluarkan dari minda kalian akan tersendat-sendat. Kemudian kalian tidak akan pernah sungguh-sungguh menulis. Draf pertama yang buruk, ketika draf itu ada, akan jauh lebih baik dibandingkan tulisan yang sempurna tetapi tidak pernah ada.

## Tugas 1

### Mengevaluasi Struktur Teks Cerita Fiksi dalam Novel

Kalian telah mempelajari teks *Laskar Pelangi* secara panjang lebar. Bacalah sekali lagi catatan yang kalian temukan mengenai novel ini. Kemudian, kerjakanlah tugas berikut ini.

- (1) Dalam novel *Laskar Pelangi* banyak dijumpai metafora, metonimia, dan simile. Metafora merupakan perumpamaan yang membandingkan benda dengan melukiskan secara langsung atas dasar sifat yang sama. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena memiliki pertalian yang begitu dekat. Sedangkan simile disebut juga persamaan, merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit dengan maksud menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa simile ini ditandai dengan kata pembanding *seperti*, *seumpama*, *laksana*, *selayaknya*, dan sebagainya.

Kata pembandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan dengan hal lain di luar yang dibicarakan.

Tugas kalian adalah menentukan perumpamaan atau gaya bahasa yang tepat untuk beberapa kutipan berikut ini.

No.	Kutipan dari Novel <i>Laskar Pelangi</i>	Gaya Bahasa
1.	Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembap, gelisah, dan coreng moreng, kini <i>menjelma</i> menjadi <i>sekuntum crinum giganteum</i> . Sebab tiba-tiba ia <i>mekar sumringah</i> dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga <i>crinum</i> , demikian pula bau bajunya, persis <i>crinum</i> yang mirip bau vanili (LP, 2007:9).	Metafora
2.	Kulihat lagi <i>pria cemara angin</i> itu (LP, 2007:13).	Metonimia
3.	Ketika aku menyusul Lintang ke dalam kelas, ia menyalamiku dengan kuat <i>seperti</i> pegangan calon mertua yang menerima pinangan (LP, 2007:12).	Simile
4.	Para mayoret cantik, bertubuh ramping tinggi, dengan senyum khas yang dijaga keanggunannya, meliuk-liuk <i>laksana</i> burung merak yang sedang memamerkan ekornya (LP, 2007:236).	
5.	Betapa susahnya menjejalkan ilmu ke dalam <i>kepala alumuniumnya</i> (LP, 2007:68).	
6.	Dalam hatiku, jika berani macam-macam pastilah <i>jemarinya seperti patukan burung bangau</i> menusuk kedua bola mataku dengan gerakan kuntau yang tak terlihat (LP, 2007:204).	

7.	<i>Si rapi jali</i> ini adalah maskot kelas kami (LP, 2007:74).	
8.	Di bangku itu ia <i>seumpama</i> balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi (LP, 2007:10).	
9.	Lintang adalah <i>mercu suar</i> . Ia <i>bintang petunjuk</i> bagi pelaut di samudera (LP, 2007:431).	
10.	Suaranya berat <i>selayaknya</i> orang yang tertekan batinnya (LP, 2007:6).	
11.	Setiap katanya adalah <i>beban berat puluhan kilo yang ia seret satu per satu</i> (LP, 2007:353).	
12.	Pak Harfah menceritakan semua itu dengan semangat perang Badar sekaligus <i>setenang embusan angin pagi</i> (LP, 2007:23).	
13.	Kotak kapur dikeluarkan melalui sebuah lubang persegi empat <i>seperti</i> kandang burung merpati (LP, 2007:203).	
14.	Kami <i>seperti</i> sekawanan tikus yang paceklik di lumbung padi (LP, 2007:39).	
15.	Sejak seminggu yang lalu aku telah menjadi sekuntum <i>daffodil</i> yang gelisah (LP, 2007:249).	
16.	Rupanya <i>si kuku cantik</i> sembrono (LP, 2007:208).	
17.	Di tengah pusaran itu kami bertempur habis-habisan dalam sebuah ritual liar Afrika yang kami tarikan <i>seperti</i> binantang buas yang terluka (LP, 2007:245).	
18.	Surat ini untukmu, <i>rambut ikal</i> (LP, 2007:280).	

No.	Kutipan dari Novel <i>Laskar Pelangi</i>	Gaya Bahasa
19.	Aku kebanjiran salam dari sepupu-sepupuku untuk disampaikan pada <i>laki-laki muda flamboyan</i> ini (LP, 2007:75).	
20.	Dunia baginya hitam putih dan hidup adalah <i>sekeping jembatan papan lurus yang harus dititi</i> (LP, 2007:68).	

- (2) Dalam novel *Laskar Pelangi* banyak terdapat bahasa asing yang telah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Tugas kalian adalah mencari padanan kata dari bahasa asing yang diberikan dalam bahasa Indonesia.

No.	Kutipan dari Novel <i>Laskar Pelangi</i>	Padanan Kata
1.	Hasil akhirnya adalah sebuah drama seru pertarungan massal antara manusia melawan binatang dalam alam Afrika yang liar, sebuah karya yang memukau, <i>master piece</i> Mahar (LP, 2007:229).	'karya kebanggaan'
2.	Aku memiliki minat besar pada seni, akan membuat sebuah <i>performing art</i> bersama para sahabat karib (LP, 2007:64).	
3.	Bahkan para kuli panggul yang memikul karung jengkol tiba-tiba bergerak penuh wibawa, santun, lembut, dan berseni, seolah mereka sedang memperagakan busana Armani yang sangat mahal di atas <i>catwalk</i> (LP, 2007:212).	
4.	Ia tidak punya <i>sense of fashion</i> sama sekali (LP, 2007:67).	
5.	Sebagai Mollen Bas beliau sanggup mengendalikan <i>shift</i> ribuan karyawan, memperbaiki kerusakan kapal keruk yang tenaga-tenaga ahli asing sendiri sudah menyerah, dan mengendalikan aset produksi miliaran dolar (LP, 2007:47).	

6.	Ia tampil laksana para <i>event organizer</i> atau para seniman, atau mereka yang menyangka dirinya seniman (LP, 2007:229).	
7.	Jika makan, orang urban ini tidak mengenal <i>appetizer</i> sebagai perangsang selera, tak mengenal <i>main course</i> , ataupun <i>dessert</i> (LP, 2007:53).	
8.	Wilayah ini merupakan <i>blank spot</i> untuk frekuensi <i>walky talky</i> sehingga suara “kemosok” yang sedikit menghibur dari alat itu sekarang mati dan tempat ini segera menjadi mencekam (LP, 2007:326).	
9.	Seorang penyanyi pop yang melakukan konser khusus untuk para ibu <i>single parent</i> (LP, 2007:134).	
10.	Mereka semuanya seolah bergerak seperti dalam <i>slow motion</i> , demikian indah, demikian anggun (LP, 2007:212).	

(3) Perhatikan nukilan berikut.

Ia seperti tertimbun dagangan dan tenggelam di tengah pusaran barang-barang kelontong.

“*Kiak-kiak!*”

A Miauw memanggil tak sabar, dan Bang Sad tergopoh-gopoh menghampirinya.

“*Magai di Maggara masempo linna?*”

Orang-orang bersarung keberatan ketika mengamati harga kaus lampu petromaks. Di Manggar lebih murah, kata mereka.

“*Kito lui, ba? Ngape de Manggar harge e lebe mura?*”

Bang Sad menyampaikan keluhan itu pada juragannya dalam bahasa Kek campur Melayu.

(LP, 2007:201—202)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggunakan bahasa daerah untuk membangun percakapan. Hal ini berbeda dengan soal nomor (2) yang telah kalian kerjakan. Di sana pengarang menggunakan istilah asing yang sesungguhnya telah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

- Menurut kalian, apakah fungsi istilah asing yang telah ada padanan katanya tersebut digunakan pengarang dalam karyanya?
- Bagaimana pula dengan fungsi penggunaan bahasa daerah?

- (c) Bentuklah kelompok yang terdiri dari tiga hingga lima orang. Lalu, diskusikanlah hal ini dengan kelompok kalian.
- (d) Setelah itu, kemukakanlah pendapat kelompok kalian kepada kelompok lainnya.
- (4) Diskusikan pula pendapat kalian mengenai beberapa kutipan berikut yang memperlihatkan pengimbuhan pada istilah asing.
- 1) Tak disangsikan, jika di-*zoom out*, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia (*LP*, 2007:49).
  - 2) Namun, jika di-*zoom in*, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbun di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong (*LP*, 2007:49).
  - 3) Caranya ber-*make up* jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia... (*LP*, 2007:60).
- (5) Munculnya kata sapaan dalam sebuah komunikasi selalu ditentukan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penutur, kawan bicara, dan situasi penuturan. Faktor tersebut antara lain situasi (resmi atau tidak resmi), etnik, kekerabatan, keintiman, status (lebih tinggi, sederajat, atau lebih rendah, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan daerah asal).

Dalam novel *Laskar Pelangi* terlihat beberapa kata sapaan, seperti *pamanda*, *ananda*, *ayahanda*, *ibunda*, *pak cik*, *cicik*, dan sebagainya. Tugas kalian adalah mencari bentuk kata sapaan yang sering kalian temukan dalam keseharian dan sebutkan kepada siapa kata sapaan itu ditujukan. Kemudian buatlah kalimat yang menggunakan kata sapaan tersebut.

No.	Kata Sapaan	Orang yang Dituju	Contoh dalam Kalimat
1.	Ayah	'orang tua laki-laki'	
2.			
3.			
4.			

5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

## Tugas 2

### Menginterpretasi Fungsi Sosial Teks Cerita Fiksi dalam Novel

(1) Perhatikan penggalan cerita dari novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* berikut ini dengan saksama.

- (a) Engkau tahu, aku lahir dan besar di sebuah kampung terisolir yang hingga kini masih seperti itu ketika aku meninggalkannya hampir tujuh tahun yang lalu (*NSdI*, 2004:18).
- (b) Aku merasa, kehidupanku telah mati setelah kembali ke Rimbo Pematang, tak kudapati umi. Setelah abah hanyut dibawa Sungai Indragiri, aku hanya memiliki umi yang kutinggalkan hampir setahun di penjara (*NSdI*, 2004:62).
- (c) Tahun 1986, inilah tahun terburuk dalam sejarah bencana di kampungnya. Dia baru tamat SD ketika itu dan umurnya baru 12 tahun. Meski masih bau ingus, tetapi dia ingat betul semua yang terjadi di kampungnya; panas terik sepanjang tahun, beras menjadi langka, pohon karet tak mengeluarkan getah karena tak tersiram air. Penduduk kampung itu akhirnya banyak yang mencari ubi dan talas ke kampung lain untuk sekadar mempertahankan hidup (*NSdi*, 2004:38).

Kalian sudah membahas novel *NSdI* ini secara panjang lebar. Dari penggalan cerita di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan pengarang dalam novelnya adalah sebuah kampung di dekat

Sungai Indragiri. Seperti yang kalian ketahui, sungai tersebut berada di Provinsi Riau. Meskipun Desa Rimbo Pematang adalah daerah fiktif yang diangkat pengarang dalam ceritanya, tetapi penggambaran desa ini dapat mewakili gambaran kondisi beberapa daerah Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Dengan membaca kutipan yang ada di atas, apa yang bisa kalian ceritakan? Diskusikanlah hal ini dengan teman kelompok yang telah kalian bentuk sebelumnya.

- (2) Perhatikan pula nukilan cerita dari novel *Laskar Pelangi* berikut ini dengan cermat.

- (d) Tak disangsikan, jika di-*zoom out*, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga segenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawanan tikus terpanggil pemain seruling ajaib *Der Rattenfänger von Hameln*. Namun, jika di-*zoom in*, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbung di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong.
- (e) Hanya beberapa jengkal di luar lingkaran tembok tersaji pemandangan kontras seperti langit dan bumi. Berlebihan jika disebut daerah kumuh tapi tak keliru jika diumpamakan kota yang dilanda gerhana berkepanjangan sejak era pencerahan revolusi industri. Di sana, di luar lingkaran tembok Gedong hidup komunitas Melayu Belitong yang jika belum punya enam anak belum berhenti beranak pinak. Mereka menyalahkan pemerintah karena tidak menyediakan hiburan yang memadai sehingga jika malam tiba mereka tak punya kegiatan lain selain membuat anak-anak itu.
- (f) Di luar tembok feodal itu berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. Rumah-rumah asli Malayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. Pemiliknya tak ingin merubuhkannya karena tak ingin berpisah dengan kenangan masa jaya, atau karena tak punya uang. (*Laskar Pelangi*, 2007:49—50)

Secara jelas telah diungkapkan pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* bahwa kehidupan yang kontras terjadi pula di daerah Belitong. Provinsi Riau dan Belitong sebenarnya daerah kaya di republik ini, tetapi ternyata masih terdapat daerah miskin di sana. Lalu, bagaimana tanggapan kalian tentang kehidupan yang seperti ini?

(3) Perhatikan nukilan berikut ini. Uraikan pendapat kalian tentang apa yang digambarkan pengarang pada kutipan itu.

- (a) “Banyak anak usia sekolah di kampungku yang tidak sekolah, Fahmi. Aku berharap, beberapa tahun lagi di Rimbo Pematang sudah ada SMP dan SMA sehingga anak-anak di sana dan kampung terdekat tidak harus menyeberang sungai ke sini untuk sekolah... (NSdI, 2004:20).
- (b) Dia mau pergi, mengejar dunia dan mimpi masa kanak-kanaknya: ada jalan beraspal dan jembatan yang mengeluarkan kampungnya dan juga kampung sekitarnya dari isolasi. Ada listrik yang menerangi sehingga kampungnya tidak gelap gulita di malam hari, karena hanya lampu teplok yang menyala. Dia juga ingin ada sekolah yang layak dan tidak hanya sebatas SD, agar anak-anak kampungnya tidak harus mengayuh perahu ke seberang ketika ingin berangkat sekolah ke SMP maupun SLTA. Hal inilah yang membuat banyak anak di kampungnya yang akhirnya memilih tidak sekolah dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti yang dilakukan orang dewasa di kampung ini; menakik getah, menjala ikan, dan turun ke sawah (NSdI, 2004:34).
- (c) Seminggu hujan tak berhenti dan kampung itu benar-benar menjadi danau baru, mungkin juga puluan kampung lainnya di sepanjang aliran sungai. Kalid juga masih ingat ketika itu, setelah air surut dan normal, kampung itu dilanda wabah kolera. Penyakit itu datang tidak hanya menyerang anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Banyak yang meninggal ketika itu, sekitar pertengahan tahun 1986, karena bantuan obat-obatan dan dokter dari kota terlambat. Transportasi yang susah membuat distribusi bantuan tersendat, ini belum lagi masalah birokrasi yang selalu menjadi penghambat penyaluran bantuan dalam bencana apapun (NSdI, 2004:51).

(4) Apakah kalian setuju bahwa tingkat keterbelakangan suatu kaum dipengaruhi oleh faktor kemiskinan?

(5) Kemiskinan merupakan masalah multidimensional di Indonesia. Padahal Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki kekayaan alam berlimpah. Kemiskinan ini tidak hanya ditandai oleh rendahnya pendapatan penduduk, tetapi juga digambarkan oleh rendahnya kualitas kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Setujukah kalian dengan pernyataan ini?

### Tugas 3

#### Memproduksi Teks Cerita Fiksi dalam Novel secara Bersama

Ketika kalian memutuskan untuk menulis teks cerita fiksi, ide akan mengalir bersama pikiran yang berbaur dengan fakta secara bersamaan. Cobalah kalian menulis bebas. Tuangkan semua ide yang muncul, tanpa mengoreksi sepele kata pun. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaring suasana hati agar kalian tidak merasa terbebani. Namun, tetap fokus pada jalan cerita. Tulis ide kalian tentang karakter, peristiwa, tempat, atau apapun yang berkaitan dengan cerita yang dibangun.

- (1) Kalian belum memasuki tahap penentuan karakter (tokoh) atau alur cerita. Pada umumnya, pengarang menyusun karangan setelah mempunyai tema. Kalau belum ada tema, sama saja kalian berjalan di tempat gelap, tanpa tahu arah yang dituju. Tugas pertama kalian adalah menentukan tema dan ide dasar cerita yang akan kalian bangun.

---

---

---

---

---

- (2) Tugas selanjutnya adalah menentukan alur, yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Ada banyak cara untuk menyusun alur cerita. Dua di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, cara kronologis, yakni merangkai peristiwa demi peristiwa dari awal sampai akhir berdasarkan urutan waktu. Kedua, cara *flashback* (bolak-balik), yaitu menceritakan peristiwa masa lalu di tengah cerita. Biasanya alur ini dipakai kalau pengarang memerlukan latar belakang yang mendalam. Tentukanlah alur seperti apa yang akan kalian gunakan untuk teks cerita fiksi yang kalian ciptakan.

---

---

---

---

---

- (3) Langkah selanjutnya adalah menciptakan tokoh utama. Menetapkan penokohan penting dilakukan. Penokohan ini bisa tentang gambaran fisik (jenis kelamin, wajah, mata, rambut, pakaian, umur, pekerjaan, cara berjalan, dan sebagainya), gambaran kejiwaan, dan emosi (perilaku, kesedihan, kemarahan, dan sebagainya).

Berikut contoh penokohan dalam teks cerita fiksi.

- (a) Kubiarkan cambang, kumis, dan jenggotku memanjang, juga rambutku, supaya tak ada orang yang mengenalku, meskipun aku yakin tak ada orang yang mengenalku di kota ini meski kasusku dimuat di beberapa koran (*NSdI*, 2004:63).
- (b) Dan tak ada yang lebih membahagiakan seorang guru selain mendapatkan seorang murid yang pintar. Kecemerlangan Lintang membawa gairah segar di sekolah tua kami yang mulai kehabisan napas, megap-megap melawan paradigma materialisme sistem pendidikan zaman baru. Sekarang, suasana belajar mengajar di sekolah kami menjadi berbeda karena kehadiran Lintang, hanya tinggal menunggu kesempatan saja baginya untuk mengharumkan nama perguruan Muhammadiyah. Lintang dengan segala daya tarik kecerdasannya adalah gemerincing tamborn yang nakal, bernada miring, dalam alunan stambul bergaya lama. Dialah mantra dalam rima-rima gurindam yang itu-itu saja. Dia ikan lele yang menggeliat dalam tmbunan lumpur beku kemarau sekolah kami yang telah bosan dihina. Tubuhnya yang kurus menjadi siku-siku yang menegakkan kembali tiang utama perguruan Muhammadiyah yang bahkan belum tentu tahun depan mendapatkan murid baru (*LP*, 2007:142).

Coba kalian temukan tokoh yang ada di kedua kutipan di atas. Kemudian jabarkan penokohan yang terlihat pada kutipan tersebut.

(a)

---

---

---

---

---

(b)

---

---

---

---

- (4) Cobalah kalian tentukan seorang tokoh utama rekaan kalian, kemudian buatlah penokohan tentang tokoh tersebut.

---

---

---

---

---

---

- (5) Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan serta alur cerita.

- (a) Apakah tokoh utama rekaan kalian mencoba untuk menunaikan dan menuntaskan tujuan cerita?

---

---

---

- (b) Langkah apa yang perlu dimainkan oleh tokoh tersebut? (Hal ini akan menjadi konflik utama dalam cerita)

---

---

---

- (c) Apa persoalan yang kalian angkat?

---

---

---

- (d) Bagaimana konflik ini dibangun dalam jalinan cerita kalian?

---

---

---

- (e) Apakah tokoh utama yang kalian bangun akan menjadi tokoh dengan penokohan yang berbeda di akhir cerita?

---

---

---

- (6) Tugas kalian selanjutnya adalah menciptakan tokoh pendukung dan tokoh lawan. Meskipun bukan tokoh utama, tetapi kehadiran tokoh ini akan memainkan peranan yang penting, karena tokoh ini merupakan bagian utuh dari alur yang kalian bangun.

Untuk latihan, buatlah beberapa penokohan dengan karakter yang berbeda. Kalian bisa memberikan gambaran fisik maupun kejiwaan atau emosi tokoh tersebut.

(a)

---

---

(b)

---

---

(c)

---

---

(d)

---

---

(e)

---

---

- (7) Tulislah teks cerita yang kalian bangun sesuai dengan tema, alur, serta tokoh dan penokohan yang telah kalian buat sebelumnya, sesuai dengan struktur yang membangun teks cerita fiksi.

No.	Struktur Teks	Peristiwa
1.	Abstrak	
2.	Orientasi	

No.	Struktur Teks	Peristiwa
3.	<b>Komplikasi</b>	
4.	<b>Evaluasi</b>	
5.	<b>Resolusi</b>	
6.	<b>Koda</b>	

(8) Tunjukkan hasil karangan kalian ini kepada teman di sebelah kalian. Mintalah kritikan dan saran darinya. Kalian pun diharapkan dapat memberikan masukan atas karya teman kalian itu.

## Kegiatan 3

### Kerja Mandiri Membangun Teks Cerita Fiksi dalam Novel

Dalam membangun sebuah cerita fiksi, menurut Clara Ng, seorang sastrawan wanita, hal yang harus dimiliki adalah empat “W”; yakni *who* (siapa tokohnya), *what* (apa yang terjadi), *when* (kapan terjadinya), dan *where* (di mana terjadinya?).

Kalian sudah menentukan tema, membuat tokoh, dan membangun alur cerita. Kalian juga sudah menyusunnya menjadi satu bentuk teks cerita fiksi yang berstruktur. Namun, sehebat apapun seorang pengarang, tidak akan pernah menghasilkan sebuah tulisan yang langsung jadi. Teks itu perlu dicermati ulang berbagai kekurangannya agar dapat menghasilkan teks cerita fiksi yang lebih sempurna.

## **Tugas 1**

### **Menyunting dan Mengabstraksi Teks Cerita Fiksi dalam Novel**

Penyuntingan dilakukan setelah kalian menyelesaikan karya. Ketika menulis, upayakan jangan menyunting dulu, sebab itu akan membuat proses penulisan tersendat-sendat. Akan tetapi, begitu selesai menulis, jangan segan menyuntingnya berkali-kali, sampai kalian merasa yakin teks cerita fiksi yang kalian hasilkan bagus.

Dalam penyuntingan, kalian harus mencermati semua kekurangan. Buang semua hal yang berlebihan, tambahkan hal yang masih diperlukan. Kalian harus membenahi kesalahan ketikan maupun ejaan. Kalimat yang membingungkan harus diubah. Kalau perlu, alur cerita yang dirasa kurang pas pun bisa diubah.

Agar kalian lebih memahami proses penyuntingan, kerjakanlah latihan berikut ini.

- (1) Dalam sebuah teks fiksi, kalian diharapkan mampu menggambarkan sesuatu untuk meyakinkan pembaca. Sementara itu, teks fiksi bersifat konkret. Oleh sebab itu, kalian harus memiliki kemampuan mengonkretkan konsep abstrak. Mengonkretkan konsep abstrak (seperti cinta, sayang, bahagia, marah, sedih, dahsyat, cantik, dan sebagainya) pada intinya adalah mencari pengucapan tidak langsung terhadap sebuah konsep, yang memerlukan perincian yang cermat. Kalian bisa melukiskan bahagia tanpa menggunakan kata itu sama sekali. Kalian bisa mendeskripsikan cantik tanpa memunculkan kata itu sama sekali.

Dalam teks cerita fiksi yang bersifat konkret ini, pengarang harus mampu menghidupkan gambaran nyata tentang perilaku seseorang atau serangkaian kejadian yang menyeret orang tersebut bergerak dari satu situasi ke situasi selanjutnya. Sebuah teks cerita fiksi tidak berbicara tentang bahagia, tetapi tentang tindakan orang yang sedang bahagia.

Tugas kalian adalah menuliskan paragraf tentang sedih tanpa menggunakan kata “sedih” atau kata lain yang merupakan sinonimnya.

Setelah itu tuliskan pula paragraf tentang bahagia tanpa menggunakan kata “bahagia” atau kata lain yang merupakan sinonimnya.

**“Sedih”**

---

---

---

---

---

---

---

---

**“Bahagia”**

---

---

---

---

---

---

---

---

- (2) Deskripsi yang baik membuat cerita “hidup” di benak pembaca. Deskripsi tersebut harus memikat seluruh indra pembaca, membangkitkan rangsangan emosional, serta membuat tokoh dan segala unsur kehidupan yang dilukiskan dalam cerita menjadi lebih nyata dan bisa dipercaya.

Dengan melibatkan kelima indra, kalian bisa memberikan penggambaran yang hidup seperti itu. Jika kalian bisa menghasilkan sebuah deskripsi yang baik, pembaca bisa melihat sesuatu, mencium baunya, merasakan persentuhan dengannya, mendengar bunyinya, dan mencecap rasanya. Usahakan kalian tidak hanya menggambarkan apa yang tampak oleh mata, sebab sama saja artinya kalian hanya menyodorkan sebuah gambar atau foto.

Berikut ini kalian akan berlatih membuat dan menyunting teks deskripsi dengan lima indra. Kalian harus memfungsikan kelima indra yang kalian miliki untuk membawa pembaca seolah mengalami apa yang dibacanya.

- (a) Tulislah sebuah paragraf tentang suatu tempat. Lukiskan hanya dengan menggunakan perincian secara visual, yakni semua yang bisa dilihat oleh mata.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- (b) Tulis ulang atau perbaiki deskripsi yang kalian buat sebelumnya dengan memasukkan perincian mengenai suara.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- (c) Tulis kembali paragraf kalian. Kali ini, kalian harus memasukkan detail baru dengan menggunakan indra penciuman. Masukkan bau dalam perincian kalian tentang tempat yang dilukiskan tersebut.

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

- (d) Tulis ulang lagi paragraf kalian dengan menambahkan perincian indra perasa kalian. Dengan demikian, kalian sudah memberikan kesempatan kepada pembaca untuk masuk ke sebuah tempat, melihat apa yang ada di sana, mendengar suaranya, mencium aroma udaranya, dan mencecap rasanya.

---

---

---

---

---

---

---

- (e) Tulis kembali deskripsi yang telah kalian buat sebelumnya, tetapi kali ini masukkan perincian dengan menggunakan indra peraba kalian. Kalian bisa melukiskan apa yang kalian rasakan ketika menyentuh sesuatu. Kalian bisa memasukan deskripsi tentang temperatur (suhu), tekstur, tekanan, dan sebagainya.

---

---

---

---

---

---

---

- (f) Kalian sudah menyelesaikan beberapa langkah pendeskripsian tempat dengan menggunakan kelima indra. Sekarang, baca lagi dengan teliti tulisan kalian. Kemudian, putuskan apa yang sebenarnya ingin kalian sampaikan dalam pendeskripsian tersebut. Informasi penting apakah yang ingin kalian sampaikan dengan deskripsi itu? Cermati deskripsi kalian, tambahkan perincian yang masih diperlukan serta buang yang tidak diperlukan. tulis kembali paragraf kalian.


(3) Dialog atau percakapan dalam sebuah teks cerita fiksi itu penting. Bukan untuk memperpanjang jumlah halaman atau untuk menyiasati kebuntuan bertutur, tetapi fungsi dialog adalah untuk memberikan informasi yang akan kalian sampaikan. Informasi disampaikan melalui dialog dengan alasan hanya akan menjadi kuat jika dituliskan dalam bentuk dialog. Dengan dialog kalian bisa mengungkapkan watak tokoh dan menghindarkan pembaca dari kejenuhan.

Beberapa saran untuk membuat dialog sebagai berikut. Pertama, jangan membuat dialog seperti menyalin percakapan sehari-hari, sebab itu membosankan. Kedua, jangan mengulang apa yang ada dalam narasi, itu sama saja dengan pemborosan. Ketiga, buatlah dialog secara ringkas. Keempat, jangan membingungkan pembaca. Kelima, kalian dapat menambahkan bahasa tubuh bila perlu, dengan demikian, makna kalimat akan lebih jelas. Keenam, hindari penulisan ejaan fonetik. Misalnya menggambarkan kegagapan dalam dialog seperti ini: “Ss-ss-sa-sayy-sayyaa mm-mmma-maau mmm-mmi-miiin-minnn-minnnu-minnum!” Selain merepotkan penulis dan pembaca, dialog seperti ini juga membosankan. Kalian bisa membuat: “Saya mau minum!” katanya teragak. Dengan demikian pembaca sudah dapat membayangkan tokoh yang berdialog sambil teragak. Saran yang terakhir adalah belajar pada penulis yang baik. Caranya adalah dengan membaca dan mencermati karyanya.

Tugas kalian sekarang adalah membuat dialog yang terjadi di tempat yang kalian lukiskan sebelumnya.

<hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
---

Secara sederhana, adegan merupakan tindakan penting yang dilakukan tokoh dalam cerita. Sementara cerita adalah rangkaian adegan demi adegan yang membangun sebuah teks cerita menjadi utuh. Terdapat beberapa unsur penyusun adegan sebagai berikut. Pertama, tokoh yang akan mengalami kejadian kompleks dan berlapis dalam keseluruhan cerita. Kedua, sudut pandang penceritaan adegan. Ketiga, tindakan penting yang dilakukan tokoh. Keempat, dialog yang bermakna dan menyampaikan informasi penting yang dibutuhkan. Kelima, informasi baru tentang tokoh dan perkembangan cerita. Keenam, konflik yang menguji kesanggupan tokoh dan mampu mengungkap penokohan. Ketujuh, latar tempat dan waktu. Terakhir, narasi secukupnya untuk mengantarkan atau menutup adegan.

Tugas kalian adalah membuat sebuah adegan yang membuat tokoh dalam cerita kalian memasuki tempat yang kalian lukiskan sebelumnya. Kemudian, tokoh itu melakukan sebuah tindakan di tempat tersebut. Sebagai penutup, kalian boleh mengeluarkan tokoh itu dari tempat tersebut, atau tetap membiarkannya di sana.

<hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>
---



Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat. lebih baik berdo'a. Ibunya dulu sering mengulang-ulang kalimat itu.

“Berdo'a, Ra... mengaji. Minta sama Allah.”

“Apa Allah selalu mengabulkan do'a?”

Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu.

“Allah mendengar do'a, Ra. Allah *nggak* pernah menyia-nyiakan do'a yang meminta.”

Rara tidak puas, mengejar lagi.

“Tapi, apa pasti dikabulkan, Bu? Rara ingin punya jendela...” kalimat itu menggantung sejenak sebelum bersuara pelan, “Rara juga ingin Ibu sembuh.”

Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap do'a, Ra. Tapi kadang ada do'a-do'a lebih penting yang harus didahulukan.”

*Tapi Rara ingin Ibu sembuh.... Rara ingin waktu bisa berulang dan peristiwa yang menyebabkan ibunya sakit tidak perlu terjadi.*

Seperti membaca pikiran Rara, Ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya itu.

“Rara bacakan ayat Quran untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?”

Jemari ibu yang bergetar susah payah membuka halaman Alquran yang dibawakan Rara ke pembaringan.

Dan di halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Alquran surat Al Anbiya, ayat 83—84.

Malam hening. Hanya suara jernih Rara yang patah-patah mengaji.

Dan sekarang, ayat yang sama ingin dibacakannya bagi sosok terkasih yang sudah hampir seminggu tak menyapanya lagi.

*Jangan mengangis, Ra. Berdo'a....*

Suara Ibu, entah siapa yang membawanya mampir ke telinga.

Rara menggigit bibirnya lagi. Air mata ini sulit sekali diaturnya.

(Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Januari 2011, halaman 1-3)

- (5) Setelah kalian membaca teks “Gadis Kecil dan Doanya” di atas, abstraksikanlah teks tersebut menggunakan bahasa kalian sendiri.
- (6) Bandingkanlah hasil abstraksi kalian dengan hasil teman yang lain.

## Tugas 2

### Memproduksi Teks Cerita Fiksi dalam Novel secara Mandiri

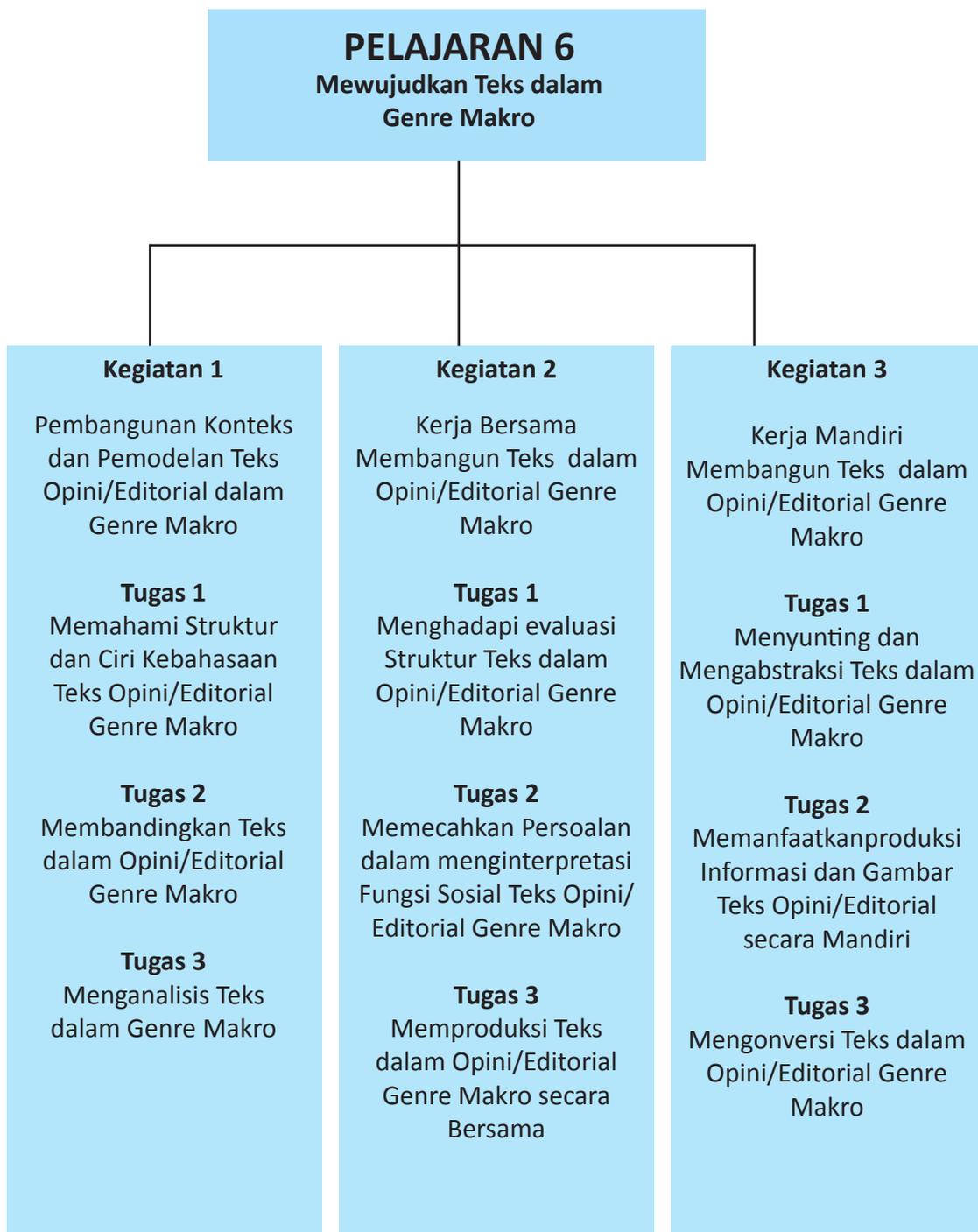
Setelah melakukan latihan penyuntingan dan mengabstraksi “Gadis Kecil dan Doanya” pada tugas sebelumnya, berikutnya kalian diminta untuk membuat teks cerita fiksi secara mandiri. Kalian bisa menulis ulang hasil suntingan kalian tersebut. Untuk memudahkan penulisan, kalian bisa mencari sumber bahan tulisan di perpustakaan, media massa, internet, observasi di lapangan, dan/atau wawancara dengan narasumber. Catatlah semua data yang diperoleh, baik catatan kepastakaan, catatan lapangan, dan/atau hasil wawancara, kemudian tulislah menjadi sebuah teks cerita fiksi yang utuh secara mandiri.

## Tugas 3

### Mengonversi Teks Cerita Fiksi dalam Novel

- (1) Bacalah sekali lagi teks “Gadis Kecil dan Doanya” dengan saksama. Sebagai referensi tambahan, kalian bisa membaca novel *Rumah Tanpa Jendela* secara utuh, serta beberapa sumber lain dari berbagai media yang membahas novel ini.
- (2) Konversikanlah teks “Gadis Kecil dan Doanya” di atas menjadi sebuah teks lain dengan struktur yang berbeda.
- (3) Presentasikanlah hasil pekerjaan kalian di depan kelas, lalu bandingkanlah dengan hasil pekerjaan teman-teman yang lain.

## Peta Konsep Pelajaran 6



# PELAJARAN 6

## Mewujudkan Teks dalam Genre Makro

Setelah mempelajari buku Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk kelas X, XI, dan XII ini, kalian tentu sudah dapat menggunakan teks dengan jenis tertentu untuk menyatakan tema tertentu, menggunakan beberapa teks yang berbeda untuk menyatakan tema yang sama, atau menggunakan teks yang sama untuk menyatakan beberapa tema yang berbeda. Pada pelajaran ini kalian diajak belajar mewujudkan teks dalam genre makro. Genre merupakan organisasi atau sistem yang memformulasikan bentuk-bentuk bahasa untuk mengemban tugas atau fungsi sosial. Genre sendiri terbagi menjadi dua jenis: genre makro dan genre mikro. Peristiwa komunikasi seperti wawancara, berita, artikel jurnal, surat pembaca, surat lamaran kerja, percakapan telepon, percakapan dokter dengan pasien dapat dikatakan sebagai genre wawancara, genre berita, genre artikel jurnal, genre surat pembaca, genre surat lamaran kerja, genre percakapan telepon, genre percakapan dokter dengan pasien. Nama-nama genre tersebut dikenal dengan genre makro. Sementara itu, penceritaan, prosedur, deskripsi, laporan, eksplanasi, esposisi, diskusi, dan eksplorasi disebut genre mikro.

Pada pelajaran yang telah kalian pelajari di kelas-kelas sebelumnya, kalian secara tidak langsung telah mempelajari teks dalam genre mikro. Nah, untuk pelajaran kali ini, kalian diajak untuk mendeskripsikan dan memahami teks-teks tersebut dalam kaitannya dengan genre makro. Oleh karena di dalam genre makro dimungkinkan terdapat genre mikro ataupun sebaliknya, maka pada pelajaran kali ini kalian akan diajak untuk lebih memahami teks-teks tersebut secara lebih mendalam.

Genre sebagai proses sosial yang berorientasi kepada tujuan yang dicapai secara bertahap digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada pelajaran ini, kalian mempelajari teks dalam kaitannya untuk mewujudkan teks dalam genre makro secara lebih mendalam.

Kalian diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan campuran dari beberapa jenis teks dalam menyampaikan sesuatu. Untuk mencapai tujuan itu, berikut ini kalian diminta untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

## Kegiatan 1

### Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks dalam Genre Makro

Pada dasarnya, definisi genre bervariasi dan bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang, yakni sastra (untuk memilah-milahkan jenis-jenis karya sastra seperti puisi, novel, drama, dan esei sastra), retorika (untuk mengacu pada kategori retorika deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi), dan linguistik (untuk menunjuk karya-karya sastra, kategori retorika, dan konteks budaya yang melatarbelakangi munculnya jenis-jenis teks seperti percakapan telepon, wawancara, layanan jual beli, surat pembaca, surat lamaran kerja, percakapan dokter-pasien, teks dalam genre makro, berita, editorial, artikel pada jurnal, dan lainnya). Jenis-jenis teks tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi lahir pada lingkup dan latar belakang budaya tertentu melalui proses sosial yang panjang. Dengan demikian, jenis teks tertentu hanya lahir pada budaya tertentu dan tidak ditemukan pada budaya lain. Oleh sebab itu, teks mempunyai tujuan dan fungsi sosial sesuai dengan konteks budaya yang ada.

Genre suatu teks dapat diidentifikasi dari struktur teksnya. Perbedaan genre suatu teks dengan genre teks yang lain dapat dilihat dari perbedaan struktur teks pada teks-teks tersebut.

Teks dalam genre makro berada dalam tataran genre dalam bidang linguistik. Pada bidang ini, genre bisa dianalisis dari wujud teks yang memiliki struktur

campuran, yakni adanya teks di dalam teks. Dengan mempelajari pelajaran ini, kalian diharapkan dapat mewujudkan teks dalam genre makro di dalam kehidupan sehari-hari.

## Tugas 1

### Memahami Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks dalam Genre Makro

Teks dalam genre makro memiliki perbedaan struktur dengan teks dalam genre mikro. Perbedaan itu dapat dilihat dari fungsi sosial teks itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kalian sedang melakukan wawancara, kalian menggunakan beberapa teks mikro sekaligus. Wawancara termasuk ke dalam teks dalam genre makro. Pada tugas ini, kalian akan dihadapkan pada beberapa teks sekaligus untuk mempertajam kemampuan penalaran kalian dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks dalam genre makro.

- 1) Bacalah teks ini dengan cermat. Perhatikan bahwa subjudul yang ada pada teks yang kalian baca ini memiliki dua tahap struktur teks yang berbeda.

#### **Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek**

Di dunia bisnis minyak dan gas, nama PT Mandiri Panca Usaha (Mandiri Oil) baru dikenal ketika mendapat kontrak bagi hasil Blok Sembilang di Natuna, Kepulauan Riau, dua tahun lalu. Belakangan mereka menjadi berita karena dikaitkan dengan penolakan perpanjangan izin kerja Presiden Direktur ExxonMobil Indonesia Richard J. Owen setelah perusahaan minyak Amerika itu membatalkan tender penjualan lapangan gas Arun di Aceh.

Ditemui Nugroho Dewanto dan Bernadette Christina di Hotel Ritz-Carlton, kawasan Mega Kuningan, Jakarta, Selasa pekan lalu, Komisaris Utama Mandiri Oil Yanuar Arsad membantah berita itu. “Cerita soal tekanan ke ExxonMobil untuk memenangkan kami itu bohong,” pemilik Bali Cliff Resort itu menjelaskan, didampingi Chief Executive officer Mandiri Oil Muhammad Reviansyah.

Pria 49 tahun kelahiran Jakarta itu mengaku menyimpan mimpi untuk membesarkan bisnis dengan cara elegan. “Saya ingin seperti Astra,” katanya. Pembatalan tender blok gas Arun tak membuatnya patah arang. “Kalau ditender ulang, saya akan ikut lagi”. Dia juga akan ikut tender yang digelar perusahaan minyak dan gas lain secara bisnis ke bisnis. “saya menghindari tender yang ada kaitannya dengan pemerintah,” ujarnya tegas.

**Benarkah izin kerja Richard Owen tak diperpanjang karena ExxonMobil menolak memenangkan mandiri oil dalam tender Arun?**

Tidak ada hubungannya. Seberapa banyak pemerintah bisa mengintervensi urusan ExxonMobil? Tender ini kan mereka yang buat dan sifatnya bisnis ke bisnis.

**Bukankah pemerintah melalui BP Migas (sekarang SKK Migas) mengawasi tender itu?**

Sewaktu mau menjual, ExxonMobil sudah mendapat izin BP Migas dan Kementerian Energi. Jadi, prosesnya sudah tidak di pemerintah lagi. Apalagi kami semua ikut tender penuh, bukan tender-tenderan pakai kolusi dan nepotisme. Kami menawar sampai US\$1,1 milyar. Makanya saya bingung kenapa dikait-kaitkan dengan Gatot Suwondo (Direktur Utama Bank BNI dan adik ipar Presiden Yudhoyono). Saya tidak tahu dari mana sambungannya. Saya tidak pakai serupiah pun uang Bank BNI atau bank dalam negeri lainnya. Semua sindikasi bank luar negeri. Kami tak pakai tekanan pemerintah untuk menang dengan harga murah dengan cara menginjak kaki ExxonMobil. Mereka perusahaan besar, mana bisa ditekan? Kami punya bukti, setahun lebih kami ikut proses tender ini.

**Apa yang sesungguhnya terjadi dibalik pembatalan tender itu?**

Saya tidak tahu mengapa ExxonMobil membatalkan tender. Tapi saya minta diluruskan. Saya bukan perusahaan yang sewenang-wenang pakai pemerintah untuk menekan ExxonMobil. Itu enggak mungkin. Cuma, sebelum diumumkan pemenangnya, tender sudah dibatalkan. Jadi apa yang dibilang Ratu Prabu bahwa dia sudah ditunjuk sebagai pemenang itu enggak benar. Tapi itu urusan dia mau ngaku-ngaku menang, ya, silakan saja.

**Kabarnya, ExxonMobil berkali-kali dipanggil menteri ESDM Jero Wacik dan Susilo Siswo Utomo (sekarang Wakil Menteri Energi) untuk memprioritaskan Mandiri Oil?**

Saya tidak tahu soal itu. Apakah itu mungkin? Saya tidak yakin. Saya tidak pernah nempel-nempel Pak Jero Wacik untuk urusan tender ini, karena memang tidak ada urusannya. Nanti kalau sudah dapat mungkin baru akan saya dekati, karena saya perlu memperpanjang izin.

**Sedekat apa hubungan Anda dengan Gatot Suwondo?**

Saya kenal beliau sudah lama sekali, dari beliau belum jadi apa-apa. Kami berteman, tapi enggak ada bisnis. Saya keberatan nama Gatot Suwondo dilibatkan. Tidak ada urusan sedikit pun, apalagi minta duit atau dukungan. Apalagi diberitakan Pak Gatot sampai ngemis-ngemis ke pejabat BP Migas

supaya saya dimenangkan karena beliau mau pensiun. Beliau Direktur Utama Bank BNI, kalau pensiun enggak perlu saya kali, ya, ha-ha-ha....

**Seperti halnya pemerintah, Anda kecewa terhadap pembatalan tender?**

Tender ExxonMobil di Arun sebetulnya sangat profesional. Saya senang terlibat di dalamnya. Tapi pemerintah saya kira juga punya hak untuk bertanya kenapa tender akhirnya dibatalkan. Pembatalan divestasi kan merugikan pengusaha nasional, jadi saya rasa itu wajar.

**Kalau tender dibuka lagi, Anda masih berminat ikut?**

Pasti, dong. Kami sudah masuk tiga penawar terakhir, dan kami sudah keluar banyak biaya. Kami bukan penawar ecek-ecek.

Sumber: Tempo, 10 Februari 2013 halaman 100

- 1) Mari kita uraikan teks wawancara tersebut. Teks berjudul “Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek” berisi tentang wawancara wartawan dengan nara sumbernya. Dalam hal ini, pewawancara meminta klarifikasi dan pendapat nara sumber mengenai topik yang sedang hangat dibicarakan masyarakat, khususnya kalangan pebisnis. Dari judulnya, kalian bisa mengambil kesimpulan awal bahwa isi dari wawancara tersebut mengandung pernyataan penegasan dari nara sumber tentang topik yang dibahas. Kalimat judul menegaskan isi teks yang hendak dikupas. Untuk memahami isi teks wawancara, kalian terlebih dahulu harus memahami judul atau tema wawancara tersebut. Namun, terkadang dengan membaca judul saja kalian belum bisa sepenuhnya mendapatkan sekilas informasi mengenai topik yang akan dibahas, oleh karena itu, kalian harus membaca teks wawancara tersebut dengan tuntas.
- 2) Untuk mendekonstruksi isi teks wawancara itu, cermati bagan berikut.

Teks	Struktur teks		
<b>Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek</b>	<b>judul</b>		
Di dunia bisnis minyak dan gas, nama PT Mandiri Panca Usaha (Mandiri Oil) baru dikenal ketika mendapat kontrak bagi hasil Blok Sembilang	<b>orientasi</b>	<b>deskripsi</b>	<b>Deskripsi umum</b>

Teks	Struktur teks		
<b>Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek</b>	<b>judul</b>		
<p>di Natuna, Kepulauan Riau, dua tahun lalu. Belakangan mereka menjadi berita karena dikaitkan dengan penolakan perpanjangan izin kerja Presiden Direktur ExxonMobil Indonesia Richard J. Owen setelah perusahaan minyak Amerika itu membatalkan tender penjualan lapangan gas Arun di Aceh.</p>	<b>orientasi</b>	<b>deskripsi</b>	<b>Deskripsi umum</b>
<p>Ditemui Nugroho Dewanto dan Bernadette Christina di Hotel Ritz-Carlton, kawasan Mega Kuningan, Jakarta, Selasa pekan lalu, Komisaris Utama Mandiri Oil Yanuar Arsad membantah berita itu. “Cerita soal tekanan ke ExxonMobil untuk memenangkan kami itu bohong,” pemilik Bali Cliff Resort itu menjelaskan, didampingi Chief Executive officer Mandiri Oil Muhammad Reviansyah.</p>			<b>Deskripsi bagian</b>
<p>Pria 49 tahun kelahiran Jakarta itu mengaku menyimpan mimpi untuk membesarkan bisnis dengan cara elegan. “Saya ingin seperti Astra,” katanya. Pembatalan tender blok gas Arun tak membuatnya patah arang. “Kalau ditender ulang, saya akan ikut lagi”. Dia juga akan ikut tender yang digelar perusahaan minyak dan gas lain secara bisnis ke bisnis. ”saya menghindari</p>			

tender yang ada kaitannya dengan pemerintah,” ujarnya tegas.	orientasi	deskripsi	Deskripsi bagian
<p><b>Benarkah izin kerja Richard Owen tak diperpanjang karena ExxonMobil menolak memenangkan mandiri oil dalam tender Arun?</b></p> <p>Tidak ada hubungannya. Seberapa banyak pemerintah bisa mengintervensi urusan ExxonMobil? Tender ini kan mereka yang buat dan sifatnya bisnis ke bisnis.</p>			tesis
<p><b>Bukankah pemerintah melalui BP Migas (sekarang SKK Migas) mengawasi tender itu?</b></p> <p>Sewaktu mau menjual, ExxonMobil sudah mendapat izin BP Migas dan Kementerian Energi. Jadi prosesnya sudah tidak di pemerintah lagi. Apalagi kami semua ikut tender penuh, bukan tender-tenderan pakai kolusi dan nepotisme. Kami menawar sampai US\$1,1 milyar. Makanya saya bingung kenapa dikait-kaitkan dengan Gatot Suwondo (Direktur Utama Bank BNI dan adik ipar Presiden Yudhoyono). Saya tidak tahu dari mana sambungannya.</p>	isi	eksposisi	argumentasi

Teks	Struktur teks		
<p><b>Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek</b></p>	<p>judul</p>		
<p>Saya tidak pakai serupiah pun uang Bank BNI atau bank dalam negeri lainnya. Semua sindikasi bank luar negeri. Kami tak pakai tekanan pemerintah untuk menang dengan harga murah dengan cara menginjak kaki ExxonMobil. Mereka perusahaan besar, mana bisa ditekan? Kami punya bukti, setahun lebih kami ikut proses tender ini.</p>			
<p><b>Apa yang sesungguhnya terjadi di balik pembatalan tender itu?</b></p> <p>Saya tidak tahu mengapa ExxonMobil membatalkan tender. Tapi saya minta diluruskan. Saya bukan perusahaan yang sewenang-wenang pakai pemerintah untuk menekan ExxonMobil. Itu enggak mungkin. Cuma, sebelum diumumkan pemenangnya, tender sudah dibatalkan. Jadi apa yang dibilang Ratu Prabu bahwa dia sudah ditunjuk sebagai pemenang itu enggak benar. Tapi itu urusan dia mau ngaku-ngaku menang, ya, silakan saja.</p>	<p>isi</p>	<p>eksposisi</p>	<p>argumentasi</p>

<p><b>Kabarnya, ExxonMobil berkali-kali dipanggil menteri ESDM Jero Wacik dan Susilo Siswo Utomo (sekarang Wakil Menteri Energi) untuk memprioritaskan Mandiri Oil?</b> Saya tidak tahu soal itu. Apakah itu mungkin? Saya tidak yakin.</p>			
<p>Saya tidak pernah nempel-nempel Pak Jero Wacik untuk urusan tender ini, karena memang tidak ada urusannya. Nanti kalau sudah dapat mungkin baru akan saya dekati, karena saya perlu memperpanjang izin.</p> <p><b>Sedekat apa hubungan Anda dengan Gatot Suwondo?</b></p> <p>Saya kenal beliau sudah lama sekali, dari beliau belum jadi apa-apa. Kami berteman, tapi enggak ada bisnis. Saya keberatan nama Gatot Suwondo dilibat-libatkan. Tidak ada urusan sedikit pun, apalagi minta duit atau dukungan. Apalagi diberitakan Pak Gatot sampai ngemis-ngemis ke pejabat BP Migas supaya saya dimenangkan karena beliau mau pensiun. Beliau Direktur Utama Bank BNI, kalau pensiun enggak perlu saya kali, ya, ha-ha-ha....</p>	<p>isi</p>	<p>eksposisi</p>	<p><b>Penegasan ulang</b></p>

Teks	Struktur teks		
<b>Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek</b>	<b>judul</b>		
<p><b>Seperti halnya pemerintah, Anda kecewa terhadap pembatalan tender?</b></p> <p>Tender ExxonMobil di Arun sebetulnya sangat profesional. Saya senang terlibat di dalamnya. Tapi pemerintah saya kira juga punya hak untuk bertanya kenapa tender akhirnya dibatalkan. Pembatalan divestasi kan merugikan pengusaha nasional, jadi saya rasa itu wajar.</p>	<b>isi</b>	<b>eksposisi</b>	<b>Penegasan ulang</b>
<p><b>Kalau tender dibuka lagi, Anda masih berminat ikut?</b></p> <p>Pasti, dong. Kami sudah masuk tiga penawar terakhir, dan kami sudah keluar banyak biaya. Kami bukan penawar ecek-ecek.</p>	<b>reorientasi</b>		

- 3) Pada teks wawancara tersebut, struktur teksnya adalah: judul, orientasi, isi, reorientasi. Di dalam orientasi terdapat teks deskripsi yang terdiri atas deskripsi umum dan deskripsi bagian. Sementara di dalam isi terdapat teks eksposisi yang terdiri atas pembukaan, argumentasi, dan penegasan ulang argumentasi. Di dalam teks wawancara, dimungkinkan adanya beberapa teks genre mikro seperti pada contoh tersebut. Namun demikian, teks-teks genre mikro tersebut tidak selalu sama persis antara yang terdapat dalam teks wawancara satu dengan teks wawancara lainnya.
- 4) Perhatikan sekali lagi teks wawancara tersebut. Pada struktur teks wawancara, pewawancara biasanya akan membuka wawancara dengan mengingatkan kembali isu yang hendak dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk membuka percakapan ke arah yang lebih spesifik. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara pada umumnya telah dikomunikasikan terlebih dahulu oleh pewawancara untuk mendapatkan

persetujuan dari orang yang hendak diwawancarai. Wawancara (*interview*) adalah dialog antara dua pihak di mana pihak yang disebut pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan kepada pihak yang disebut narasumber (*interviewee*) dengan tujuan mendapatkan data atau informasi. Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan fakta, memverifikasi fakta, mengklarifikasi fakta, membangkitkan antusiasme, mengidentifikasi kebutuhan, menyatukan ide dan opini.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara terdiri atas dua bentuk, yakni bentuk terbuka (pertanyaan tanpa jawaban yang dipikirkan secara khusus) dan bentuk tertutup (terstruktur dengan kemungkinan jawaban yang terbatas). Wawancara memiliki tiga tipe, yakni wawancara tidak terstruktur (wawancara dilakukan secara spontan tanpa skenario pertanyaan), wawancara terstruktur (pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus yang telah dirancang sebelumnya), dan wawancara semi-terstruktur (dituntun dengan skenario namun hal-hal yang menarik dapat dieksplorasi lebih lanjut). Pada teks wawancara berjudul “Yanuar Arsad: Kami Bukan Penawar Ecek-Ecek” merupakan contoh teks wawancara semi-terstruktur. Coba kalian temukan contoh teks wawancara dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur lalu tuliskan di buku tugas kalian.

- 5) Selain teks wawancara, percakapan kalian dengan teman kalian melalui telepon termasuk teks genre makro. Perhatikan contoh berikut.

Najib : Selamat sore, Dimas.

Dimas : Selamat sore, Najib. Ada apa?

Najib : Mau tanya, besok pelajaran bahasa Indonesia ada tugas membuat teks ya?

Dimas : Iya, kita disuruh oleh Bu Anik membuat teks percakapan di telepon. Aku sedang mencoba membuat, tapi ternyata sulit, apakah kamu sudah mengerjakannya?

Najib : Sudah, tapi aku tidak yakin apakah teks yang aku kerjakan ini sudah benar atau belum.

Dimas : Yang penting kamu sudah mencoba, nanti Bu guru yang akan menjelaskannya lebih rinci.

Najib : Iya. Apakah kamu juga menemukan kesulitan, Dimas?

- Dimas : Iya. Pelajaran teks kali ini menurutku agak sulit.  
 Najib : Besok kita tanya Bu guru saja ya?  
 Dimas : Baiklah.  
 Najib : Selamat sore, Dimas.  
 Dimas : Selamat sore, Najib.

Pada teks percakapan telepon, kalian akan menemukan bagian-bagian yang bisa dianalisis. Bagian-bagian itu bisa kalian pahami lebih lanjut dengan melihat tabel ini.

Teks	Struktur teks
Najib : Selamat sore, Dimas. Dimas : Selamat sore, Najib. Ada apa?	pembukaan
Najib : Mau tanya, besok pelajaran bahasa Indonesia ada tugas membuat teks ya? Dimas : Iya, kita disuruh oleh Bu Anik membuat teks percakapan di telepon. Aku sedang mencoba membuat, tapi ternyata sulit, apakah kamu sudah mengerjakannya?	isi
Najib : Sudah, tapi aku tidak yakin apakah teks yang aku kerjakan ini sudah benar atau belum. Dimas : Yang penting kamu sudah mencoba, nanti Bu guru yang akan menjelaskannya lebih rinci.	
Najib : Iya. Apakah kamu juga menemukan kesulitan, Dimas? Dimas : Iya. Pelajaran teks kali ini menurutku agak sulit.	
Najib : Besok kita tanya Bu guru saja ya? Dimas : Baiklah.	
Najib : Selamat sore, Dimas. Dimas : Selamat sore, Najib.	penutup

Pada teks percakapan telepon tersebut, terdapat struktur teks yang diawali dengan pembukaan, lalu diikuti oleh isi, dan diakhiri dengan penutup. Struktur ini lazim ditulis dengan pembukaan^isi^penutup untuk mempermudah kalian mengingat strukturnya.

6) Bandingkan dengan percakapan berikut.

A: Halo. Bisa bicara dengan Pak Ahmad? Saya Andi.

B: Halo. Maaf, Pak Ahmad sedang rapat. Ada yang bisa saya bantu?

A: Tolong sampaikan bahwa saya menelepon.

B: Baik, Pak.

A: Terima kasih.

B: Sama-sama.

Teks	Struktur teks
A: Halo. Bisa bicara dengan Pak Ahmad? Saya Andi. B: Halo. Maaf, Pak Ahmad sedang rapat. Ada yang bisa saya bantu?	pembukaan
A: Tolong sampaikan bahwa saya menelepon. B: Baik, Pak.	isi
A: Terima kasih. B: Sama-sama.	penutup

Pada teks percakapan telepon ini, struktur teks sama dengan struktur teks percakapan sebelumnya meskipun isi teks cukup pendek. Percakapan telepon tidak bisa ditebak panjang pendeknya, tergantung situasi dan isi percakapan. Semakin panjang percakapan, semakin banyak teks yang muncul di dalamnya. Tugas kalian adalah membuat sebuah percakapan telepon dengan teman kalian yang bersekolah di kota lain dengan tema “Popda (Pekan Olahraga Daerah) Tahun 2015”. Setelah selesai tugas tersebut, buatlah struktur teksnya seperti pada contoh dalam buku siswa ini.

7) Teks genre makro yang lain adalah layanan jual beli. Pada teks layanan jual beli terdapat struktur teks negosiasi namun strukturnya lebih kompleks. Pada tataran ini, teks negosiasi tidak hanya terdiri atas pembukaan yang diikuti isi lalu diakhiri oleh penutup, namun lebih kompleks dan berjalan menurut alur yang lebih alami sehingga tiga tahap saja belum cukup. Struktur teks itu akan menjadi lebih kompleks apabila barang yang dibeli lebih dari satu dan keadaan pasar memungkinkan hal itu terjadi. Kekompleksitasan itu menuntut tahap-tahap yang lebih banyak untuk

mewadahi peristiwa tutur yang ada. Perhatikan teks ini dengan cermat dan amatilah bagian-bagian yang membangun struktur teks tersebut secara keseluruhan.

Penjual : Silakan, Bu, bajunya dilihat dulu.

Pembeli : Bajunya bagus, ada bordirannya.

Penjual : Iya, Bu, ini bordiran asli bikinan tangan, Bu.

Pembeli : Yang warna merah berapa harganya?

Penjual : Yang warna merah harganya seratus limapuluh ribu. Ini ada banyak ukurannya, Bu.

Pembeli : Harganya nggak bisa kurang ya, Mbak?

Penjual : Ini harga pas, Bu, saya tidak menawarkan. Nanti saya beri diskon kalau Ibu jadi beli.

Pembeli : Walah, lha kalau diskon jadi berapa, Mbak? Saya sebenarnya nggak berniat beli baju, ini mau beli sepatu buat anak saya.

Penjual : Untuk satu baju saya diskon sepuluh persen, Bu, jadi harganya menjadi seratus tigapuluh lima ribu. Kalau Ibu beli lebih dari tiga biji, diskonnya duapuluh persen.

Pembeli : Bisa kurang lagi nggak, Mbak? Saya belum beli sepatu nih buat anak saya. Seratus lima belas ribu ya?

Penjual : Maaf, Bu, belum bisa. Ini bahannya katun, dan bordirannya bikinan tangan.

Pembeli : Seratus duapuluh lima ribu ya, Mbak?

Penjual : Belum boleh, Bu. Ibu silakan beli sepatu saja dulu.

Pembeli : Baiklah mbak, saya beli yang warna merah ini satu.

Penjual : Ini Bu, bajunya.

Pembeli : Ini uangnya, seratus tigapuluh lima ribu.

Penjual : Terima kasih, Bu.

Pembeli : Sama-sama.

Teks	Struktur teks	
Penjual : Silakan, Bu, bajunya dilihat dulu.	orientasi	Negosiasi kompleks
Pembeli : Bajunya bagus, ada bordirannya.		
Penjual : Iya, Bu, ini bordiran asli bikinan tangan, Bu.		
Pembeli : Yang warna merah berapa harganya?	permintaan	
Penjual : Yang warna merah harganya seratus limapuluh ribu. Ini ada banyak ukurannya, Bu.	pemenuhan	
Pembeli : Harganya nggak bisa kurang ya, Mbak?	penawaran	
Penjual : Ini harga pas, Bu, saya tidak menawarkan. Nanti saya beri diskon kalau Ibu jadi beli.		
Pembeli : Wah, lha kalau diskon jadi berapa, Mbak? Saya sebenarnya nggak berniat beli baju, ini mau beli sepatu buat anak saya.		
Penjual : Untuk satu baju saya diskon sepuluh persen, Bu, jadi harganya menjadi seratus tigapuluh lima ribu. Kalau belinya lebih dari tiga biji, diskonnya duapuluh persen.	penawaran	
Pembeli : Bisa kurang lagi nggak, Mbak? Saya belum beli sepatu nih buat anak saya. Seratus lima belas ribu ya?		
Penjual : Maaf, Bu, belum bisa. Ini bahannya katun, dan bordirannya bikinan tangan.		
Pembeli : Seratus duapuluh lima ribu ya, Mbak?		
Penjual : Belum boleh, Bu. Ibu silakan beli sepatu saja dulu.		
Pembeli : Baiklah Mbak, saya beli yang warna merah ini satu.	persetujuan	

Teks	Struktur teks	
Penjual : Ini Bu, bajunya.	pembelian	Negosiasi kompleks
Pembeli : Ini uangnya, seratus tigapuluh lima ribu.		
Penjual : Terima kasih, Bu.	penutup	
Pembeli : Sama-sama.		

Pada teks layanan jual beli tersebut, struktur teks merupakan negosiasi kompleks di mana terdapat orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup. Ketujuh urutan struktur teks tersebut terurai dari struktur teks awal yang berisi pembukaan, isi, dan penutup. Struktur ini sama dengan struktur dalam teks wawancara dan percakapan telepon meskipun isinya tidak sama persis. Tugas kalian adalah membuat satu contoh percakapan layanan jual beli yang memiliki struktur teks negosiasi kompleks seperti contoh dalam buku ini. Lakukan dengan cermat dan buatlah dengan rapi dalam buku tugas kalian.

- 8) Percakapan dokter-pasien merupakan salah satu dari teks genre makro. Pertanyaan yang biasa muncul dalam percakapan antara dokter dengan pasien meliputi lokasi, waktu, kronologi, kualitas, kuantitas, gejala penyerta, dan riwayat penyakit. Kalian bisa bermain peran dengan membuat percakapan serupa antara dokter dengan pasien dengan jenis keluhan yang mungkin pernah kalian rasakan sebelumnya. Kalian juga bisa meminta pendapat teman atau guru kalian tentang pilihan jawaban apa yang kira-kira akan muncul dalam percakapan tersebut. Berikut adalah salah satu contoh percakapan antara dokter dengan pasiennya.

Dokter: Sakit apa?

Pasien: Flu, Dok.

Dokter: Sejak kapan sakitnya?

Pasien: Sejak dua hari yang lalu, Dok.

Dokter: Sudah minum obat?

Pasien: Sudah, Dok, tapi belum reda flunya.

Dokter: Selain flu, ada lagi keluhan lain?

Pasien: Ada, Dok. Saya juga meriang dan sakit kepala.

Dokter: Saya buatkan resep. Minum tiga kali sehari setelah makan.

Pasien: Baik, Dok.

Pada percakapan antara dokter dengan pasien tersebut, struktur teks bisa kalian bedah dengan melihat model dekonstruksi pada struktur teks sebelumnya. Lakukan dekonstruksi tersebut di buku tugas kalian.

Nah, setelah mempelajari dengan cermat contoh-contoh teks genre makro tersebut, kalian tentu sudah mulai memahami ciri-ciri khusus yang terdapat dalam struktur teks genre makro. Untuk memperjelas pemahaman kalian mengenai jenis teks ini, kalian akan melanjutkan pembahasan dengan menganalisis teks genre makro dalam berbagai jenis teks yang lain.

## Tugas 2

### Membandingkan Teks dalam Genre Makro

Pada tugas ini kalian dihadapkan pada dua teks genre makro yang memiliki kemiripan judul namun sangat berbeda dalam hal isinya. Bacalah baik-baik kedua teks tersebut.

- 1) Meskipun memiliki judul yang mirip, namun kedua teks ini adalah teks dengan genre yang berbeda. Teks yang pertama adalah surat pembaca dan yang kedua adalah surat lamaran kerja. Bandingkan keduanya dalam hal struktur teks dan isinya.

- (a) Surat pembaca

#### **Pulau-pulau di Jawa**

Pada Jumat, 25 Juli lalu, wartawan Metro TV dalam berita mudik mengatakan, “Tiket tujuan Jakarta dan pulau-pulau di Jawa sudah habis”. Berita itu menyesatkan sebab Jawa dikesankan terdiri atas banyak pulau. Mestinya wartawan itu melaporkan, “Tiket tujuan Jakarta dan kota-kota besar di Pulau Jawa sudah habis”.

Sesat pikir itu selama ini dibiarkan. Pangkalnya, pada hemat saya, mereka yang tinggal di Jakarta merasa bahwa Jakarta tidak berada di Pulau Jawa. Saban sanak saudara atau handai tolan tiba di Jakarta dari kota-kota lain di Pulau Jawa, mereka yang bermukim di Jakarta mengajukan pertanyaan standar: “Dari Jawa berangkat jam berapa?”

Kesalahan ini harus diperbaiki agar tak jadi kebiasaan yang salah. Jakarta ataupun Bandung tetap bagian dari Pulau Jawa.

Paulus Mujiran  
Jalan Borobudur, Semarang

Sumber: Kompas, Sabtu, 2 Agustus 2014 halaman 7

(b) Surat lamaran kerja

Yth. Pemasang Iklan

Harian Bisnis Sukses

PO BOX 1234

Jakarta

Dengan hormat,

Setelah membaca iklan yang dimuat dalam Harian Bisnis Sukses tanggal 18 Juli 2015 yang isinya menyatakan bahwa perusahaan Bapak/Ibu membutuhkan tenaga administrasi, maka yang bertanda tangan di bawah ini saya:

nama : Sita Sitiane  
tempat, tanggal lahir : Sragen, 7 Februari 1997  
alamat : Jln. Jati 123 Sragen  
pendidikan : SMK Akuntansi

dengan ini mengajukan permohonan untuk diterima sebagai karyawan sesuai dengan lowongan tersebut.

Saya dapat mengoperasikan komputer MS Word, Excel, adobe pagemaker, dan Coreldraw, serta dapat berbahasa Inggris. Saya pernah melakukan praktik industri selama 6 bulan di bagian administrasi, sehingga kiranya saya dapat memenuhi persyaratan yang Bapak/Ibu tentukan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan:

- 1) daftar riwayat hidup,
- 2) fotokopi ijazah SMK,
- 3) fotokopi ijazah kursus komputer,
- 4) fotokopi sertifikat praktik kerja Industri,
- 5) SKCK,
- 6) pasfoto.

Saya berharap kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima saya, dan jika memerlukan wawancara, saya bersedia memenuhinya. Atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Sita Sitiane

Setelah membaca kedua teks tersebut, kalian tentu sudah dapat menarik kesimpulan awal mengenai persamaan ataupun perbedaan struktur teks dan isinya. Tugas kalian selanjutnya adalah membuat surat balasan dari kedua teks tersebut. Isi balasannya bisa berupa penerimaan maupun penolakan. Untuk mempermudah tugas kalian, berikut ini disajikan struktur teks surat lamaran pekerjaan: hal, tempat/tanggal, alamat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan, nama terang.

### Tugas 3

#### Menganalisis Teks dalam Genre Makro dalam Berbagai Jenis Teks

Setelah mempelajari teks genre makro berbentuk wawancara, percakapan telepon, percakapan layanan jual beli, dan percakapan dokter-pasien, pada tugas ini kalian akan membahas lebih jauh mengenai bentuk teks genre makro lainnya. Cermati dengan baik teks-teks berikut. Perluas wawasan kalian mengenai teks dalam kehidupan sehari-hari dan cara mewujudkannya.

- 1) Bacalah teks ini. Kerjakan tugas-tugas yang mengiringinya.

#### **Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek**

Minggu ini saya membaca tiga tulisan, yaitu publikasi Bank Dunia yang baru diluncurkan dua pekan lalu berjudul “Planning, Connecting & Financing Cities-Now-Priorities for City Leaders” (PCFC), buku Behavioral Economics and Policy Design: Examples from Singapore (BEPD), dan laporan final tentang Jabodetabek Urban Transportation Policy Integration (JUTPI) Project.” Laporan terakhir berisi revisi dari *Study on Integrated Transportation Master Plan for Jabodetabek*, yang dibuat oleh Japan International Cooperation Agency (JICA) untuk Kementerian Koordinator Perekonomian dan Bappenas.

Secara ringkas, ketiga laporan tebal itu berisi: pertama, sistem transportasi di Jabodetabek sudah jauh tertinggal, sementara masalah dan tantangannya semakin kompleks untuk ditangani. Survei pada 2010 mencatat total penumpang perjalanan sudah mencapai kurang-lebih 73 juta, yang terdiri atas 58 juta *motorized person trips* dan 15 juta *non –motorized modes*. Angka itu diperkirakan mencapai 81 juta pada 2020. Penanganan yang harus dilakukan tidak hanya pada pengembangan sistem transportasi, tapi juga terkait dengan master plan perkotaan (RT/RW) di Jabodetabek.

Kedua, penanganan transportasi harus terintegrasi dan komprehensif. Kita tidak punya kemewahan lagi untuk memilih. Semua harus dibangun secara bersamaan. Jabodetabek semakin terintegrasi sehingga penanganan sistem transportasi tidak bisa hanya bertumpu pada pemerintah DKI Jakarta, tapi juga melibatkan pemerintah daerah di sekitarnya.

Ketiga, ruang untuk *policy mistake* sangat terbatas, sehingga kebijakan publik yang menjawab persoalan masalah transportasi harus terdesain dengan baik dan dapat menjawab persoalan dengan tepat. Pengalaman Singapura seperti yang digambarkan dalam bab III buku BEPD, dapat kita jadikan pelajaran penting.

Dengan kesimpulan itu, ribut-ribut tentang perlu-tidaknya membangun enam ruas jalan tol di dalam kota, *mass rapid transit (MRT)*, dan sistem monorel menjadi tidak relevan. Yang lebih relevan adalah bagaimana segera mewujudkan proyek-proyek tersebut dan melengkapi dengan sejumlah daftar panjang proyek dan program kelembagaan yang harus segera dibangun berdasarkan *master plan* JUTPI. Tidak perlu studi tambahan lagi karena puluhan studi serupa telah dilakukan dan kesimpulannya tidak banyak berbeda.

Kompleksnya permasalahan transportasi di Jakarta tidak lepas dari sistem insentif yang salah—kebijakan yang berlaku sekarang ini—yang telah menimbulkan respons yang tidak efisien, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, misalnya, harga bahan bakar minyak dengan subsidi yang sangat besar telah menimbulkan bias kepada sistem angkutan pribadi—baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Akibatnya, jumlah kendaraan roda empat meningkat dua kali dari hanya 1 juta pada 2000 menjadi 2 juta pada 2010.

Peningkatan lebih dramatis terjadi pada sepeda motor, yang meningkat hampir lima kali lipat dalam periode yang sama, dari 1,6 juta (2000) menjadi 7,5 juta (2010). BBM bersubsidi menyebabkan ongkos perjalanan kendaraan pribadi menjadi terdistorsi, yang kemudian menimbulkan perjalanan yang tidak efisien. Contohnya, mahasiswa saya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia menggunakan mobil sendiri walaupun kakaknya kuliah di Fakultas Teknik UI.

Distorsi juga terlihat dari proporsi penggunaan kereta api oleh penduduk Jakarta. Survei JUTPI menunjukkan hanya 0,3 persen penumpang Jakarta yang menggunakan kereta api. Bandingkan dengan penumpang dari Depok-Bogor yang 13 persen, Tangerang 5 persen, Bekasi 3 persen. Sekitar 60 persen penduduk Jakarta menggunakan sepeda motor, sisanya menggunakan kendaraan roda empat 24 persen dan bus 22 persen.

Survei juga menunjukkan penurunan penggunaan kendaraan bus di antara komuter di Jabodetabek. Pada 2002, sebanyak 38 persen komuter menggunakan bus, pada 2010 turun menjadi hanya 13 persen. Penurunan ini dikompensasikan dengan kenaikan angka penggunaan sepeda motor sebesar 21 persen pada 2002 menjadi 48,7 persen pada 2010.

Penurunan ini, selain disebabkan oleh distorsi harga relatif antarmoda transportasi yang diceritakan di atas, lantaran tarif kendaraan umum terlalu rendah sehingga tidak memungkinkan pemilik kendaraan umum memelihara dan memodernisasi kendaraan; pasokan efektif kendaraan umum turun karena bus mogok atau suku cadang dikanibal untuk digunakan di kendaraan lain yang masih bisa jalan; serta kualitas pelayanan memburuk, penumpang mensubstitusi moda transportasi. Implikasi lanjutannya lebih buruk lagi. Jumlah penumpang per kendaraan pun menurun dan membuat bisnis angkutan kota menjadi semakin tidak menarik.

Perubahan sistem intensif menjadi syarat (*necessary condition*) dalam menyelesaikan masalah transportasi. Kita harus membuat biaya perjalanan dengan kendaraan pribadi, termasuk sepeda motor, menjadi lebih mahal dengan mencabut subsidi BBM. Hal ini semakin dibutuhkan mengingat kita perlu menaikkan tarif kendaraan umum agar pemilik angkutan umum dapat memelihara kendaraannya sehingga layak ditumpangi.

Pemetaan dan proyeksi komuter di Jabodetabek menunjukkan bahwa modernisasi dan pengembangan kendaraan umum harus menjadi prioritas. Master Plan Sistem Transportasi Jakarta 2030 menunjukkan perkiraan respons sisi penawaran yang optimistis pun belum mampu mengatasi tambahan permintaan. Perkiraan optimistis ini mengasumsikan akan ada lima MRT line, termasuk jalur Lebak Bulus-Kampung Bandan, plus beroperasinya secara efektif kereta lingkar Jakarta dan monorel.

Dengan tambahan busway dan modernisasi kendaraan umum, diharapkan porsi penumpang yang dapat ditampung dengan bus dan kereta terhadap total penduduk Jabodetabek bisa ditingkatkan menjadi dua kali dari 17,2 persen (2010) menjadi 36,2 persen pada 2020 dan 2030. Kebutuhan yang mendesak ini membuat pelaksanaan pembangunan MRT tahap pertama tak boleh ditunda lagi. Semakin lama kita menunda, *oportunity costs* dari penundaan ini bisa melebihi dugaan perbedaan ongkos pembangunan MRT yang dianggap mahal. Di samping menambah jalur rel kereta api dan busway, perlu penataan sistem trayek serta perubahan sistem kelembagaan dalam angkutan bus. Perubahan sistem kelembagaan ini juga tidak mudah dan pasti memakan banyak energi.

Jika sistem transportasi umum hanya dapat mencakup 36 persen penumpang, ke mana sisanya? Sisanya tetap mengandalkan kendaraan pribadi, apakah roda empat atau roda dua. Hal ini berarti *road ratio* di Jabodetabek harus bisa ditingkatkan. Di Jakarta, misalnya, *road ratio* harus dapat ditingkatkan dari 8,1 persen (2010) menjadi 8,7 persen (2020) dan 9,1 persen (2030). Hal ini berarti harus ada tambahan 780 kilometer jalan di Jakarta hingga 2020 dan 480 kilometer jalan pada 2030.

Kesulitan pengadaan tanah menyebabkan pilihan yang paling mungkin adalah membangun jalan layang. Pertanyaannya: yang dibangun itu jalan tol atau non-tol? Terdapat perbedaan besar antara membangun jalan tol dan non-tol, terutama dari sumber pembiayaan dan perilaku masyarakat dalam mendorong tambahan lalu lintas. Sumber pembiayaan untuk membangun jalan layang non-tol hanya terbatas pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Membangun jalan non-tol, seperti jalan non-tol Antasari, membuat sebagian APBD harus disisihkan. Artinya, porsi APBD untuk pengembangan angkutan umum akan berkurang. Hal ini jelas tidak konsisten dengan master plan.

Sebaliknya, pembiayaan jalan tol akan berasal dari swasta dan tidak mengganggu APBD. Dengan mensyaratkan penggunaan jalan tol dalam kota bagi kendaraan umum berarti sebagian kebutuhan tambahan jalur busway, yang harus meningkat dua kali pada 2020, dapat dipenuhi dengan menumpang jalan tol. Artinya, kebutuhan APBD untuk pengembangan sistem angkutan umum pun berkurang. Sekali mendayung, dua pulau terlampaui.

Pemungutan tol untuk jalan layang juga akan merasionalkan lalu lintas perjalanan. Ilmu ekonomi tingkah laku (*behavioral economics*) yang digunakan pemerintah Singapura dalam memilih sistem *electronic road pricing (ERP)* ketimbang opsi lain menunjukkan bahwa respon pengendara akan berbeda secara signifikan jika dihadapkan pada dua pilihan: membayar atau gratis. Mengutip studi yang dilakukan Kristina Champinier dkk (2007) dalam jurnal *Marketing Science* Volume 26 Nomor 6, masyarakat akan memilih yang gratis, walaupun dihadapkan pada pilihan lain yang menarik. Implikasinya, membangun jalan non-tol akan mendorong kenaikan lalu lintas jauh lebih cepat dibanding jalan tol.

Ilmu ekonomi tingkah laku memberi pelajaran penting bagi kebijakan publik lain. Sistem genap-ganjil akan berakhir seperti sistem 3 in 1, yang diakali masyarakat dengan berbagai cara, termasuk mendorong peningkatan pemilikan roda empat. Sebaliknya, sistem ERP akan mempengaruhi cash flow keluarga sehari-hari dan akan mendorong rasionalisasi penggunaan kendaraan umum.

Pembenahan sistem transportasi Jabodetabek meliputi pula *pricing policy* yang tepat. Penetapan tarif MRT yang terlalu murah bisa jadi tidak akan mendorong pengendara roda empat untuk berpindah ke kendaraan umum. Mereka tidak mau berdesakan dengan penumpang lain. Analisis perilaku konsumen secara tepat perlu menjadi pertimbangan. Niat baik seringkali menciptakan hasil buruk jika implementasi tidak tepat.

Sumber: Tempo, 10 Februari 2013 halaman 98-99

- 2) Pada teks berjudul “Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek” kalian dapat membedah strukturnya berdasarkan teks yang pernah kalian pelajari di kelas ini dan kelas-kelas sebelumnya. Isilah kolom yang masih rumpang ini dengan struktur teks yang sesuai pada teks di atas.

Teks	Struktur teks		
Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek	Judul		
<p>Minggu ini saya membaca tiga tulisan, yaitu publikasi Bank Dunia yang baru diluncurkan dua pekan lalu berjudul “Planning, Connecting &amp; Financing Cities-Now-Priorities for City Leaders” (PCFC), buku <i>Behavioral Economics and Policy Design: Examples from Singapore (BEPD)</i>, dan laporan final tentang Jabodetabek Urban Transportation Policy Integration (JUTPI) Project. Laporan terakhir berisi revisi dari Study on Integrated Transportation Master Plan for Jabodetabek, yang dibuat oleh <i>Japan International Cooperation Agency (JICA)</i> untuk Kementerian Koordinator Perekonomian dan Bappenas.</p>	Orientasi	Laporan	<p>pernyataan umum/ klasifikasi</p> <p><b>pernyataan pendapat (tesis)</b></p>
		Eksposisi	

Teks	Struktur teks		
Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek	Judul		
<p>Secara ringkas, ketiga laporan tebal itu berisi: pertama, sistem transportasi di Jabodetabek sudah jauh tertinggal, sementara masalah dan tantangannya semakin kompleks untuk ditangani. Survei pada 2010 mencatat total penumpang perjalanan sudah mencapai kurang-lebih 73 juta, yang terdiri atas 58 juta motorized person trips dan 15 juta non –motorized modes. Angka itu diperkirakan mencapai 81 juta pada 2020. Penanganan yang harus dilakukan tidak hanya pada pengembangan sistem transportasi, tapi juga terkait dengan master plan perkotaan (RTRW) di Jabodetabek.</p>			<p>Anggota/ aspek yang dilaporkan</p> <p>argumentasi</p>
<p>Kedua, penanganan transportasi harus terintegrasi dan komprehensif. Kita tidak punya kemewahan lagi untuk memilih. Semua harus dibangun secara bersamaan. Jabodetabek semakin terintegrasi sehingga penanganan sistem transportasi tidak bisa hanya bertumpu pada pemerintah DKI Jakarta tapi juga melibatkan pemerintah daerah di sekitarnya.</p>	Isi	Eksposisi	<p>.....</p>
<p>Ketiga, ruang untuk <i>policy mistake</i> sangat terbatas, sehingga kebijakan publik yang menjawab persoalan masalah transportasi harus terdesain dengan baik dan dapat menjawab persoalan dengan tepat. Pengalaman Singapura seperti yang digambarkan dalam bab III buku BEPD, dapat kita jadikan pelajaran penting.</p>			<p>.....</p>

<p>Dengan kesimpulan itu, ribut-ribut tentang perlu-tidaknya membangun enam ruas jalan tol di dalam kota, mass rapid transit (MRT), dan sistem monorel menjadi tidak relevan. Yang lebih relevan adalah bagaimana segera mewujudkan proyek-proyek tersebut dan melengkapi dengan sejumlah daftar panjang proyek dan program kelembagaan yang harus segera dibangun berdasarkan master plan JUTPI. Tidak perlu studi tambahan lagi karena puluhan studi serupa telah dilakukan dan kesimpulannya tidak banyak berbeda.</p>			<p>Anggota/ aspek yang dilaporkan</p>
<p>Kompleksnya permasalahan transportasi di Jakarta tidak lepas dari sistem insentif yang salah—kebijakan yang berlaku sekarang ini—yang telah menimbulkan respons yang tidak efisien, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, misalnya, harga bahan bakar minyak dengan subsidi yang sangat besar telah menimbulkan bias kepada sistem angkutan pribadi—baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Akibatnya, jumlah kendaraan roda empat meningkat dua kali dari hanya 1 juta pada 2000 menjadi 2 juta pada 2010.</p>	<p>Isi</p>	<p>Eksposisi</p>	<p>Argumentasi</p>
<p>Peningkatan lebih dramatis terjadi pada sepeda motor, yang meningkat hampir lima kali lipat dalam periode yang sama, dari 1,6 juta (2000) menjadi 7,5 juta (2010). BBM bersubsidi menyebabkan ongkos perjalanan kendaraan pribadi menjadi</p>			

Teks	Struktur teks		
Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek	Judul		
<p>terdistorsi, yang kemudian menimbulkan perjalanan yang tidak efisien. Contohnya, mahasiswa saya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia menggunakan mobil sendiri walaupun kakaknya kuliah di Fakultas Teknik UI.</p>	Isi	Eksposisi	Argumentasi
<p>Distorsi juga terlihat dari proporsi penggunaan kereta api oleh penduduk Jakarta. Survei JUTPI menunjukkan hanya 0,3 persen penumpang Jakarta yang menggunakan kereta api. Bandingkan dengan penumpang dari Depok-Bogor yang 13 persen, Tangerang 5 persen, Bekasi 3 persen. Sekitar 60 persen penduduk Jakarta menggunakan sepeda motor, sisanya menggunakan kendaraan roda empat 24 persen dan bus 22 persen.</p>			
<p>Survei juga menunjukkan penurunan penggunaan kendaraan bus di antara komuter di Jabodetabek. Pada 2002, sebanyak 38 persen komuter menggunakan bus, pada 2010 turun menjadi hanya 13 persen. Penurunan ini dikompensasikan dengan kenaikan angka penggunaan sepeda motor sebesar 21 persen pada 2002 menjadi 48,7 persen pada 2010.</p>			
<p>Penurunan ini, selain disebabkan oleh distorsi harga relatif antarmoda transportasi yang diceritakan di atas, lantaran tarif kendaraan umum terlalu rendah sehingga tidak memungkinkan pemilik kendaraan</p>			

<p>umum memelihara dan memodernisasi kendaraan; pasokan efektif kendaraan umum turun karena bus mogok atau suku cadang dikanibal untuk digunakan di kendaraan lain yang masih bisa jalan; serta kualitas pelayanan memburuk, penumpang mensubstitusi moda transportasi. Implikasi lanjutannya lebih buruk lagi. Jumlah penumpang per kendaraan pun menurun dan membuat bisnis angkutan kota menjadi semakin tidak menarik.</p>	<p>Isi</p>	<p>Eksposisi</p>	<p>Argumentasi</p>
<p>Perubahan sistem intensif menjadi syarat (<i>necessary condition</i>) dalam menyelesaikan masalah transportasi. Kita harus membuat biaya perjalanan dengan kendaraan pribadi, termasuk sepeda motor, menjadi lebih mahal dengan mencabut subsidi BBM. Hal ini semakin dibutuhkan mengingat kita perlu menaikkan tarif kendaraan umum agar pemilik angkutan umum dapat memelihara kendaraannya sehingga layak ditumpangi.</p>			
<p>Pemetaan dan proyeksi komuter di Jabodetabek menunjukkan bahwa modernisasi dan pengembangan kendaraan umum harus menjadi prioritas. Master Plan Sistem Transportasi Jakarta 2030 menunjukkan perkiraan responsi penawaran yang optimistis pun belum mampu mengatasi tambahan permintaan. Perkiraan optimistis ini mengasumsikan akan ada lima MRT line, termasuk jalur Lebak Bulus-Kampung Bandan, plus beroperasinya secara efektif kereta lingkar Jakarta dan monorel.</p>			

Teks	Struktur teks		
Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek	Judul		
<p>Dengan tambahan busway dan modernisasi kendaraan umum, diharapkan porsi penumpang yang dapat ditampung dengan bus dan kereta terhadap total penduduk Jabodetabek bisa ditingkatkan menjadi dua kali dari 17,2 persen (2010) menjadi 36,2 persen pada 2020 dan 2030. Kebutuhan yang mendesak ini membuat pelaksanaan pembangunan MRT tahap pertama tak boleh ditunda lagi. Semakin lama kita menunda, <i>oportunity costs</i> dari penundaan ini bisa melebihi dugaan perbedaan ongkos pembangunan MRT yang dianggap mahal. Di samping menambah jalur rel kereta api dan busway, perlu penataan sistem trayek serta perubahan sistem kelembagaan dalam angkutan bus. Perubahan sistem kelembagaan ini juga tidak mudah dan pasti memakan banyak energi.</p>	Isi	Eksposisi	Penegasan ulang pendapat
<p>Dengan tambahan busway dan modernisasi kendaraan umum, diharapkan porsi penumpang yang dapat ditampung dengan bus dan kereta terhadap total penduduk Jabodetabek bisa ditingkatkan menjadi dua kali dari 17,2 persen (2010) menjadi 36,2 persen pada 2020 dan 2030.</p>			

<p>Kebutuhan yang mendesak ini membuat pelaksanaan pembangunan MRT tahap pertama tak boleh ditunda lagi. Semakin lama kita menunda, <i>oportunity costs</i> dari penundaan ini bisa melebihi dugaan perbedaan ongkos pembangunan MRT yang dianggap mahal. Di samping menambah jalur rel kereta api dan busway, perlu penataan sistem trayek serta perubahan sistem kelembagaan dalam angkutan bus. Perubahan sistem kelembagaan ini juga tidak mudah dan pasti memakan banyak energi.</p>			
<p>Jika sistem transportasi umum hanya dapat mencakup 36 persen penumpang, ke mana sisanya? Sisanya tetap mengandalkan kendaraan pribadi, apakah roda empat atau roda dua. Hal ini berarti road ratio di Jabodetabek harus bisa ditingkatkan. Di Jakarta, misalnya, road ratio harus dapat ditingkatkan dari 8,1 persen (2010) menjadi 8,7 persen (2020) dan 9,1 persen (2030). Hal ini berarti harus ada tambahan 780 kilometer jalan di Jakarta hingga 2020 dan 480 kilometer jalan pada 2030.</p>	Isi	Eksposisi	Penegasan ulang pendapat
<p>Kesulitan pengadaan tanah menyebabkan pilihan yang paling mungkin adalah membangun jalan layang. Pertanyaannya: yang dibangun itu jalan tol atau non-tol? Terdapat perbedaan besar antara membangun jalan tol dan non-tol, terutama dari sumber pembiayaan</p>			

Teks	Struktur teks		
Membenahi Sistem Transportasi Jabodetabek	Judul		
<p>dan perilaku masyarakat dalam mendorong tambahan lalu lintas. Sumber pembiayaan untuk membangun jalan layang non-tol hanya terbatas pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Membangun jalan non-tol, seperti jalan non-tol Antasari, membuat sebagian APBD harus disisihkan. Artinya, porsi APBD untuk pengembangan angkutan umum akan berkurang. Hal ini jelas tidak konsisten dengan master plan.</p>			
<p>Sebaliknya, pembiayaan jalan tol akan berasal dari swasta dan tidak mengganggu APBD. Dengan mensyaratkan penggunaan jalan tol dalam kota bagi kendaraan umum berarti sebagian kebutuhan tambahan jalur busway, yang harus meningkat dua kali pada 2020, dapat dipenuhi dengan menumpang jalan tol. Artinya, kebutuhan APBD untuk pengembangan sistem angkutan umum pun berkurang. Sekali mendayung, dua pulau terlampaui.</p>	Isi	Eksposisi	Penegasan ulang pendapat
<p>Pemungutan tol untuk jalan layang juga akan merasionalkan lalu lintas perjalanan. Ilmu ekonomi tingkah laku (<i>behavioral economics</i>) yang digunakan pemerintah Singapura dalam memilih sistem <i>electronic road pricing (ERP)</i> ketimbang opsi lain menunjukkan bahwa respon</p>			

<p>pengendara akan berbeda secara signifikan jika dihadapkan pada dua pilihan: membayar atau gratis. Mengutip studi yang dilakukan Kristina Shampinier dkk (2007) dalam jurnal <i>Marketing Science Volume 26 Nomor 6</i>, masyarakat akan memilih yang gratis, walaupun dihadapkan pada pilihan lain yang menarik. Implikasinya, membangun jalan non-tol akan mendorong kenaikan lalu lintas jauh lebih cepat dibanding jalan tol.</p>			
<p>Ilmu ekonomi tingkah laku memberi pelajaran penting bagi kebijakan publik lain. Sistem genap-ganjil akan berakhir seperti sistem 3 in 1, yang diakali masyarakat dengan berbagai cara, termasuk mendorong peningkatan pemilikan roda empat. Sebaliknya, sistem ERP akan mempengaruhi <i>cash flow</i> keluarga sehari-hari dan akan mendorong rasionalisasi penggunaan kendaraan umum.</p>	Isi	Eksposisi	Penegasan ulang pendapat
<p>Pembenahan sistem transportasi Jabodetabek meliputi pula <i>pricing policy</i> yang tepat. Penetapan tarif MRT yang terlalu murah bisa jadi tidak akan mendorong pengendara roda empat untuk berpindah ke kendaraan umum. Mereka tidak mau berdesakan dengan penumpang lain. Analisis perilaku konsumen secara tepat perlu menjadi pertimbangan. Niat baik seringkali menciptakan hasil buruk jika implementasi tidak tepat.</p>			
<p>Sumber: Tempo, 10 Februari 2013 halaman 98-99</p>	Sumber		

Pada teks di atas terlihat bahwa beberapa jenis teks genre mikro terdapat di dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu teks bisa dimungkinkan terdapat beberapa teks sekaligus. Semakin panjang teks akan semakin mungkin terdapat beberapa jenis teks, tergantung tujuan dari teks itu sendiri.

Pada paragraf pertama teks ini jelas terlihat orientasi teks yang di dalamnya berisi teks laporan. Teks laporan pada bagian ini berisi pernyataan umum/klasifikasi. Isi terdapat pada paragraf kedua, ketiga, keempat, dan kelima yang berisi anggota/aspek yang dilaporkan.

- 3) Cermati teks ini. Teks berjudul “Dilema Pembatasan BBM Bersubsidi” merupakan teks berbentuk editorial. Editorial adalah artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah. Editorial sering pula disebut tajuk rencana. Bentuk teks suatu editorial merupakan teks opini yang termasuk ke dalam jenis genre makro. Sebagai opini, editorial mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan.

Editorial ditulis secara berkala, isinya menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat. Biasanya, editorial memiliki konsistensi terkait sikap dari surat kabar (majalah) dalam kaitannya dengan kebijakan media yang bersangkutan. Karakter dan kepribadian pers tercermin dalam editorial. Semakin tinggi kelas media tersebut, maka akan semakin tinggi pula kepentingan dalam menulis editorial. Pada media kelas atas, editorial memiliki ciri: hati-hati, normatif, cenderung konservatif, sedapat mungkin menghindari pendekatan kritis yang tajam, pertimbangan aspek politis lebih besar dari aspek sosiologis. Di lain pihak, editorial yang ditulis di media kelas menengah memiliki ciri: lebih berani, atraktif, progresif, tidak canggung untuk memilih pendekatan kritis yang bersifat tajam dan “tembak langsung”, lebih memilih pendekatan sosiologis daripada pendekatan politis.

Kepentingan yang berbeda antara media kelas atas dan kelas menengah mendorong media papan atas untuk lebih akomodatif dan konservatif, baik itu dalam kebijakan pemberitaan, serta pernyataan pendapat dan sikap resmi dalam editorial yang dibuatnya.

Di dalam editorial terdapat fakta dan opini. Fakta dalam editorial adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan yang diambil dari peristiwa atau gejala tertentu di dalam masyarakat. Opini merupakan argumen atau tanggapan redaksi terhadap peristiwa atau gejala yang dijadikan pokok pembicaraan dalam editorial.

Struktur teks editorial, seperti halnya struktur teks opini, terdiri atas pernyataan pendapat, diikuti oleh argumentasi, dan ditutup oleh pernyataan ulang pendapat. Struktur teks ini dapat dituliskan: pernyataan pendapat^argumentasi^pernyataan ulang pendapat. Untuk menulisnya, kalian perlu menyematkan prinsip 5W 1H (what, who, when, where, why, how –apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana-).

Opini oposisi dikemukakan terlebih dahulu, lalu identifikasi opini dari pihak-pihak yang bertentangan dengan menggunakan fakta dan kutipan secara objektif.

Berikan sanggahan terhadap keyakinan pihak oposisi secara langsung. Sanggahan dapat diawali dengan sebuah transisi. Simpulkan dengan tegas dan berikan solusi dari masalah atau tantang pembaca untuk berbagi memecahkan masalah.

Sebuah kutipan akan efektif, khususnya jika berasal dari sumber terpercaya.

Pertanyaan retorik dapat menjadi simpulan yang efektif juga. Sebab sering kali pertanyaan seperti ini menyadarkan kalangan tertentu. Pengalaman pribadi dalam bentuk pernyataan dapat dijadikan tesis. Berikan penjelasan dari sudut pandang yang berbeda dengan isu yang diangkat. Angkat contoh-contoh yang akan mendukung sudut pandang kita. Berikan alasan terhadap opini yang kita kemukakan. Paragraf terakhir hendaknya diakhiri dengan penegasan ulang akan tesis yang dikemukakan di awal. Akhiri pula dengan catatan yang positif. Perhatikan contoh berikut.

### **Dilema Pembatasan BBM Bersubsidi**

Kebijakan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi per 1 Agustus banyak disoroti terkait sosialisasi yang mendadak dan efektivitasnya.

Seperti dilaporkan harian ini, per 1 Agustus 2014, BPH Migas menghentikan penyaluran solar bersubsidi bagi wilayah Jakarta Pusat. Mulai 2 Agustus 2014, penjualan solar bersubsidi untuk Kalimantan, Sumatera, Jawa, dan Bali juga dibatasi pukul 08.00–18.00. Jatah solar bersubsidi untuk nelayan juga dipangkas 20 persen mulai 4 Agustus.

Kebijakan diberlakukan saat masyarakat masih sibuk dengan liburan Lebaran. Sosialisasi pun terkesan sangat mendadak, sehingga bukan hanya konsumen, banyak petugas di lapangan bahkan tak tahu ada kebijakan baru ini.

Terlepas dari tujuan positif yang ingin dicapai, langkah kurang sosialisasi dalam implementasi akan memunculkan kebingungan dan masalah baru di lapangan. Efektivitas pembatasan sendiri dipertanyakan karena cakupan wilayah yang terbatas. Masyarakat masih bisa menyiasati dengan membeli di luar Jakarta Pusat dan rest area di jalan tol.

Demikian pula pembatasan waktu penjualan. Jika tidak diantisipasi, hal itu bisa memunculkan antrean panjang dan menyusahkan masyarakat. Hal lain yang juga menjadi masalah adalah pengawasan di lapangan. Di sini pentingnya evaluasi dari waktu ke waktu dampak di lapangan. Jangan sampai pembatasan justru kontraproduktif bagi perekonomian dan memunculkan masalah baru di lapangan.

Langkah pembatasan melalui berbagai cara sebenarnya pernah diwacanakan dan diujicobakan. Namun, hal itu tak berlanjut karena berbagai kendala dalam implementasi akibat kurangnya komitmen dan ketidaksiapan sistem dan infrastruktur di lapangan.

Dengan total subsidi energi Rp 350 triliun lebih—Rp 285 triliun di antaranya subsidi BBM—keberadaan subsidi sudah menjadi kanker bagi perekonomian. Terus meningkatnya konsumsi BBM membuat impor minyak mentah/BBM terus membengkak sehingga menekan neraca perdagangan dan neraca transaksi berjalan serta rupiah.

Tanpa adanya upaya pengendalian, pembiayaan subsidi akan mengancam pertumbuhan serta kian mempersempit ruang fiskal bagi pembiayaan pembangunan dan pemberantasan kemiskinan. Persoalannya, selama ini pemerintah maju mundur menunda mengambil langkah menaikkan harga BBM sehingga subsidi membengkak mencapai hampir 20 persen dari volume APBN.

Keberanian mengambil langkah berani menjadi kunci menjamin struktur perekonomian yang lebih sehat ke depan. Pemerintahan baru harus bisa meyakinkan, tanpa ditempuhnya langkah ini, perekonomian akan terus terbebani subsidi yang sudah jelas tidak tepat sasaran dan menyandera berbagai program untuk peningkatan kesejahteraan. Agar tak memberatkan, langkah menaikkan secara bertahap hingga mencapai harga keekonomian.

Langkah pembatasan tetap bisa diteruskan dengan melanjutkan program-program yang sudah dimulai, yang sudah menelan investasi dalam jumlah besar. Demikian pula konversi energi yang tak boleh ditunda-tunda lagi.

Sumber: Kompas, Sabtu, 2 Agustus 2014 halaman 6

Pada teks berjudul “Dilema Pembatasan BBM Bersubsidi” kalian dapat membedah strukturnya dengan mengisi kolom yang masih rumpang.

Teks	Struktur teks	
Dilema Pembatasan BBM Bersubsidi	Judul Judul	
Kebijakan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi per 1 Agustus banyak disoroti terkait sosialisasi yang mendadak dan efektivitasnya.	Cerita ulang	Pernyataan pendapat
Seperti dilaporkan harian ini, per 1 Agustus 2014, BPH Migas menghentikan penyaluran solar bersubsidi bagi wilayah Jakarta Pusat. Mulai 2 Agustus 2014, penjualan solar bersubsidi untuk Kalimantan, Sumatera, Jawa, dan Bali juga dibatasi pukul 08.00–18.00. Jatah solar bersubsidi untuk nelayan juga dipangkas 20 persen mulai 4 Agustus.		argumentasi
Kebijakan diberlakukan saat masyarakat masih sibuk dengan liburan Lebaran. Sosialisasi pun terkesan sangat mendadak, sehingga bukan hanya konsumen, banyak petugas di lapangan bahkan tak tahu ada kebijakan baru ini.		Argumentasi
Terlepas dari tujuan positif yang ingin dicapai, langkah kurang sosialisasi dalam implementasi akan memunculkan kebingungan dan masalah baru di lapangan. Efektivitas pembatasan sendiri dipertanyakan karena cakupan wilayah yang terbatas. Masyarakat masih bisa menyiasati dengan membeli di luar Jakarta Pusat dan rest area di jalan tol.		Argumentasi
Demikian pula pembatasan waktu penjualan. Jika tidak diantisipasi, hal itu bisa memunculkan antrean panjang dan menyusahkan masyarakat. Hal lain yang juga menjadi masalah adalah pengawasan di lapangan. Di sini pentingnya evaluasi dari waktu ke waktu dampak di lapangan. Jangan sampai pembatasan justru kontraproduktif bagi perekonomian dan memunculkan masalah baru di lapangan.		Argumentasi

Teks	Struktur teks	
Dilema Pembatasan BBM Bersubsidi	Judul Judul	
Langkah pembatasan melalui berbagai cara sebenarnya pernah diwacanakan dan diujicobakan. Namun, hal itu tak berlanjut karena berbagai kendala dalam implementasi akibat kurangnya komitmen dan ketidaksiapan sistem dan infrastruktur di lapangan.		Argumentasi
Dengan total subsidi energi Rp350 triliun lebih—Rp285 triliun di antaranya subsidi BBM—keberadaan subsidi sudah menjadi kanker bagi perekonomian. Terus meningkatnya konsumsi BBM membuat impor minyak mentah/BBM terus membengkak sehingga menekan neraca perdagangan dan neraca transaksi berjalan serta rupiah.		Argumentasi
Tanpa adanya upaya pengendalian, pembiayaan subsidi akan mengancam pertumbuhan serta kian mempersempit ruang fiskal bagi pembiayaan pembangunan dan pemberantasan kemiskinan. Persoalannya, selama ini pemerintah maju mundur menunda mengambil langkah menaikkan harga BBM sehingga subsidi membengkak mencapai hampir 20 persen dari volume APBN.		Argumentasi
Keberanian mengambil langkah berani menjadi kunci menjamin struktur perekonomian yang lebih sehat ke depan. Pemerintahan baru harus bisa meyakinkan, tanpa ditempuhnya langkah ini, perekonomian akan terus terbebani subsidi yang sudah jelas tidak tepat sasaran dan menyandera berbagai program untuk peningkatan kesejahteraan. Agar tak memberatkan, langkah menaikkan secara bertahap hingga mencapai harga keekonomian.		Argumentasi
Langkah pembatasan tetap bisa diteruskan dengan melanjutkan program-program yang sudah dimulai, yang sudah menelan investasi dalam jumlah besar. Demikian pula konversi energi yang tak boleh ditunda-tunda lagi.		Argumentasi
Sumber: Kompas, Sabtu, 2 Agustus 2014 halaman 6	sumber	

- 4) Pada prinsipnya, teks editorial membedah fenomena dan isu yang krusial yang sedang berlangsung. Sebagai pembedahan, tentu terdapat argumentasi yang mendukung ataupun menolak. Perhatikan kembali teks tersebut. Temukan argumentasi yang mendukung dan yang menolak. Tuliskan pada kolom ini.

Paragraf ke-	Argumentasi yang mendukung	Argumentasi yang menolak

- 5) Teks genre makro dapat pula kalian temukan pada artikel, baik dalam jurnal ilmiah maupun artikel di majalah. Salah satu contoh artikel pada jurnal ilmiah seperti berikut. Bacalah dengan cermat dan jawablah pertanyaan yang mengiringinya.

## Hubungan Komunikasi Dokter–Pasien Terhadap Kepuasan Pasien Berobat Di Poliklinik RSUP DR. M. Djamil Padang

Tiara Wahyuni<sup>1</sup>, Amel Yanis<sup>2</sup>, Erly<sup>3</sup>

### Abstrak

Komunikasi dokter–pasien adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses terapeutik di rumah sakit. Kualitas komunikasi yang terjadi di antara kedua belah pihak akan menghasilkan kepuasan di dalam diri pasien karena pasien akan merasa puas dan kembali lagi ke dokter yang sama jika komunikasi mereka baik dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi dokter–pasien dengan kepuasan pasien berobat di poliklinik RSUP dr. M. Djamil Padang. Desain penelitian adalah *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan subjek yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 107 orang. Data diolah dan dianalisis menggunakan program komputer SPSS 17 dengan uji statistik chi-square. Hasil analisis univariat menunjukkan komunikasi dokter–pasien cukup baik yaitu 46,7% dan tingkat kepuasan pasien yaitu 86,9%. Hasil analisis bivariat secara umum menunjukkan ada hubungan bermakna antara komunikasi dokter–pasien terhadap kepuasan pasien. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dokter–pasien terhadap kepuasan pasien berobat di poliklinik RSUP dr. M. Djamil Padang.

**Kata kunci:** komunikasi, kepuasan

### Abstract

Communications doctor - patient is a very important thing in the therapeutic process in a hospital. Quality of the communication between two parties will result in the patient satisfaction because patients will feel satisfied and come back to the same doctor if there are good and effective communication. This study aimed to determine the relationship of doctor communication-patient to patient satisfaction for treatment in the polyclinic Dr M. Djamil Padang. The design of study was cross-sectional sampling technique that is proportionate stratified random sampling with a total sample of 107 people. Data were processed and analyzed using the computer program SPSS 17 with chi-square test. The results of univariate analysis showed doctor communication quite enough that patients and 46.7% patient satisfaction rate is 86.9%. The results of the bivariate analyzes in general showed significant relationship between doctor communication-patient to patient satisfaction in the RSUP dr. M Djamil Padang.



Mutu pelayanan adalah suatu pelayanan yang diberikan kepada pasien oleh tenaga kesehatan secara profesional dengan empati, perhatian serta tanggap akan kebutuhan pasien untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien sesuai dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan standar yang berlaku. Dari hasil penelitian di RSI Sunan Kudus terhadap seratus pasien rawat jalan dan juga surat yang masuk di kotak saran sebanyak 25 buah didapatkan keluhan pasien yang menyangkut pelayanan dokter di poliklinik umum rawat jalan sebanyak 65%, pelayanan bagian pendaftaran 5%, pelayanan administrasi 10%, pelayanan perawat dan karyawan rumah sakit 15%, dan fasilitas 5%. Dari data di atas keluhan pasien yang menyangkut pelayanan dokter di poliklinik umum rawat jalan menempati urutan tertinggi dibanding pelayanan perawat, sarana, administrasi dan karyawan rumah sakit.<sup>2</sup>

Sedangkan surat-surat yang masuk ke kotak saran RS dr. M. Djamil Padang mengalami peningkatan dari tahun 2003 ke tahun 2004. Pada tahun 2003, surat keluhan yang masuk sebanyak 13 surat dari 230.817 pasien dan tahun 2004 surat keluhan yang masuk sebanyak 33 surat dari 216.120 pasien. Surat tersebut pada umumnya mengeluhkan tentang pelayanan dokter, perawat, kesehatan lingkungan, gizi, dan informasi.<sup>4</sup>

Menurut Theodorsin (1969), komunikasi merupakan suatu proses pemindahan informasi dari satu atau sekelompok orang kepada satu atau sekelompok orang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sehingga memberikan suatu pengaruh. Komunikasi menjadi salah satu faktor penentu mutu pelayanan di rumah sakit dan kepuasan pasien merupakan salah satu indikator pelayanan yang bermutu. Berdasarkan piramida kebutuhan Abraham Maslow, untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia maka mereka selalu mengarahkan diri dengan tingkah laku komunikasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan survei pendahuluan data pengunjung terbanyak di instalasi rawat jalan RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan Desember 2012 adalah poli Khusus sebanyak 23.012 pasien, poli Bedah sebanyak 16.786 pasien, poli Penyakit Dalam 14.936 pasien, poli Telinga Hidung Tenggorok (THT) sebanyak 11.644 pasien dan poli Mata sebanyak 10.806 pasien. Berdasarkan data kunjungan, maka pasien lama yang menggunakan Askes terbanyak terdapat di 9 bagian sedangkan pasien non Askes terbanyak sebanyak 13 bagian. Pasien baru pengguna Askes terbanyak terdapat di 3 bagian sedangkan non Askes sebanyak 19 bagian.<sup>6</sup> Di ruang rawat inap Bedah RSUP Dr. M. Djamil, daya tanggap dokter tidak baik sebanyak 58,8% dan 56,1% responden menyatakan empati dokter tidak baik.<sup>4</sup> Pasca gempa bumi pada bulan September 2009, Poliklinik Umum RSUP dr. M.Djamil Padang pindah ke gedung baru yang di

bangun setelah gempa. Kondisi gedung poliklinik umum yang berlantaikan semen dan cukup sempit untuk pasien yang berobat dan menunggu, tenaga kesehatan, hingga ruang pemeriksaan menyebabkan suasana yang kurang kondusif. Sebagai rumah sakit rujukan di Sumatera Barat, supaya berkualitas baik, RSUP dr. M. Djamil seharusnya memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pasien baik dalam bentuk fasilitas maupun komunikasi antara dokter dan pasien. Jika hal ini tidak dimiliki, maka akan membuat pasien merasa tidak nyaman karena yang mereka harapkan adalah sakit ataupun keluhan mereka dapat berkurang dan hilang. Bahkan dengan komunikasi yang baik, tenaga medis maupun paramedis terhadap pasien dapat mengurangi sedikit rasa sakit yang diderita oleh pasien sehingga keahlian komunikasi di dalam konsultasi adalah suatu faktor penting untuk kepuasan pasien.<sup>7</sup>

Pasien yang puas merupakan aset yang sangat berharga karena apabila pasien puas, maka mereka akan memakai terus-menerus jasa pilihannya, tetapi jika pasien merasa tidak puas mereka akan memberitahukan dua kali lebih hebat kepada orang lain tentang pengalaman buruknya. Untuk menciptakan kepuasan pasien suatu perusahaan atau rumah sakit harus menciptakan dan mengelola suatu sistem untuk memperoleh pasien yang lebih banyak dan kemampuan untuk mempertahankan pasiennya. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukanlah penelitian tentang “hubungan komunikasi dokter – pasien terhadap kepuasan pasien berobat di poliklinik umum RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2013 dan wawancara dilakukan kepada pasien yang berobat di poliklinik RSUP dr. M. Djamil Padang dari tanggal 5 Maret 2013 – 18 Maret 2013. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 107 orang dengan usia  $\geq 18$  -  $\leq 60$  tahun yang berobat di poliklinik RSUP dr. M. Djamil Padang dan memenuhi kriteria inklusi serta tidak memiliki kriteria eksklusi. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara proportionate stratified random sampling dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner data sampel. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi, dan untuk analisis hasil penelitiannya digunakan uji korelasi dengan tingkat pemaknaan  $p < 0,05$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### a. Karakteristik Subjek Penelitian

#### 1. Umur

Sebagian besar pasien berobat yang menjadi responden adalah usia 41-60 tahun.

(Tabel 1)

#### 2. Jenis Kelamin

Responden terbanyak adalah perempuan.

#### 3. Pendidikan Terakhir

Responden terbanyak adalah berpendidikan SMA .

#### 4. Pekerjaan

Pasien yang paling banyak menjadi reponden adalah tidak bekerja.

(Tabel 2)

#### 5. Suku Bangsa

Seluruh pasien adalah suku Minangkabau.

#### 6. Kunjungan Pasien

Sebagian besar pasien yang berobat di rawat jalan adalah pasien lama yaitu sebesar 65,4%.

(Tabel 3)

#### 7. Cara Pembayaran

Sebagian besar responden adalah pasien yang berobat dengan menggunakan Askes yaitu sebesar 45,8%.

(Tabel 4)

### b. Analisis Univariat

Analisis univariat berguna untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel baik variabel independen (komunikasi dokter – pasien) maupun variabel dependen (tingkat kepuasan pasien).

#### 1. Komunikasi Dokter – Pasien

Sebagian besar responden menyatakan komunikasi dokter – pasien cukup baik.

## 2. Kepuasan Pasien

Sebagian besar pasien berobat di poliklinik menyatakan puas dengan dokter yang memeriksa mereka.

### c. Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Komunikasi Dokter – Pasien terhadap Kepuasan Pasien Berobat

Berdasarkan uji statistik pada tabel 5, tidak bisa ditentukan signifikan atau tidak signifikannya penelitian ini dikarenakan ada nilai cell yang bernilai 0, sehingga dilakukan penggabungan cell terdekat sehingga pada tabel 6 dapat dilihat proporsi responden yang puas lebih banyak terjadi pada responden dengan komunikasi antara dokter dan pasien yang baik dan cukup baik bila dibandingkan dengan responden yang komunikasinya kurang baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square, diperoleh nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ).

### **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar dokter di RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki komunikasi yang cukup baik dengan pasien.
2. Sebagian besar pasien yang berobat di poliklinik umum RSUP Dr. M. Djamil Padang puas dengan pelayanan dokter.
3. Terdapat hubungan antara komunikasi dokter – pasien dengan kepuasan pasien yang berobat di poliklinik umum RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **TABEL**

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur**

Umur	Jumlah	Pasien
18-21 tahun	15	14,0
22-40 tahun	34	31,8
41-60 tahun	58	54,2
Total	107	100,0

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Persen
PNS	27	25,2
Karyawan swasta	6	5,6
Wiraswasta	13	12,1
Buruh	3	2,8
Tidak bekerja	41	38,3
Mahasiswa	17	15,9
Total	107	100,0

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kunjungan pasien**

Kunjungan	Jumlah	Persen
Baru	37	34,6
Lama	70	65,4
Total	107	100,0

**Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan cara pembayaran**

Pembayaran	Jumlah	Persen
Askes	49	45,8
Jamkesmas	38	35,5
Jamkesda	4	3,7
Umum	14	13,1
Lainnya	2	1,9
Total	107	100,0

**Tabel 5. Hubungan komunikasi dokter – pasien terhadap kepuasan pasien berobat**

Komunikasi	Kepuasan				Total		P value
	Tidak Puas		Puas				
	F	%	F	%	f	%	
Kurang	12	85,7	2	14,3	14	100	-
Cukup	2	4,0	48	96,0	50	100	
Baik	0	0	23	100	43	100	
Total	14	13,1	93	86,9	107		

**Tabel 6. Hubungan komunikasi dokter – pasien terhadap kepuasan pasien berobat**

Komunikasi	Kepuasan				Total		P value
	Tidak Puas		Puas		f	%	
	F	%	F	%			
Kurang	12	85,7	2	14,3	14	100	P=0,00
Cukup & Baik	2	2,2	91	97,8	93	100	
Total	14	13,1	93	86,9	107		

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada dr. Amel Yanis, Sp.KJ (K) dan Ibu dr. Erly, Sp.MK. atas bimbingan, bantuan, dan motivasi dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Djauzi, Samsuridjal, Supartondo. Komunikasi dan Empati, dalam Hubungan Dokter – Pasien; Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia; 2004.
2. Hilal, A. Persepsi Pasien terhadap Mutu Pelayanan (tesis). Universitas Diponegoro; 2005.
3. Smet. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo; 1994.
4. Mardona Y. Hubungan Dimensi Mutu Pelayanan Dokter dan Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap bedah RS dr. M. Djamil Padang. 2005.
5. Liliweri A. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti; 1997.
6. Data Rekam Medik Kunjungan Pasien Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. M. Djamil Padang bulan Desember 2012. Data diambil pada bulan Februari 2013.
7. Albery PI, Munafo M. Psikologi Kesehatan. Yogyakarta: Mitra Setia; 2011

Sumber: Jurnal Kesehatan Andalas. 2013;2(3) hal 175-177

<http://jurnal.fk.unand.ac.id>

## Kegiatan 2

### Kerja Bersama Membangun Teks dalam Genre Makro

Pada Kegiatan 2, kalian akan belajar lebih jauh untuk mewujudkan teks dalam genre makro. Kalian diminta mengeksplorasi lebih jauh sebuah teks yang berisi beberapa jenis teks sekaligus. Dalam kehidupan sehari-hari kalian akan sering menemukan teks yang memiliki bentuk serupa.

#### Tugas 1

#### Menghadapi Teks Genre Berita

Kalian dihadapkan pada teks genre makro berbentuk berita berikut ini dengan tema lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan. Bacalah teks tersebut secara saksama, kemudian kerjakan tugas yang telah disiapkan!

### Banyak Sekolah Banyak Pengangguran

Kualitas sarjana asal India sulit bersaing di dunia kerja. Tiap tahun, dari 5 juta sarjana baru, separuh lebih akan menganggur.

Kunal Gurab, 24 tahun, adalah pegawai input data di sebuah perusahaan penyedia tenaga kerja *outsourcing*. Kerjanya menerima telepon dari para pelamar lalu memasukkan data mereka ke *database* perusahaan. Kunal sebenarnya tidak cocok untuk pekerjaan administrasi itu. Pasalnya, dia adalah sarjana akuntansi dengan predikat cum laude. Namun, dia selalu gagal mendapat pekerjaan di bidang keuangan yang diinginkannya. “Di berbagai wawancara kerja, saya diberitahu bahwa pendidikan saya tidak mengajarkan keahlian yang dibutuhkan dunia akuntansi atau perbankan,” katanya seperti dilansir *The Strait Times*.

Kunal adalah satu dari sekian banyak sarjana *fresh graduate* India yang kini makin menjadi korban dari sistem pendidikan mereka sendiri, yakni, sistem pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja. Angkanya memprihatinkan. Awal bulan lalu, *Aspiring Minds*, sebuah lembaga perekrut tenaga kerja, merilis survei yang menyebutkan sekitar 47 persen dari sarjana *fresh graduate* India tidak layak direkrut. Penyebabnya, antara lain, rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, rendahnya kemampuan memecahkan masalah, dan kurangnya pengetahuan komputer.

Angka itu bahkan lebih besar lagi bila menggunakan perhitungan dunia industri. Kamar Dagang dan Industri India, misalnya, pernah merilis data sejenis dan prediksi mereka jauh lebih besar. Dari total 480 juta tenaga kerja di India, hanya 5persen yang memiliki keterampilan. “Ada ketidakcocokan antara hasil sistem pendidikan kita dan kebutuhan industri,” kata R.V. Kamoria, mantan Ketua Kadin India, kepada *The Strait Times*.

Pengangguran sarjana di India memang tema yang kian aktual. Sejak 2011, para pengamat pendidikan di India berteriak-teriak tentang perlunya sebuah overhaul sistem pendidikan negara itu. Pasalnya, setiap tahun India meluluskan sampai 5 juta sarjana, namun lebih dari separuhnya menganggur.

Pada 2012 lalu, bahkan sempat ada kasus yang jadi olok-olok dunia kerja. Ketika itu, Mohit Candra, seorang petinggi firma akuntansi KPMG di India, dalam surat terbuka di *New York Times*, menulis tentang betapa rendahnya kualitas sarjana fresh graduate asal India. Mohit mengutip kualitas surat lamaran kerja seorang *fresh graduate* yang dikategorikan *high qualified* ke KPMG, namun bahasa Inggris-nya sangat berantakan. “To be a part of an organization wherein I could cherish my erudite dexterity to learn the nitigrities of consulting,” demikian tulis si pelamar. “Adakah yang tahu apa artinya kalimat itu? Kami jelas tidak tahu,” tulis Mohit prihatin.

Mengapa sampai terjadi fenomena itu, banyak jawaban diberikan. Namun yang paling utama adalah menjamurnya sekolah yang sekadar mengejar kuantitas jumlah kelulusan. Menurut *The Strait Times*, sejak tahun 1990-an jumlah akademi di India mengalami ledakan luar biasa. Kebijakan pemerintah India yang mempertahankan biaya pendidikan murah juga jadi faktor mengapa banyak sarjana baru dihasilkan.

Sayangnya, kebijakan itu tidak diimbangi dengan peningkatan gaji dosen dan kurikulum pendidikan. Akibatnya, banyak sarjana yang tetap masih hijau setelah meninggalkan kampus. Di sektor teknologi informasi (TI), perubahannya terjadi sangat cepat, kemampuan para sarjana fresh graduate ini lebih parah lagi. Tidak sekadar masih hijau, bahkan seperti baru mengenal dunia komputer.

Suvei yang dilakukan asosiasi perusahaan komputer India, *National Association of Software and Services Companies* (NASSC) pada 2011 misalnya, menyebutkan bahwa dari 1,5 juta sarjana komputer yang dihasilkan India tiap tahun, hanya 25persen yang layak dipekerjakan. NASSC menyebutkan bahwa kurikulum TI yang kuno dan telah kehilangan pijakan dengan dinamika industri yang sangat kompetitif sebagai penyebab utama masalah ini. Sarjana TI yang cepat mendapat pekerjaan biasanya adalah tipe yang sadar akan keterlambatan kurikulum dan berinisiatif meningkatkan diri mereka sendiri dengan intens mengikuti perkembangan teknologi.

Fenomena sarjana pengangguran ini akhirnya memang melahirkan “sistem pendidikan tambahan”, yakni pelatihan intensif kerja yang biasanya diadakan oleh perusahaan perekrut tenaga kerja. Pada 2011 lalu, koran *The Wall Street Journal*, misalnya, menulis bagaimana para fresh graduate India mulai terbiasa menghabiskan waktu sampai enam bulan setelah lulus untuk belajar lagi di *training center* perusahaan perekrut.

Consumer Pvt Ltd, salah satu perusahaan terbesar di India, termasuk yang rutin mengadakan pelatihan tersebut bagi sarjana fresh graduate. Tiap tahun, perusahaan perekrut itu bisa mendapat kontrak untuk mencari sampai 3.000 tenaga kerja profesional untuk kebutuhan perusahaan asing.

Meski ditambah dengan *training center*, toh Consumer Pvt tetap kerepotan melayani kebutuhan. S. Nagarajan, pendiri perusahaan, bercerita bahwa ia sampai harus merekrut tenaga kerja dari Filipina dan Nikaragua untuk memenuhi kebutuhan 3.000 orang per tahun itu. “Dengan populasi India yang sampai 1,2 milyar, seharusnya memang mudah mencari karyawan. Tapi, faktanya kami sampai perlu membalik batu untuk mencari orang,” katanya.

Pemerintah India memang tidak diam saja dengan fenomena ini. Sebuah program overhaul pendidikan berbiaya jutaan dolar kini terus digodok untuk menjawab tantangan tersebut. Program ambisius ini bertujuan membangun puluhan *training center* pemerintah, mengembangkan kurikulum, sekaligus meningkatkan kapasitas dosen. Menurut *The Strait Times*, program jangka panjang ini baru akan terlihat hasilnya pada 2022 nanti.

Bila membandingkan dengan Indonesia, India memang bisa dibilang lebih menghadapi masalah dalam soal pengangguran sarjana. Situasi di Indonesia untungnya masih belum begitu memprihatinkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS), misalnya, menyebutkan bahwa per Februari 2013, jumlah lulusan sarjana mencapai 7,17 juta orang. Dari angka itu, hanya 360.000 sarjana (5,04persen) yang menganggur.

Ini memang menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia lebih bisa beradaptasi dengan dinamika dunia kerja. Meski keunggulan itu juga diimbangi dengan kelemahan lain: kian mahalnya biaya pendidikan.

Sumber: Gatra 31 Juli 2013 halaman 72-73

- (1) Setelah membaca teks tersebut, dapatkah kalian menceritakan kembali isinya dengan menggunakan struktur teks cerita ulang?
- (2) Bagaimana pendapat kalian tentang sistem pendidikan di Indonesia?
- (3) Coba kalian baca teks tersebut sekali lagi. Pada paragraf ke berapa yang menunjukkan pembengkakan jumlah pengangguran di India?
- (4) Hal yang sama bisa kalian pelajari seperti pada teks Tugas 2 berikut ini.

## Tugas 2

### Memecahkan Persoalan dalam Genre Makro

Kerjakan sesuai dengan petunjuk pada setiap nomor. Kalian akan diajak untuk menghadapi persoalan yang melibatkan masyarakat.

- (1) Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan diberlakukan pada akhir 2015. Untuk menyambut hal ini, pemerintah bersama masyarakat perlu mempersiapkan diri dengan matang. Hal-hal apa saja yang seharusnya segera dipersiapkan oleh pemerintah?
- (2) Berikut ini disajikan sebuah teks yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Bacalah teks ini dengan cermat.

#### **Dukungan Maksimal Bagi Industri Kreatif**

Pemerintah harus memberi sokongan penuh kepada industri kreatif nasional sehingga industri ini terus berkembang dan siap menghadapi persaingan di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan diberlakukan pada akhir 2015.

Industri kreatif dunia terus menggeliat dan diyakini oleh sementara kalangan bakal menjadi salah satu pilar industri masa depan yang bakal menjadi sumber penciptaan lapangan kerja, inovasi, serta produktivitas.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana prospek industri kreatif kita, khususnya dalam menghadapi Masyarakat EKonomi Asean yang segera diberlakukan tahun depan?

Konsep industri kreatif boleh dibilang merupakan sebuah konsep yang masih relatif baru. Istilah ini muncul pertama kali di Australia pada 1990-an dan kemudian mulai mendapat perhatian luas secara global dari para pelaku bisnis tatkala Departemen Kebudayaan, Media dan Olahraga Inggris (DCMS) membuat gugus tugas dan unit khusus industri kreatif.

DCMS memberi definisi industri kreatif sebagai industri yang bersumber pada gagasan-gagasan kreatif, keterampilan, dan bakat-bakat individu yang berpotensi menciptakan lapangan kerja dan kemakmuran lewat penciptaan dan pemanfaatan kekayaan intelektual.

Menurut DCMS, industri kreatif mencakup industri-industri sebagai berikut: arsitektur, desain, mode, film dan video, gim komputer, kerajinan tangan, musik, pasar dan benda seni, penerbitan, peranti lunak, periklanan, seni pertunjukan, televisi, dan radio.

John Howkins, lewat karya monumentalnya yang bertajuk *The Creative Economy* (2001), mengklasifikasikan industri kreatif ke dalam beberapa sektor industri yaitu fotografi, industri film, industri permainan komputer dan peranti lunak, industri penyiaran televisi serta industri penyiaran radio, industri rekaman, penerbitan, produksi musik dan teater.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2012 silam industri kreatif kita menempati peringkat ketujuh dari 10 sektor ekonomi nasional dengan menyumbang sekitar 6,9 persen produk domestik bruto (PDB) senilai Rp 573,89 triliun, naik dibandingkan dengan 2011 (Rp 526 triliun), dan 2010 (Rp 473 triliun).

Sementara itu, ditilik dari aspek penyerapan tenaga kerja, industri kreatif berada di peringkat keempat dari sektor 10 ekonomi nasional dengan menyerap sekitar 11,8 juta tenaga kerja atau sekitar 10,6 persen dari total angkatan kerja nasional yang berjumlah 110,8 juta tenaga kerja.

### Dukungan Maksimal

Meskipun secara umum potensi industri kreatif kita lumayan besar dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional cukup signifikan, industri ini masih kurang mendapat dukungan maksimal dari pemerintah. Buktinya, sampai saat ini masih belum tampak adanya program-program khusus yang memfasilitasi dan menyokong secara penuh industri kreatif kita. Padahal, kita akan segera memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean yang ditandai dengan bebasnya arus lalu lintas barang, jasa, investasi, modal, serta tenaga kerja terampil di segenap negara kawasan Asia Tenggara. Ini sudah barang tentu akan menjadi tantangan berat bagi jagat bisnis nasional, tidak terkecuali bisnis di sektor industri kreatif.

Oleh karena itu, fasilitas serta sokongan dari pemerintah terhadap industri kreatif kita sesungguhnya menjadi hal yang sangat krusial karena bakal menentukan sejauh mana industri kreatif kita dapat terus berkembang dan sanggup bersaing dengan industri kreatif dari negara-negara Asean lain.

Paling tidak ada empat hal yang bisa dilakukan pemerintah dalam memfasilitasi dan menyokong industri kreatif kita agar bisa berkembang dan bersaing dengan industri kreatif dari negara-negara Asean lainnya.

Pertama, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan bagi para pelaku industri kreatif, termasuk di dalamnya pemberian dukungan dan kemudahan bagi perolehan hak paten atas produk-produk yang dihasilkan.

Kedua, memberikan fasilitas pendanaan secara mudah baik berupa hibah atau pinjaman lunak yang ditopang dengan kebijakan fiskal berupa keringanan pajak ataupun subsidi demi menarik investasi dalam sektor industri kreatif.

Ketiga, mengeluarkan kebijakan perdagangan yang luwes, yang terkait dengan kuota serta kebijakan konten lokal yang dibarengi dengan adanya layanan berupa dukungan teknik pemasaran, pengembangan, dan modernisasi infrastruktur teknologi.

Keempat, memberikan kemudahan dalam proses pengurusan perizinan usaha. Bukan rahasia lagi, selama ini para pelaku usaha kerap menghadapi proses perizinan yang berbelit, lama, dan mahal.

Bagaimanapun, tanpa adanya fasilitas dan sokongan berarti dari pemerintah, dikhawatirkan industri-industri kreatif kita, terutama industri-industri kreatif yang berkategori industri kreatif menengah (IKM), bakal menghadapi kendala dan kesulitan. Terutama tatkala harus bersaing dengan industri kreatif dari negara Asean lainnya sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akhirnya harus gulung tikar.

Dengan waktu yang semakin mepet, kita harus segera memperkuat bangunan industri kreatif kita dengan merancang strategi dan menyiapkan fasilitas dan sokongan khusus dalam rangka menghadapi era MEA yang tidak lama lagi akan diberlakukan.

Tentu saja, kita berharap produk-produk industri kreatif kita, terutama produk-produk industri kreatif yang berbasis pada kearifan lokal, akan mampu berbicara di kancah pasar regional sekaligus menjadi salah satu pilar kuat perekonomian kita pada masa depan.

Sumber: Bisnis Indonesia, Jumat, 27 Juni 2014 halaman 2

- (3) Teks ini merupakan teks berbentuk eksposisi. Temukan unsur pendukung yang menandakan bahwa teks tersebut bisa disebut sebagai teks eksposisi!
- (4) Dapatkah kalian menemukan penanda opini pada teks tersebut! Sebutkan kata-kata apa saja yang menunjukkan opini pada teks tersebut!
- (5) Lakukan tugas pada nomor (3) dan (4) dengan teman sebangku kalian!

### Tugas 3

#### Memproduksi Teks dalam Genre Makro secara Bersama

Setelah menginterpretasi teks “Banyak Sekolah Banyak Pengangguran” dari sisi struktur teks, isi, dan kebahasaan pada tugas sebelum ini, tugas kalian berikutnya adalah membuat teks genre makro tentang peristiwa sosial dengan tema “Berbelanja di Pasar Tradisional”. Untuk memudahkan penulisan, kalian bisa mencari sumber bahan tulisan di perpustakaan, media massa, internet, observasi di lapangan, dan/atau wawancara dengan narasumber. Catatlah semua data yang diperoleh, baik catatan kepustakaan, catatan lapangan, dan/atau hasil wawancara, kemudian ditulis menjadi sebuah teks berita yang utuh secara bersama.

- (1) Kalian bisa memulainya dengan membuat struktur yang sesuai. Struktur tersebut harus berisi struktur teks negosiasi kompleks di mana terdapat orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup. Ketujuh urutan struktur teks tersebut terurai dari struktur teks awal yang berisi pembukaan, isi, dan penutup. Untuk memudahkan pekerjaan kalian, berikut ini disajikan diagram yang masih rumpang. Lengkapilah tabel ini!

No.	Struktur		Kalimat
1.	Pembukaan	Orientasi	_____ _____ _____
2.	Isi	Permintaan	_____ _____ _____
3.		Pemenuhan	_____ _____ _____





Jelaskanlah hasil observasi kalian dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, terdapat empat teks genre makro yang kalian hasilkan.

Bandingkan teks genre makro kalian dengan pekerjaan teman kalian. Perbaikilah teks kalian agar menjadi teks ideal.

- (2) Setelah kalian merasa yakin bahwa teks yang kalian buat itu adalah teks genre makro, ubahlah tiap teks tersebut ke dalam jenis teks yang lain. Hal itu berarti bahwa kalian sudah dapat menyunting teks tersebut dan dalam waktu yang bersamaan kalian juga dapat memproduksi teks lain.
- (3) Bandingkanlah teks yang kalian hasilkan dengan milik teman-teman kalian. Perbaiki sekali lagi hasil pekerjaan kalian itu agar betul-betul sesuai dengan kaidah teks. Teks genre makro tentang fenomena alam, sosial, bahasa, dan budaya banyak ditemukan di media koran, majalah, dan internet. Carilah teks genre makro tentang tema tersebut. Setelah itu, ujilah kembali keempat teks genre makro yang telah kalian buat dengan memadankan semuanya dengan teks yang kalian temukan dari media tersebut.
- (4) Bacalah Teks “Cara Sederhana Menjaga Rumah Tetap Nyaman” ini dengan cermat.

### **Cara Sederhana Menjaga Rumah Tetap Nyaman**

Tak hanya sebagai tempat tinggal, rumah adalah tempat di mana kita bebas dan nyaman melakukan apa yang kita mau. Karena itu sudah seharusnya bersih-bersih rumah menjadi aktivitas wajib.

Bersih-bersih rumah atau merapikan barang bisa terlihat begitu mudah, namun tahukah Anda ada beberapa hal yang tampak sepele namun penting, yang secara tidak disadari sering terlewat saat sedang membersihkan dan membereskan rumah. Meski rumah tampak bersih, tak jarang hal-hal tersebut membuat suasana menjadi tidak nyaman. Apa saja sih, yuk kita simak.

#### **Sulit dijangkau bukan berarti sulit dibersihkan**

Seringkali ada bagian di rumah Anda yang sulit dijangkau. Jika dibiarkan tentu makin lama justru makin sulit dibersihkan dan bisa merembet ke masalah lain. Misalnya, hanya karena Anda mendiamkan bercak di dinding, kemudian malah berjamur. Untuk itu, gunakan peralatan praktis yang bisa menjangkau hingga sela terkecil di rumah. Selain itu ada baiknya juga bila peralatan tersebut mudah digunakan.

### **Mengepel terlalu basah?**

Kesalahan yang bisa berbahaya saat mengepel rumah adalah membiarkan lantai basah. Selain dapat membuat terpeleset, lantai basah juga membuat debu dan kotoran lebih mudah menempel lagi. Pilihlah alat pel dengan bahan yang memiliki daya serap kuat. Selain tugas mengepel menjadi lebih ringan, lantai pun lebih aman.

### **Gunakan pembersih yang tepat**

Membersihkan rumah akan jadi lebih mudah sekaligus maksimal jika didukung dengan pembersih yang sesuai. Beragam produk kebersihan biasa kita temui di toko ataupun iklan televisi, namun berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis pembersih, pembersih abrasif dan non-abrasif.

Pembersih abrasif bekerja dengan cara menggosok permukaan, umumnya digunakan untuk menghilangkan berat dan digunakan dengan bantuan alat lain seperti sikat, sabut, dan sebagainya. Namun penggunaannya dalam jangka panjang dapat menghapus lapisan luar benda yang kita bersihkan.

Sementara pembersih non-abrasif digunakan untuk jenis noda atau kotoran yang lebih ringan. Pembersih jenis ini bekerja tanpa merusak permukaan, namun lebih mengandalkan bahan kimia yang biasanya keras, biasanya berbentuk cairan.

### **Lebih lega, lebih bebas**

Menyimpan barang dengan tepat bisa membuat rumah terkesan lebih lapang dan nyaman. Maksimalkan tempat penyimpanan Anda. Jika memang sudah tidak cukup, alternatifnya Anda bisa membeli tempat penyimpanan yang dapat menampung banyak tapi juga hemat tempat atau bahkan mudah dipindah.

### **Jadikan kerapihan sebuah prioritas**

Benda-benda yang berantakan di mana-mana pastinya menjadi pemandangan yang tak hanya menyebalkan, tapi juga membuat malas beres-beres. Rapihkan ke tempat yang seharusnya, dan ada baiknya Anda menyiapkan holder untuk benda-benda seperti remote ataupun alat pembersih, agar rumah menjadi lebih nyaman untuk beraktivitas.

Agar lebih mudah dan untuk mencegah barang berantakan kembali, Anda bisa menyusun berdasarkan seberapa sering barang tersebut digunakan. Anda bisa meletakkan barang tersebut pada tempat yang lebih mudah dan cepat terjangkau saat diperlukan.

### **Pastikan selalu ada kain-kain bersih tersedia**

Terdengar sepele, tapi keperluan akan berbagai kain bersih seperti lap, pel, keset, handuk, dan sebagainya memang sangat penting di rumah. Mungkin Anda perlu mengelap sepatu sebelum berangkat kerja, mengelap tumpahan minuman, hingga sekadar membersihkan layar komputer. Agar kain-kain cepat kering setelah dicuci, gunakanlah rak pengering yang muat banyak.

### **Singkirkan yang tidak perlu**

Terlalu banyak benda atau perabot tak hanya menyulitkan atau membuat malas untuk bersih-bersih, tapi juga bisa membuat rumah lebih cepat berantakan kembali. Akan lebih mudah jika benda-benda tersebut disortir kembali, mungkin ada yang tidak begitu penting dan bisa disimpan di gudang. Bisa juga dengan menyediakan suatu tempat, lemari, atau rak khusus untuk menyimpan benda-benda tertentu.

### **Jauhkan hal-hal yang mengganggu**

Televisi ataupun *gadget* bisa membuat kita kurang fokus. Untuk sementara, Anda bisa menjauhi atau mematikan *gadget*, TV, dan sebagainya agar bersih-bersih menjadi lebih efektif dan efisien. Cobalah untuk fokus, jika mungkin buatlah tantangan untuk diri Anda sendiri membersihkan suatu area di rumah dalam waktu tertentu.

### **Buatlah jadwal dan rencana**

Aturlah jadwal untuk membersihkan rumah di hari tertentu, mungkin bisa dilakukan bersama keluarga agar lebih seru dan lebih cepat. Rencanakan tempat tujuan bersih-bersih Anda agar tidak perlu bolak-balik. Jika dilakukan bersama keluarga, Anda bisa membagi-bagi tugas, misalnya berdasarkan ruangan atau tugas tertentu.

Sumber: Koransindo Belanja Minggu ke-2 September 2014 halaman iv

Buatlah abstraksi (ringkasan) teks "Cara Sederhana Menjaga Rumah Tetap Nyaman" di atas.

## Tugas 2

### Memanfaatkan Informasi dari Gambar

Pada tugas ini kalian diharapkan dapat memanfaatkan informasi dari gambar. Gambar itu bisa berupa foto, video, sketsa, atau lukisan. Gambar yang kalian manfaatkan bisa kalian gunakan untuk menjelaskan sesuatu. Berdasarkan gambar tersebut, buatlah teks yang sesuai. Teks itu bisa kalian gunakan untuk menjelaskan isi gambar. Lihatlah contoh berikut sebagai acuan.

#### Jurnal ilmiah

Jurnal ilmiah dianggap sebagai sumber informasi primer atau yang paling penting di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Jurnal ilmiah berisi kumpulan artikel yang dipublikasikan secara periodik, ditulis oleh para ilmuwan peneliti untuk melaporkan hasil-hasil penelitian terbarunya. Karena itulah, keberadaan jurnal ilmiah merupakan **hal yang penting untuk terus memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi**. Tulisan atau artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah, sudah mengalami proses peer-review dan seleksi ketat dari para pakar di bidangnya masing-masing. Proses peer-review ini dijalankan untuk menjamin kualitas dan validitas ilmiah artikel yang dimuat.

Publikasi hasil-hasil penelitian merupakan bagian penting dari metoda ilmiah. Tulisan dalam jurnal ilmiah ditujukan untuk para peneliti dan para ahli lainnya di bidang yang sama. Artikel dalam sebuah jurnal harus sedemikian jelas sehingga seorang peneliti independen dapat mengulangi percobaan atau perhitungannya untuk memverifikasi hasil penelitiannya. Artikel dalam jurnal akan menjadi bagian dari rekam ilmiah untuk selamanya (*permanent scientific record*).

Jurnal ilmiah memiliki 3 (tiga) peran dalam proses komunikasi ilmiah:

1. Peran sosial: untuk membangun dan memelihara kekayaan intelektual, sehingga karya kreatif dan inovatif seorang ilmuwan akan mendapatkan pengakuan dari dunia disiplin ilmu terkait.
2. Peran arsip: untuk memberikan pengakuan ilmiah bahwa artikel yang diterbitkan itu sudah dievaluasi dan dinyatakan dapat diterima oleh dunia ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan di atas, artikel yang dikirim ke jurnal ilmiah akan mengalami proses peer review yaitu proses seleksi dan review oleh para ahli di bidang tersebut untuk menentukan apakah karya tersebut memenuhi syarat keakuratan, reliabilitas dan layak untuk dipublikasikan. Proses ini ditujukan untuk menjaga kualitas

literatur ilmiah sehingga hanya karya yang memenuhi syarat ilmiah lah yang dipublikasikan. Dengan demikian, peneliti lain akan mendapatkan keyakinan ketika menggunakan artikel dalam jurnal ilmiah sebagai dasar untuk mengembangkan karya yang lainnya.

3. Peran diseminasi informasi yang sangat esensial karena sifat dari ilmu pengetahuan yang kumulatif (terus bertambah). Apalagi dengan kemajuan publikasi elektronik atau *online*, maka diseminasi dari publikasi ilmiah berpotensi untuk dapat dilakukan dengan semakin cepat

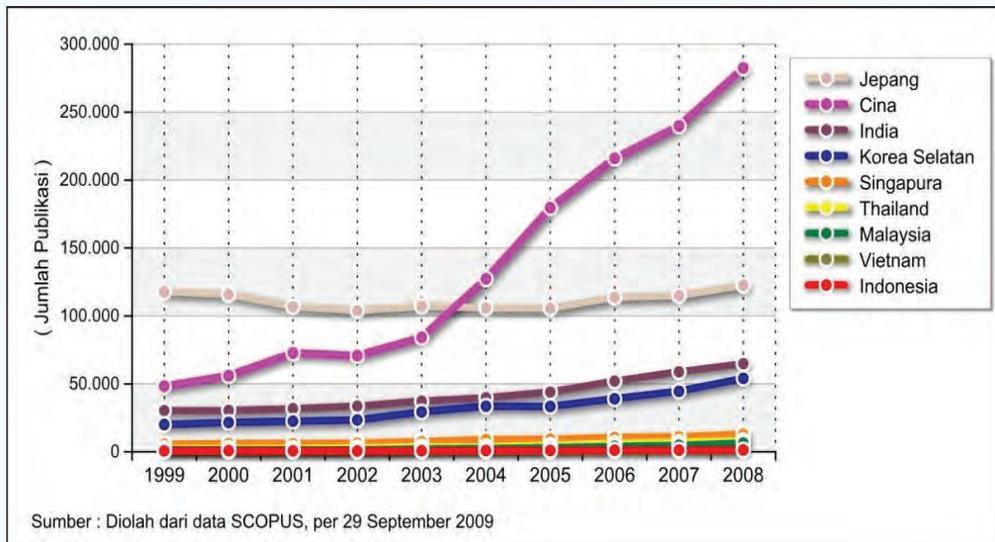
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jurnal ilmiah memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang karyanya dimuat di sebuah jurnal ilmiah internasional, maka itu merupakan pengakuan tertinggi dari dunia ilmiah bahwa karyanya memang berkualitas, memenuhi syarat keakuratan, realibilitas, validitas dan orijinalitas.
2. Untuk peneliti lain, jurnal ilmiah merupakan referensi terkini dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keilmuannya. Agar penelitian tetap tersambung dengan kemajuan terkini, maka setiap peneliti harus mengetahui publikasi jurnal ilmiah untuk mencegah jangan sampai penelitiannya itu merupakan duplikasi penelitian yang sudah dilakukan orang lain atau merupakan penelitian yang sudah *out of date*, sehingga bisa menjaga bahwa penelitiannya tetap sejalan dengan perkembangan terkini.

Salah satu penyebab kurangnya jumlah publikasi ilmiah internasional yang menjadi indikator rendahnya kualitas penelitian di Indonesia adalah **terbatasnya akses para peneliti kita terhadap jurnal-jurnal internasional**. Biaya berlangganan sebuah jurnal dalam setahun sudah cukup mahal untuk seorang peneliti PNS. Apalagi agar optimal, maka seorang peneliti harus berlangganan lebih dari 1 buah jurnal karena memang dalam satu bidang disiplin ilmu tertentu, biasanya ada beberapa jurnal ilmiah yang diakui sebagai referensi internasional.

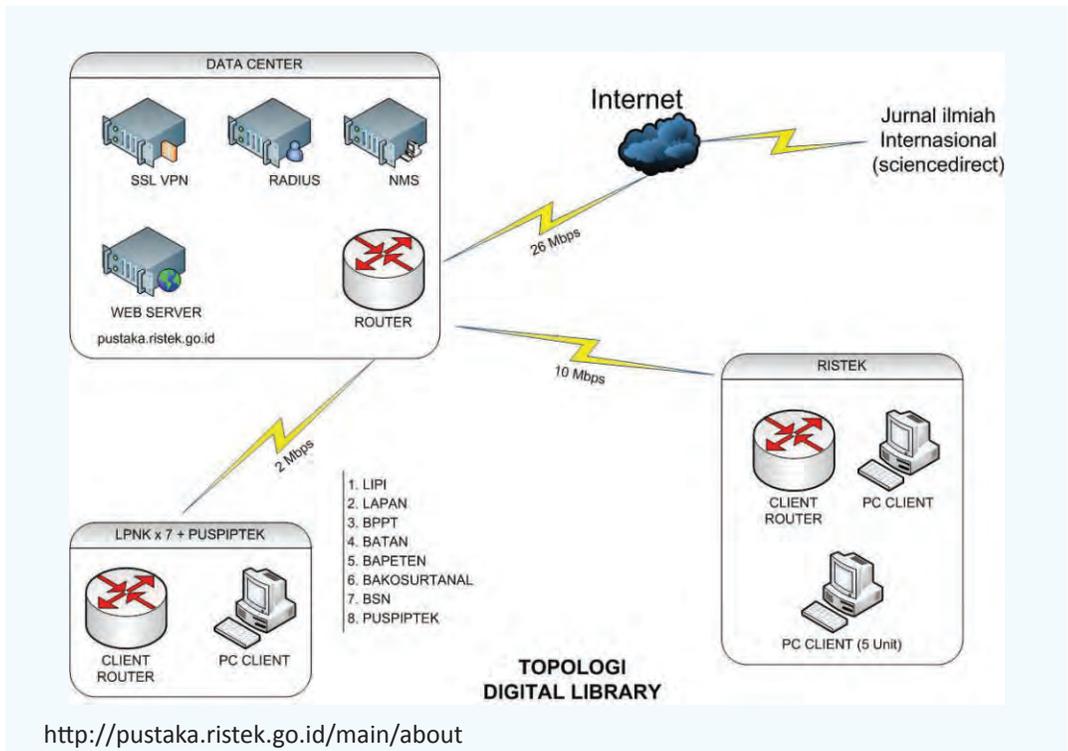
Rendahnya belanja litbang pemerintah yang sudah berlangsung sangat lama membuat ini mengakibatkan mandegnya pengembangan iptek di Indonesia. Sehingga lembaga litbang pemerintah di Indonesia tidak mampu mengembangkan dirinya menjadi lembaga litbang terkemuka di kawasan regional sekalipun. Hal ini dapat dilihat pada rendahnya *output* lembaga litbang di Indonesia dalam publikasi Internasional. Gambar berikut menunjukkan bahwa selama kurun 10 tahun terakhir publikasi Indonesia di

kancah internasional jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya seperti Singapore, Thailand dan Malaysia. Malaysia setiap tahunnya rata-rata memproduksi jurnal internasional 4 kali lipat Indonesia, Singapore bahkan hampir 8 kali lipat Indonesia.



Hal ini diakibatkan salah satunya karena lembaga-lembaga ini tidak memiliki akses informasi terbaru perkembangan penelitian dan pengembangan iptek dari sumber internasional, akibat terbatasnya dana yang dialokasikan oleh pemerintah. Akibatnya para peneliti tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh akses terbaru perkembangan iptek, melalui jurnal-jurnal internasional pada bidangnya. Dengan sendirinya hal ini mengakibatkan kualitas penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di lembaga litbang tidak dapat meningkat atau bahkan memburuk dan pada konsekuensinya mereka tidak mampu membuat publikasi yang layak untuk diterbitkan dalam jurnal internasional. Pengalaman empiris menunjukkan tingkat kemajuan publikasi internasional yang signifikan dialami oleh Malaysia dan Philipine sejak mereka menyediakan akses ke jurnal internasional bagi para peneliti.

Kementerian Riset dan Teknologi sebagai kementerian yang mengkoordinasi kegiatan riset di Indonesia, harus menjawab permasalahan ini, (sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Riset dan Teknologi Tahun 2011). Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah mengambil langganan (*subscription*) secara kolektif terhadap jurnal-jurnal ilmiah internasional dan mengelola sistem jaringan perpustakaan online (*digital library*) sehingga jurnal-jurnal ilmiah internasional tersebut dapat diakses oleh para peneliti dari laboratoriumnya masing-masing.



- (1) Setelah mencermati gambar di atas, kalian bisa menemukan ke arah mana penulis hendak menyampaikan pesan atau isi teks tersebut. Di dalamnya terdapat urutan sebab-akibat yang menggambarkan isi teks secara keseluruhan dan mencerminkan bahwa teks tersebut merupakan teks genre makro yang berbentuk laporan dan eksplanasi.
- (2) Temukan gambar lain yang memiliki tipe sama, tetapi berbeda jenis teksnya.
- (3) Gambar bisa menunjukkan keinginan penulis untuk menggiring pembaca masuk ke dalam alur pikirnya. Dengan demikian, teks yang disampaikan bisa termaknai dengan mudah oleh pembaca. Setujukah kalian dengan pendapat tersebut?

### Tugas 3

#### Mengonversi Teks dalam Genre Makro

Kerjakan sesuai dengan petunjuk pada setiap nomor!

- (1) Bacalah teks “Buah dan Sayur Bikin Panjang Umur” ini!
- (2) Ceritakan kembali teks “Buah dan Sayur Bikin Panjang Umur” dengan penjelasan yang lebih singkat!
- (3) Bandingkan hasil pekerjaan kalian dengan teman-teman kalian!

#### **Buah dan Sayur Bikin Panjang Umur**

Mengonsumsi buah dan sayur lebih dari lima porsi setiap harinya terbukti berguna menjaga kesehatan. Studi terbaru menyebutkan sayur dapat mencegah kematian akibat penyakit jantung, stroke, dan kanker.

Penelitian yang dilakukan tim ilmuwan dari University College London (UCL) di London, Inggris ini merekomendasikan untuk mengonsumsi hanya lima porsi buah dan sayuran setiap hari ternyata tidaklah cukup. Paling tidak, kita mesti melahap tujuh porsi buah dan sayuran segar setiap harinya, terutama produk sayur-sayuran. Studi yang dilansir laman The Guardian juga menyarankan untuk menyantap buah kalengan, berseberangan dengan mereka yang meyakini bahwa kebiasaan tersebut termasuk sehat.

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dengan makan lebih banyak buah dan sayuran segar, termasuk salad, umumnya dikaitkan dengan hidup lebih lama. Mereka juga memiliki risiko lebih kecil meninggal akibat penyakit jantung, stroke, dan kanker. Makan setidaknya tujuh porsi buah dan sayuran segar setiap hari dikaitkan dengan risiko 42% lebih rendah dari kematian dari semua sebab. Hal itu juga dikaitkan dengan risiko 25% lebih rendah terkena kanker dan risiko 31% lebih rendah menderita penyakit jantung atau stroke. Menurut peneliti, makan sayuran tampaknya merupakan perlindungan yang lebih signifikan terhadap penyakit daripada melahap buah.

Ada temuan mengejutkan bahwa orang-orang yang suka makan buah beku dan kalengan benar-benar memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit jantung, stroke, dan kanker. Seorang peneliti, Dr Oyinlola Oyeboode dan rekan sejawatnya dari Departemen Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat di UCL, menyatakan tidak yakin bagaimana menafsirkan temuan pada buah beku dan kalengan.

Bisa jadi orang yang makan buah kalengan tersebut mungkin tidak tinggal di daerah yang banyak tersedia buah segar di toko-toko. Atau, mereka bisa jadi termasuk orang-orang yang telah mengalami kondisi kesehatan yang buruk atau mereka yang terlampau sibuk bekerja.

Ada juga kemungkinan lain, yaitu saat buah beku dan kalengan dikelompokkan bersama dalam sebuah lingkup pertanyaan, sementara buah beku dianggap sama bergizinya dengan yang segar.

Padahal, buah kalengan menggunakan sirup yang mengandung gula tambahan. Peneliti masih mempertanyakan apakah manisnya buah kaleng yang sebenarnya menyebabkan masalah ini.

Oyebode dan teman-temannya memperhitungkan latar belakang sosial ekonomi, merokok, kebiasaan, dan faktor gaya hidup lainnya yang memengaruhi kesehatan masyarakat. Apa yang ditemukan dalam studi, menurut mereka, adalah hubungan yang kuat antara tingkat tinggi konsumsi buah dan sayuran, serta kematian dini yang lebih rendah—bukan hubungan sebab akibat.

Program “Lima Porsi per Hari” diluncurkan oleh pemerintah Inggris pada tahun 2003, setelah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan pada tahun 1990 bahwa asupan harian minimum buah dan sayuran harus 400 gram per hari. Prancis dan Jerman juga merekomendasikan lima porsi per hari.

Australia menyarankan orang untuk makan lebih substansial. Pada tahun 2005 pemerintah Australia meluncurkan program “Go for 2+5”, yang berarti dua porsi buah sebanyak 150 gram dan lima porsi 75 gram sayur-sayuran. Totalnya menjadi 675 gram, setara di Inggris, yaitu 8,5 porsi. Oyebode mengatakan, pola makan orang Australia kemungkinan adalah salah satu yang bisa diikuti. “Saya pikir itu masuk akal,” katanya.

“Hal ini bertujuan mengakomodasi dua porsi buah dan lima porsi sayuran. Dari penelitian kami terlihat, misalnya, kandungan sayuran lebih baik daripada buah. Namun, aku tidak merasa sangat kuat bahwa pedoman harus diubah. Itu karena sebagian besar orang yang tahu bahwa mereka harus makan lima porsi sehari, tetapi hanya 25% yang mengikutinya,” sebut Oyebode. Perubahan kebijakan ini, menurut Oyebode, akan diperlukan untuk meningkatkan skor tingkat konsumsi buah dan sayuran masyarakat di Inggris. “Apapun yang bisa meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan buah dan sayuran akan sangat membantu, seperti bekerja sama dengan toko buah agar memastikan tersedianya stok buah dan sayur,” sebutnya. Pom bensin juga bisa menawarkan buah dan sayuran dan mungkin skema *Healthy Start*—yang memberikan sebuah keluarga sebanyak 16.00 poundsterling voucher untuk buah dan

sayuran—dapat diperpanjang. Ahli lainnya setuju bahwa penelitian ini adalah “berbunyi” dan mewakili populasi, tetapi memperingatkan bahwa dalam studi tentang kebiasaan orang di dunia nyata, sulit untuk memperhitungkan faktor komplikasi seperti pendidikan, kebiasaan merokok, dan orang-orang menceritakan kebenaran tentang diet mereka.

Sumber: Koransindo, Jumat 12 September 2014 halaman 25

## Daftar Pustaka

- Akhmad, Qadafi. 2014. *It's All About Football*. Yogyakarta: Certe Posse.
- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Alwi, Hasan (Ed.). 2001. *Kalimat: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan (Ed.). 2001. *Paragraf: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan, Dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ASEAN National Secretariat of Indonesia. 1997. *ASEAN, Selayang Pandang*. Jakarta: Sekretariat Nasional ASEAN, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.
- Cisca (Ed.) 2011. *Buku Pintar EYD, Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Cabe Rawit.
- Danardana, Agus Sri [Ed.]. 2013. *Paradoks: Kumpulan Tulisan Alinea di Riau Pos 2013*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Forum Kompas. 2012. “Menguak Sejarah Hari Buruh Dunia dan Indonesia” dalam <http://forum.kompas.com/teras/80842-menguak-sejarah-hari-buruh-dunia-dan-indonesia.html>. Diakses 12 Juni 2014.
- Hae, Zen. 2014. “Pil Pilu Pemilu” dalam Majalah *Tempo*. 24 Februari—2 Maret 2014.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. (1985). *Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

- Hirata, Andrea. 2007. *Laskar Pelangi* (Cetakan III). Yogyakarta: Bentang.
- Karina S.A., Nina dan Retno Sasongkowati. 2013. “Hadiah Nobel” dalam *History of The World: Sejarah Dunia Kuno dan Modern*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Komandoko, Gamal. 2008. “Huruf Braille” dalam *Buku Serba Tahu: Ensiklopedia Pengetahuan Umum Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Kori'un, Hary B. 2004. *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing: Tip dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*. Jakarta: Gagas Media.
- Litbang Kompas. 2014. *Buku Pintar Kompas 2013*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Prioritas Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Martin, J. R. (1992). *English Text: Sistem and Structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J. R. & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning beyond the clause*. London: Continuum.
- Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogramatical Cartography: English Sistem (Draft)*. Sydney: University of Sydney. [Matthiessen, C. (1995). *Lexicogramatical Cartography: English Sistem*. Tokyo: International Language Sciences Publishers].
- Munysi, Alif Danya. 2012. *Jadi Penulis? Siapa Takut!* Bandung: Kaifa.
- Nadia, Asma. 2011. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Paradis, Adrian A. 2009. *Buruh Beraksi: Sejarah Gerakan Buruh Amerika Serikat*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Putra, R. Masri Sareb. 2008. *101 Hari Menulis dan Menerbitkan Novel: Resep Caspleng Mendulang Uang*. Jakarta: Sangkan Paran Media.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*, Surabaya: Pustaka Eureka & Jawa Pos Press.
- Sarjono, Agus R. 1994. “Pada Suatu Hari” dalam *Kenduri Air Mata: Dua Kumpulan Sajak* berikut ini. Bandung: Forum Sastra Bandung.
- Ventola, E. (1987). *The structure of Social Interaction: A Sitemic Approach to the Semiotics of Social Encounters*. London: Frances Pinter Publisher.
- Tim Redaksi *Riau Pos*. 2013. “Sastra *Facebook*, Sebuah Alternatif Pengembangan Proses Kreatif” dalam *Riau Pos*. Sabtu, 6 April 2013.
- Tim Redaksi *Sinar Harapan*. 2012. “Sepertiga Penduduk Indonesia Derita Hipertensi” dalam *Sinar Harapan*. Rabu, 23 Mei 2012.
- Tim Redaksi *Tempo*. 2013. “Menjual Sembari Menjaga Nirwana” dalam *Majalah Tempo*, 18—24 November 2013.
- Wahyuni, Dessy. 2012. *Sastra dan Kemiskinan: Antara Realitas dan Fiksi*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Widdowson, H.G. (1980). *Exploration in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wikipedia. 2014. “Hari Buruh” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Hari\\_Buruh](http://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Buruh). Diakses 2 Juli 2014.

## Sumber Gambar:

<http://nexttriptourism.com/ora-beach-in-maluku/>

<http://idtraveling.net/2014/07/29/fenomena-7-hantu-seven-ghost-gelombang-bono-teluk-meranti/>

<http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2012/09/>

[walhi-sawah-jadi-tambang4-15072012-1.jpg](http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2012/09/walhi-sawah-jadi-tambang4-15072012-1.jpg)

<https://ohmykiwibus.files.wordpress.com/2010/12/bancana.png>

[http://3.bp.blogspot.com/-](http://3.bp.blogspot.com/)

<http://nz15.blogspot.com/2012/09/resensi-novel-laskar-pelangi.html>

<http://segores-info.blogspot.com/2015/02/resensi-novel-laskar-pelangi-dan-unsur.html>

<http://gramediamatraman.files.wordpress.com/2011/03/rumah-tanpa-jendela.jpg>

<http://pustaka.ristek.go.id/main/about>

## Glosarium

**adverbia frekuentatif** adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbia itu. Kata yang termasuk adverbia ini antara lain; selalu, biasanya, sebagian besar waktu, sering, kadang-kadang, jarang, dan lainnya.

**adverbia** kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat (misalnya sangat, lebih, tidak, dan sebagainya).

**akronim** kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misalnya mayjen untuk mayor jenderal, rudal untuk peluru kendali, dan sidak untuk inspeksi mendadak).

**aktual** sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya) atau baru saja terjadi.

**alur** rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Jalinan peristiwa dalam karya sastra ini bertujuan untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab akibat).

**alur bolak-balik (maju-mundur)** alur ini disebut juga dengan alur campuran yang diawali klimaks, kemudian menuju masa lampau, dan dilanjutkan menuju penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh. Belum selesai pada satu persoalan, pengarang kembali lagi ke awal cerita, dan seterusnya.

**alur kilas balik (flashback)** alur flashback ini disebut juga alur sorot balik, sebab alur ini terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita. Pengarang bisa memulai cerita dari klimaks, kemudian kembali ke awal cerita menuju akhir.

**alur progresif** alur progresif disebut juga dengan alur maju yang menyajikan rangkaian peristiwa secara teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.

**alur regresif** alur regresif disebut juga alur mundur yang menceritakan tentang masa lampau. Biasanya cerita yang menggunakan alur ini memiliki klimaks di awal. Alur ini merupakan rangkaian peristiwa yang disusun tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian.

**artikel** karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah.

**cuplikan** hasil mencuplik (memetik atau mengutip).

**editorial** artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah. Editorial disebut juga tajuk rencana.

**eksplisit** gamblang, tegas, terus terang (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai sesuatu; tersurat.

**fakta** al (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi.

**fenomenal** luar biasa, hebat, dan dapat disaksikan dengan pancaindra.

**gaya bahasa** pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa disebut juga pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu.

**genre makro** genre merupakan organisasi atau sistem yang memformulasikan bentuk-bentuk bahasa untuk mengemban tugas atau fungsi sosial. Genre sendiri terbagi menjadi dua jenis: genre makro dan genre mikro. Peristiwa komunikasi seperti wawancara, berita, artikel jurnal, surat pembaca, surat lamaran kerja, percakapan telepon, percakapan dokter dengan pasien dapat dikatakan sebagai genre wawancara, genre berita, genre artikel jurnal, genre surat pembaca, genre surat lamaran kerja, genre percakapan telepon, genre percakapan dokter dengan pasien. Nama-nama genre tersebut dikenal dengan genre makro.

**genre mikro** penceritaan, prosedur, deskripsi, laporan, eksplanasi, eskposisi, diskusi, dan eksplorasi disebut genre mikro.

**gramatikal** sesuai dengan tata bahasa.

**idiom** konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (misalnya kambing hitam dalam kalimat “Dalam peristiwa itu hansi menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa”).

**imajinasi** daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

**komplikasi** kerumitan

**konfiks** afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah.

**konjungsi** kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

**konjungsi temporal** konjungsi temporal menghubungkan dua hal atau peristiwa, terdiri dari dua bagian, yaitu konjungsi temporal yang menghubungkan dua peristiwa yang tidak sederajat (misalnya apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, waktu, setelah, sesudah, tatkala, dan sebagainya) dan konjungsi temporal yang menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat (misalnya sebelumnya dan sesudahnya).

**kontroversial** bersifat menimbulkan perdebatan.

**kronologis** berkenaan dengan kronologi (menurut urutan waktu) dalam penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa.

**kutipan** petikan atau nukilan. Kutipan merupakan pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya tulis lain untuk tujuan ilustrasi atau memperkokoh argumen dalam tulisan sendiri.

**latar** keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

**metafora** pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

**metonimia** gaya bahasa yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya. Misalnya: (a) Ia menelaah Chairil Anwar (karyanya); (b) Olahragawan itu hanya mendapat perunggu (medali perunggu).

**modalitas** cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi. Modalitas merupakan makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat (dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata barangkali, harus, dan sebagainya).

**nukilan** kutipan atau tulisan yang dicantumkan pada suatu benda. Nukilan merupakan petikan atau tulisan orang lain yang dipetik atau ditulis kembali.

**opini** pendapat; pikiran; pendirian.

**penokohan** penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.

**perumpamaan** perbandingan; ibarat; peribahasa yang berupa perbandingan.

**prosa** karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah).

**redaksi** badan pada persuratkabaran yang memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dan sebagainya.

**redaktur** orang yang menangani bidang redaksi.

**reduplikasi** proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata.

**simile** gaya bahasa pertautan dengan membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana.

**sudut pandang** cakupan sudut bidik.

**surat pembaca** surat dari pembaca yang dimuat dalam surat kabar dan sebagainya.

**tajuk rencana** karangan pokok dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya.

**teks cerita fiksi** teks cerita fiksi merupakan jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi. Teks ini berbentuk teks narasi dengan struktur teks abstrak^orientasi^komplikasi^evaluasi^resolusi^koda.

**teks editorial** teks editorial pada umumnya bersifat aktual yang berisi analisis subjektif berdasarkan fakta dan data. Dengan serentetan argumentasi yang disajikan, penulis berusaha memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Teks editorial ini juga kerap mengungkapkan penilaian atau saran terhadap sesuatu, atau kebijakan subjek dalam memutuskan sesuatu. Sama halnya dengan tajuk rencana, teks editorial merupakan opini atau pendapat redaksi media cetak terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap media yang bersangkutan. Berbeda dengan artikel opini yang ditulis pembaca, sebuah tajuk rencana tidak mencantumkan nama penulisnya karena merupakan suara lembaga.

**teks opini** teks opini merupakan salah satu wadah untuk mengemukakan pendapat atau mengeluarkan pikiran. Seseorang bebas menuangkan pandangannya terhadap sebuah persoalan melalui teks opini ini. Dalam mengungkapkan pendapat atau pikiran harus dilengkapi dengan fakta penunjang dan alasan yang masuk akal agar teks opini yang dibangun bisa diterima oleh pembaca atau pendengar. Jangan sampai teks yang tercipta itu hanya berisi pendapat kosong yang cenderung seperti khayalan belaka. Teks opini ini termasuk bentuk teks eksposisi yang disusun dengan struktur teks pernyataan pendapat ^argumentasi^reiterasi (pernyataan ulang pendapat).

**teks cerita ulang (rekon)** pencatatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau itu termasuk bentuk teks cerita ulang atau teks rekon (recount). Melalui teks cerita ulang, pengalaman nyata di masa lalu dapat dibangkitkan atau dihidupkan kembali. Teks cerita ulang disusun dengan tata organisasi orientasi^urutan peristiwa^reorientasi. Pada struktur teks tersebut, “reorientasi” merupakan tahap struktur yang bersifat pilihan.

**tema** pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, atau dipakai sebagai dasar mengarang).

**tokoh** pemegang peran dalam roman atau drama.

## Indeks

Adverbia frekuentatif  
Adverbia  
Akronim  
Aktual  
Alur  
Alur bolak-balik (maju-mundur)  
Alur kilas balik (flashback)  
Alur progresif  
Alur regresif  
Artikel  
Cuplikan  
Editorial  
Eksplisit  
Fakta  
Fenomenal  
Gaya bahasa  
Genre makro  
Genre mikro  
Gramatikal  
Idiom  
Imajinasi

Komplikasi  
Konfiks  
Konjungsi  
Konjungsi temporal  
Kontroversial  
Kronologis  
Kutipan  
Latar  
Metafora  
Metonimia  
Modalitas  
Nukilan  
Opini  
Penokohan  
Perumpamaan  
Prosa  
Redaksi  
Redaktur  
Reduplikasi  
Simile  
Sudut pandang  
Surat pembaca  
Tajuk rencana

Teks cerita fiksi

Teks editorial

Teks opini

Teks cerita ulang (rekon)

Tema

Tokoh